PENDIDIKAN KEBANGSAAN DALAM

ILMU DAN LAKU JAWAAJARAN R.M.P.

SOSROKARTONO

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Ithafur Rahman

NIM : 2102408022

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Pendidikan Kebangsaan dalam Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Hari :

Tanggal :

Semarang, Juli 2013

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Sukadaryanto, M. Hum.	Drs. Widodo, M.Pd
NIP195612171988031003	NIP196411091994021001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *"Pendidikan Kebangsaan dalam Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono"*telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis

tanggal : 25 Juli 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.	Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 196008031989011001	NIP 197805022008012025

Penguji I,

Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraini

NIP 196205081988032001

Penguji II,	Penguji III,
Drs. Widodo, M.Pd.	Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 196411091991021001	NIP 195612171988031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "*Pendidikan Kebangsaan dalam Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono"* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Ithafur Rahman

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Duit iku ora penting, sing penting yen duwe gegayuhan utawa kekarepan kelakon.

‘Uang itu tidak penting, yang penting ketika punya cita-cita atau harapan dapat terlaksana.’

(Ithafur Rahman dan Bapa Kadar)

PERSEMBAHAN

1. Untuk Bapak dan Ibu yang senantiasa menyayangiku dan memberikan dukungan moril maupun materiil.
2. Adikku dan keluargaku yang senantiasa memberikan dorongan semangat.
3. Teman-teman PBSJ khususnya, yang telah memberikan bantuan tenaga dan pikiran.
4. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini

PRAKATA

Segala Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pembuatan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhomat:

1. Bapak dan Ibuku yang memberikan dukungan moril dan materiil,
2. Drs. Sukadaryanto, M.Hum sebagai pembimbing I dan Drs. Widodo, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini,
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu,
4. Dekan FBS yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi,
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini,
6. Drs. Sukadaryanto, M.Hum selaku dosen wali yang telah membimbing dan mendampingi selama penulis kuliah,
7. Seluruh dosen yang mengajar di UNNES, khususnya dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa,

8. Seluruh Staff perpustakaan UNNES yang telah memberikan referensi demi kelancaran penulisan skripsi ini,
9. Perpustakaan Griya Jawi 2013 yang telah memberikan pelayanan dan kesempatan dalam penulisan skripsi,
10. Perpustakaan Pribadi Bapa Sindoro di Ungaran yang telah memberikan kesempatan dan referensi kepada penulis dalam penulisan tugas-tugas kuliah dan skripsi,
11. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga keberadaan skripsi ini dapat memberikan arti yang lebih bermanfaat kepada para pembacanya.

Semarang, Juli 2013

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Rahman, Ithafur. 2013. *Pendidikan Kebangsaan dalam Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Sukadaryanto, M. Hum, pembimbing II : Drs. Widodo, M.Pd

Kata kunci: bentuk dan makna filosofis, serta pendidikan kebangsaan.

Salah satu ajaran dalam dunia sastra Jawa yang menghadirkan beraneka macam asosiasi dan konotasi adalah teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono.* Teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* dapat dikatakan sebuah karya sastra karena ajarannya bersifat ambiguitas, homonim, tidak beraturan dan irrasional. Bahasa yang dipakai dalam ajaran Sosrokartono juga bersifat konotatif dan referensial serta memiliki fungsi ekspresif untuk menunjukkan nada dan sikap pembicara.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk dan makna filosofis Ilmu *dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*? (2) pendidikan kebangsaan apa sajakah yang muncul dari makna filosofis *Ilmu dan laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*? Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menngungkap perihal bentuk dan makna filosofis, serta pendidikan kebangsaan *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berperan dalam kemunculan dan adanya suatu realita atau fenomena yang terdapat pada teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektika. Metode ini tidak mencari makna filosofis yang benar tetapi mencari makna filosofis yang paling optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* terdapat 53 bentuk ajaran dengan makna filosofis yang mengajarkan mengenai kehidupan. Ajaran tersebut dikelompokkan ke dalam "hasta sila" yaitu eling 'ingat', pracaya 'percaya', mituhu 'setia', rila 'rela', narima 'menerima', temen 'seirus/menepati janji', sabar, dan budi luhur.

Wujud nilai pendidikan kebangsaan dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: (1) pendidikan ketuhanan, (2) pendidikan keagamaan, (3) pendidikan sosial, (4) pendidikan berbangsa dan bernegara, dan (5) pendidikan budi pekerti.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar wujud pendidikan kebangsaan yang terdapat dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, sampai pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk membentuk menusia Indonesia yang berketuhanan, berperikemanusiaan, bersatu, dan mewujudkan kesejahteraan serta keadilan seluruh rakyat Indonesia.

SARI

Rahman, Ithafur. 2013. *Pendidikan Kebangsaan dalam Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Sukadaryanto, M. Hum, pembimbing II : Drs. Widodo, M.Pd

Kata kunci : bentuk dan makna filosofis, serta pendidikan kebangsaan.

Salah sawijining piwulang ing sastra Jawa kang ngemu maneka asosiasi *lan* konotasi *yaiku teks Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono. Teks Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono uga bisa diarani kasusastran amarga piwulange* asipat ambigu, homonim*, tanpa paugeran, lan irrasional. Basa kang digunakake sajroning piwulang Sosrokartono uga asipat* konotatif *lan* referensial *sarta nduweni kagunan* ekspresif *kanggo nuduhake wirama lan wiraga pambiwara.*

Bab kang arep kababar ing panaliten iki yaiku (1) kepriye wujud lan teges filosofis Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono? *(2) pendhidhikan kabangsan apa wae kang tuwuh saka teges filosofis Ilmu dan laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono? Gegayutan karo bab ing dhuwur mau, panaliten iki nduweni ancas kanggo nggambarake babagan wujud lan teges filosofis sarta pendhidhikan kabangsan Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono.*

Pendekatan *kang digunakake ing panaliten iki yaiku* pendekatanfenomenologi. Pendekatan fenomenologi *nduweni kagunan kanggo nuwuhake kasunyatan utawa* fenomena *kang ana sajroning Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono.* Metode *kang digunakake ing panaliten iki yaiku* metode dialektika. Metode *iki ora nggoleki teges* filosofis *kang bener, ananging nggoleki teges* filosofis *kang paling* optimal.

Asil saka panaliten iki nuduhake yenIlmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartononongemot 53 wujud piwulang kanthi teges filosofis *ngenani bab kauripan.Ajaran mau kapantha sajroning "hasta sila" yaiku eling, pracaya, mituhu, rila, narima, temen, sabar, lan bud luhur.*

Wujud nilai pendhidhikan kabangsan ing Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono ana lima, yaiku pendhidhikan ketuhanan, pendhidhikan keagamaan, pendhidhikan sosial, pendhidhikan bebangsa dan kanegaran, lan pendhidhikan budi pakarti.

Adhedasar asil panaliten mau, kabiyawarakake supaya wujud pendhidhikan kabangsan kang kamot aneng Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M. P. Sosrokartono bisa kaleksanan ing padinan wiwit saka kaluwarga, pawiyatan, nganti urip bebrayan, bebangsa, lan kanegaran. Ancase yaiku kanggo ndadekake bangsa Indonesia kang pracaya marang Gusti, nduweni rasa kamanungsan, guyup, lan mujudake katentreman sarta keadilan tumrap samudaya bangsa Indonesia.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PERNYATAAN iii
PENGESAHAN KELULUSAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK vii
SARI viii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 10
2.1 Kajian Pustaka 10
2.2 Landasan Teoretis 13
2.2.1 Pengertian Hermeneutik 13
2.2.2 Aliran-aliran Hermeneutik 20
2.2.3 Hermeneutika Heidegger 29
2.2.4 Pendidikan Kebangsaan 34

BAB III METODE PENELITIAN 42
3.1 Pendekatan Penelitian 42
3.2 Sasaran Penelitian 45
3.3 Teknik Pengumpulan Data 46
3.4 Teknik Analisis Data 47

BAB IV BENTUK DAN MAKNA FILOSOFIS SERTA PENDIDIKAN KEBANGSAAN *ILMU DAN LAKU JAWA AJARAN R.M.P. SOSROKARTONO* 50

4.1 Bentuk dan Makna Filosofis *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* 51

4.1.1 Eling 'ingat' 51

4.1.2 Pracaya 'percaya' 59

4.1.3 Mituhu 'setia' 64

4.1.4 Rila 'rela' 68

4.1.5 Narima 'narima' 79

4.1.6 Temen 'serius / menepati janji' 85

4.1.7 Sabar 93

4.1.8 Budi Luhur 94

4.2 Pendidikan Kebangsaan dalam Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono 109

4.2.1 Pendidikan Ketuhanan 110

4.2.2 Pendidikan Keagamaan 113

4.2.3 Pendidikan Sosial 114

4.2.4 Pendidikan Berbangsa dan Bernegara 118

4.2.5 Pendidikan Budi Pekerti 122

BAB V PENUTUP 133

5.1 Simpulan 133

5.2 Saran 139

DAFTAR PUSTAKA 142

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

R.M.P. Sosrokartono merupakan seorang bangsawan sekaligus pahlawan.Seorang bangsawan selalu identik dengan pemikiran ningrat, feodalisme, aristokrasi, dan lain sebagainya.Lain halnya dengan R.M.P. Sosrokartono, walaupun dilahirkan pada abad ke-19, namun pada dirinya bertemulah garis keturunan dengan garis pertumbuhan jiwa yang budiman.Sampai akhir hayat Sosrokartono senang bertirakat, senang menolong sesama, selalu mementingkan kepentingan orang lain, bahkan menyerahkan hidup dan matinya hanya karena Allah.

R.M.P Sosrokartono juga merupakan seorang tokoh nasionalis, patriotis, dan pelopor pancasila sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ciptoprawiro (1991:8).Beliau menyebut dirinya dengan sebutan *Mandor Klungsu* dan *Jaka Pring*.Sang *Alif*lah sebuah tanda yang beliau sematkan dalam dada dan kemudian direfleksikan ke dunia eksternal sebagai perantara untuk menolong sesama.Seorang tokoh kharismatik yang masih menjunjung tinggi kejawaannya dengan berbagai ajaran mulia. Masyarakat sekarang banyak yang mengabaikan, bahkan tidak mengetahui akan R.M.P Sosrokartono. Ajaran-ajarannya seperti termarjinalkan dan hampir hilang ditelan kemajuan zaman.Persoalan tersebut

yang melatarbelakangi munculnya gagasan penelitian tentang teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.

R.M.P. Sosrokartono merupakan tokoh kharismatik Jawa yang banyak memberikan pelajaran melalui *mustikaning sabda* 'kata-kata mutira', juga dengan perbuatan nyata. Banyak dari ajaran Sosrokartono yang merupakan sebuah tuntunan hidup, baik dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.Sebagian besar ajarannya mengandung makna filosofis yang mendalam. Jika hanya dipelajari kulit luarnya saja tidak akan mungkin mengerti maksud dari ajaran tersebut.

Salah satu ajaran dalam dunia sastra Jawa yang menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi adalah teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono.*Teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* dapat dikatakan sebuah karya sastra karena ajarannya bersifat ambiguitas, homonim, serta banyak kategori-kategori yang tidak beraturan dan irrasional.Teks tersebut juga menggunakan aneka macam asosiasi dan konotasi.Bahasa yang dipakai dalam ajaran Sosrokartono juga bersifat konotatif dan referensial serta memiliki fungsi ekspresif untuk menunjukkan nada dan sikap pembicara. Ajarannya berusaha mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca.

Ajaran R.M.P. Sosrokartono dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *pitutur luhu* 'nasihat baik'. Pola- pola ajaran yang termuat dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*menggunakan kata-kata terstruktur,

tetapi diperlukan penangkapan akan maknawinya. Dalam hal ini sastra tidak dipandang dalam pengertian mikro, tetapi pengertian makro.

Sugih tanpa bandha, digdaya tanpa aji, ngalurug tanpa bala dan *menang tanpa ngasorake,* 'kaya tanpa harta, kekuatan(kesaktian) tanpa harga, menyerang tanpa pasukan, menang tanpa merendahkan'. Demikianlah salah satu *pitutur luhur* 'nasehat baik' Sosrokartono yang terdapat dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.Untuk memahami maksud dari ajaran tersebut diperlukan pemahaman yang dalam.Setiap tanda mempunyai makna dan maksud.Kata-kata tersebut merupakan sebuah artikulasi dari pikiran peletak tanda, dan karenanya tanda-tanda itu berfungsi sebagai efesiensi sebuah relasi komunikasi atau artikulasi dari sebuah pemahaman peletak tanda dan penerima tanda.Secara tidak langsung memunculkan pemahaman objektif tentang makna hidup dan kehidupan.

Makna yang terkandung didalam ajaran *Sugih tanpa bandha, digdaya tanpa aji, ngalurug tanpa bala,* dan *menang tanpa ngasorake*'kaya tanpa harta, kekuatan(kesaktian) tanpa harga, menyerang tanpa pasukan, menang tanpa merendahkan' jika dipahami dengan seksama mengandung unsur pendidikan.Pendidikan mengenai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ajaran tersebut jika dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari akan mewujudkan sebuah keharmonisan dalam menjalani kehidupan yang berujung pada persatuan dan kesatuan bangsa. Berdasarkan ulasan di atas, maka penelitian ini mengarah kepada pendidikan kebangsaan dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa*

*Ajaran Sosrokartono.*Sebuah karya sastra Jawa dalam wujud teks dengan judul *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono.*

Murid gurune pribadhi, guru muride pribadhi, pamulange sengsarane sesami, ganjarane ayu lan arume sesame ‘murid gurunya pribadi, guru muridnya pribadi, tempat belajarnya/pelajarannya penderitaan sesama, pahalanya kebaikan dan keharuman sesama’. Kata-kata tersebut juga merupakan salah satu ajaran dari R.M.P. Sosrokartono.Jika dibaca sekilas sangat sulit untuk mengerti dan memahami ajaran tersebut.Kata-kata di atas harus dimaknai satu persatu agar menemukan makna filosis yang terkandung di dalamnya. Proposisi *murid gurune pribadhi*‘murid gurunya pribadi’dan *guru muride pribadhi* ‘guru muridnya pribadi’ mengandung makna bahwa dalam diri seseorang terdapat ‘Guru’ dan ‘Murid’. Kalimat di atas menunjukkan bahwa ajaran R.M.P Sosrokartono mengandung makna filosofis.Dibutuhkan pemahaman yang mendalam untuk menemukan makna filosofis yang terkandung dalam ajaran tersebut.

Selain mengandung makna filosofis, ajaran R.M.P. Sosrokartono juga terkesan kontroversial.Beliau memberikan ajaran konsep guru dan murid, tetapi juga mengklaim bahwa dirinya bukanlah seorang guru, tidak mempunyai murid, bahkan mengaku tidak mempunyai wakil.Dalam tataran formalitas, beliau bukan seorang guru, tetapi beliau adalah seorang murid.*Muriding agesang* ‘Muridnya kehidupan’ yang belajar *kawruh*‘pengetahuan/ilmu’ jiwa.Beliau pernah mengatakan *tansah nglampahi dados muridipun agesang* ‘selalu menjalani jadi murid kehidupan/sesama hidup’.Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa

ajaran R.M.P Sosrokartono mengandung makna filosofis dan juga bersifat kontroversial. Keunikan inilah juga yang melatarbelakangi munculnya gagasan penelitian tentang teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono.*

Ajaran dari R.M.P. Sosrokartono banyak memberikan *patuladhan* 'contoh' untuk masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya.Banyak pelajaran yang bisa diambil dari ajaran beliau untuk diterapkan pada kehidupan sekarang dalam rangka mewujudkan semangat persatuan dan kebangsaan.Penerapan pancasila sebagai dasar negara sudah tidak lagi diterapkan oleh kebanyakan masyarakat pada saat ini.Banyak masyarakat mengabaikan aturan-aturan demi mengutamakan kepentingan pribadinya sendiri.Sikap seperti ini dikarenakan dari beberapa faktor.Pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab munculnya sikap egois.Dunia pendidikan saat ini mulai mengabaikan pendidikan moral dan budi pekerti.Kurangnya pendidikan moral dan budi pekerti itulah yang menyebabkan generasi penerus mulai kehilangan *tata krama* 'sopan santun' yang berujung pada munculnya sikap-sikap negatif.

Ajaran R.M.P. Sosrokartono banyak mengandung tuntunan moral, dan budi pekerti yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan.Penerapan ajaran R.M.P. Sosrokartono di bidang pendidikan penting dilakukan untuk memupuk rasa persatuan dan kebangsaan mulai sejak dini.Selain itu agar tercipta kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.Ajaran yang diwariskan juga memberikan pesan kepada masyarakat

pada umumnya untuk menyadari akan hidupnya dan menemukan hidup yang sejati. Diharapkan terciptalah masyarakat yang berbudi luhur, dan berpegang teguh pada persatuan dan kebangsaan.

Bentuk dan makna filosofis ajaran yang terkandung dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* sangat penting kaitannya dengan upaya menjaga keutuhan bangsa, karena dalam ajaran tersebut terdapat pendidikan kebangsaan yang dapat memunculkan kembali rasa menghormati dan menghargai sesama. Khususnya menghargai para pahlawan maupun tokoh kharismatik yang pernah ada.

Ajaran yang terkandung di dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan semangat persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia yang diwujudkan melalui unsur-unsur kebangsaan yang ada dalam ajaran tersebut. Diharapkan juga dapat memberikan pengetahuan tentang makna filosofis dari ajaran Sosrokartono.Masyarakat Indonesia kedepannya dapat menerapkan ajaran-ajaran beliau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono mengandung makna filosofis yang sangat mendalam. Diperlukan teori yang sesuai untuk membedah persoalan makna filosofis yang terkandung dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* . Diharapkan teori hermeneutik dapat membedah persoalan ini secara akurat..Alasan pemilihan teori hermeneutik karena penelitian ini berusaha untuk memahami makna sastra yang ada dibalik

struktur.Pemahamannya tidak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks dan di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Diharapkan nantinya dalam proses menganalisis ajaran *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* dapat membedah sampai pada tingkat makna filosofis.

Penelitian yang menggunakan teori yang sama memang telah banyak dilakukan. Fuadhiyah (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Kebangsaan dalam Simbol dan Makna Pada Lirik Lagu Dolanan Anak di Jawa Tengah* memaparkan simbol dan makna lirik lagu dolanan Jawa sebagai alat pemersatu bangsayang memiliki unsur-unsur wujud kebangsaan. Indriati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Serat Aji Pamasa dalam Kajian Hermeneutika memaparkan mengenai interpretasi dari *serat Aji Pamasa* menggunakan teori hermeneutik.

Namun demikian, penelitian yang sama objek kajiannya dengan penelitian ini belum pernah dilakukan. *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* akan dianalisis bentuk dan makna filosofisnya menggunakan teori hermeneutik, yang nantinya akan diimplementasikan sebagai alat pemersatu bangsa dalam wujud kebangsaan. Kebanyakan masyarakat memandang ajaran R.M.P.Sosrokartono hanya sebatas angin lalu dan tidak dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempersatu bangsa.Kenyataannya tidak demikian, ajaran Sosrokartono secara tersurat banyak menyembunyikan ajaran yang dapat dijadikan acuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari bahkan sebagai sarana pemersatu bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada ulasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimana bentuk dan makna filosofis *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*?
2) Pendidikan kebangsaan apa sajakah yang muncul dari makna filosofis *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mengetahui bentuk dan makna filosofis yang terdapat dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono.*
2) Mengemukakan aspek pendidikan kebangsaan yang muncul dari makna filosofis *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.

PERPUSTAKAAN
UNNES

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai ajaran R.M.P. Sosrokartono ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra terutama dalam memberikan gambaran mengenai bentuk dan makna filosofis dari ajaran R.M.P. Sosrokartono.

2) Manfaat Praktis

Penelitian mengenai ajaran R.M.P. Sosrokartono dapat memberikan manfaat kepada para pembaca maupun pihak yang berkepentingan dalam rangka mengubah wawasan serta sebagai bahan acuan maupun referensi dalam penyusunan penelitian khususnya terkait dengan ajaran R.M.P. Sosrokartono yang menggunakan teori hermeneutik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pustaka yang mendasari penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* ini diduga belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan membahas mengenai bentuk dan makna filosofis *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* yang kemudian akan ditentukan pendidikan kebangsaan apa saja yang terdapat dalam ajaran tersebut.

Penelitian yang menggunakan teori sama dengan penelitian ini sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang objek kajian sejenis dengan penelitian ini diduga belum pernah dilakukan. Penelitian ini terfokus membahasa bentuk dan makna filosofis ajaran Sosrokartono sebagai alat pemersatu bangsa yang memiliki unsur-unsur pendidikan kebangsaan. Selama ini masyarakat secara luas menganggap ajaran tersebut hanya sebatas angin lalu. Banyak masyarakat yang kurang mengetahui bahkan tidak mengetahui sama sekali mengenai ajaran tersebut. Ajaran Sosrokartono dianggap tidak memiliki kontribusi bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kenyataannya tidak demikian, ajaran Sosrokartono banyak mengandung pelajaran yang berguna bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.

Ajaran Sosrokartono secara sekilas memang tidak masuk pada *genre* sastra jika dipandang dalam pengertian mikro. Ajaran Sosrokartono dapat dikategorikan

sebagai sastra jika dilihat dalam pengertian makro. Ajaran Sosrokartono mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi.*Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* bahasanya bersifat ambiguitas, homonim, serta banyak kategori-kategori yang tidak beraturan dan irrasional. Bahasa yang dipakai dalam ajaran Sosrokartono juga bersifat konotatif dan referensial serta memiliki fungsi ekspresif untuk menunjukkan nada dan sikap pembicara. Ajarannya berusaha mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca.

Ajaran Sosrokartono terkesan bersifat kontroversi jika hanya sekilas dibaca tanpa memberikan pemahaman yang dalam terhadap ajaran ini. Ajaran tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang sekarang ada, namun justru di situlah letak keunikan sekaligus keluhuran budi dari Sosrokartono. Praanggapan yang muncul pertama kali ketika memahami ajaran Sosrokartono adalah kata tidak mungkin, namun jika sudah dipahami dan dilaksanakan dapat mengerti maksud dari ajaran yang berkesan kontroversi itu.

Ajaran Sosrokartono bukan merupakan budaya yang bersifat kedaerahan. Hanya karena ajarannya menggunakan bahasa Jawa, ajaran ini tidak dapat dikatakan bersifat kedaerahan. Kenyataannya jika dikaji lebih dalam ajaran Sosrokartono memiliki peran penting untuk kelangsungan hidup bermasyarakat yang berujung pada memupuk semangat perjuangan dan sikap kebangsaan. Pernyataan ini juga ditegaskan oleh Aksan (1995 : 13) yang mengatakan bahwa ajaran Sosrokartono bukan hanya khazanah sastra Jawa, tetapi dapat digunakan dan disebarluaskan pada masyarakat Indonesia. Pernyataan ini juga dipertegas oleh presiden Soekarno (dalam Roesno,

1954 : 8) yang menyatakan bahwa Sosrokartono merupakan salah seorang putra Indonesia yang besar dan dapat dijadikan percontohan bagi masyarakat. Jadi, tidak benar apabila dikatakan ajaran Sosrokartono itu mengobarkan semangat kedaerahan atau kesukuan semata.

Uraian di atas dapat menjelaskan bahwa sesungguhnya ajaran Sosrokartono pun dapat digunakan sebagai alat pemersatu bangsa dan mengobarkan semangat kebangsaan. Bukan hanya sebatas ajaran biasa, tetapi juga mimiliki makna filosofis yang dapat diketahui melalui susunan kata-katanya. Uraian ini yang melatarbelakangi ajaran Sosrokartono dipilih untuk dijadikan objek kajian dalam penelitian ini.

Selanjutnya penelitian ini akan dianalisis menggunakan kajian hermeneutik Heidegger. Dalam penelitian ini menekankan pada makna filosofis dan pendidikan kebangsaan yang ada dalam *Ilmudan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*. Pendidikan kebangsaan yang ada di dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan semangat persatuan dan kebangsaan, oleh karena itu teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* dipilih sebagai kajian dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis ini dipaparkan beberapa variabel yang mendukung penelitian ini. Variabel tersebut meliputi pengertian hermeneutik, beberapa pandangan tentang hermeneutik, pendidikan dan kebangsaan.

2.2.1 Pengertian Hermeneutik

Hermeneutik atau hermeneutika adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *hermeneutics* (Hardiman, dalam Fuadhiyah 2006 : 11). Kata-kata *hermeneutics* dalam bahasa Inggris dipindahkan dari kata Yunani *hermeneutice*. Orang pertama yang memperkenalkan istilah ini adalah Homeros, pengarang epos terkenal *Iliad* yang hidup sekitar abad ke 6 SM (Hadi, 2008 : 28).

Secara etimologi hermeneutik berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein*(kata kerja) yang berarti menafsirkan dan *hermeneia* (kata benda) yang berarti interpretasi. Kata *hermios*dalam sejarah Yunani mengacu pada pendeta bijak Delphic yang diasosiasikan pada Dewa Hermes. Hermes diasosiasikan dengan fungsi transmisi apa yang ada dibalik pemahaman manusia ke dalam bentuk yang dapat ditangkap intelegensi manusia. Bentuk kata yang beragam itu mengasumsikan adanya proses menggiring sesuatu atau situasi dari yang sebelumnya tak dapat ditangkap oleh intelegensi manusia menjadi dapat dipahami.

Mediasi dan proses membawa pesan agar dipahami yang diasosiasikan dengan Hermes ini terkandung di dalam semua tiga bentuk makna dasar dari *hermeneuein* dan *hermeneia* dalam penggunaan aslinya. Tiga bentuk ini

menggunakan bentuk *verb* dari *hermeneuein* yaitu : 1) mengungkapkan kata-kata, misalnya *to say*; 2) menjelaskan (*to explain*), seperti menjelaskan sebuah situasi; 3) menerjemahkan (*to translate*), seperti dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dengan bentuk kata kerja Inggris *to interpret*, namun masing-masing ketiga makna itu membentuk sebuah makna independen dan signifikan bagi interpretasi. Interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda yaitu pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal dan trasliterasi dari bahasa lain, baik dari bahasa Yunani maupun Inggris. Hanya saja orang bisa mencatat bahwa secara prinsip proses Hermes sedang berfungsi dalam ketiga persoalan itu, sesuatu yang asing, ganjil, waktu yang berbeda, tempat atau pengalaman nyata, hadir, komprehensif, sesuatu yang memerlukan representasi, eksplanasi, atau transliterasi yang bagaimanapun juga mengarah pada pemahaman diinterpretasi (Palmer, 2003:14-16).

Bentuk dasar makna pertama dari *hermeneuein* adalah *to express* (mengungkapkan), *to assert* (menegaskan) atau *to say* (menyatakan). Ketiga makna ini berkaitan dengan fungsi pemberitahuan dari Hermes. Signifikan teologis hermeneutika merupakan etimologi berbeda yang mencatat bahwa bentuk dari *herme* berasal dari bahasa Latin *sermo, to say* (menyatakan) dan bahasa latin lainnya menyatakan *verbum, word* (kata). Ini mengasumsikan bahwa utusan, di dalam memberitakan kata adalah mengumumkan dan menyatakan sesuatu. Fungsinya tidak hanya untuk menjelaskan tetapi untuk menyatakan (*proclaim*). Interpretasi dalam pengertian ini merupakan bentuk dari perkataan. Demikian juga perkataan lisan atau

nyanyian adalah sebuah interpretasi. Pemikiran tentang bentuk makna pertama kata *hermeneuein* dalam penggunaan asalnya interpretasi sebagai perkataan dan ekspresi melahirkan pernyataan prinsip-prinsip fundamental dari interpretasi, baik sastra maupun teologi. Interpretasi mengarahkan kembali pada bentuk primordial dan fungsi bahasa sebagai suara hidup yang dipenuhi dengan kekuatan ungkapan yang penuh makna. Bahasa seperti lahir dari ketiadaan, bukanlah tanda melainkan suara. Bahasa kehilangan beberapa kekuatan ekspresifnya ketika direduksi ke dalam gambaran visual tempat yang sunyi. Interpretasi teologi dan sastra harus mentrasformasikan kembali tulisan ke dalam pembicaraan. Prinsip-prinsip pemahaman yang memungkinkan transformasi ini merupakan perhatian utama dari teori hermeneutika modern.

Arti makna kedua dari kata *hermeneuein* adalah *to explain* (menjelaskan). Interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif yang menitikberatkan pada penjelasan daripada dimensi interpretasi ekspresif. Persoalan yang paling penting dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu saja (meskipun hal ini juga terjadi dan ini merupakan tindakan utama interpretasi), akan tetapi menjelaskan sesuatu dan merasionalisasikan, yaitu membuat kata-kata menjadi lebih jelas.

Makna ketiga dari kata hermeneuein adalah *to translate*. Implikasi dimensi ketiga hampir senada dengan dua makna sebelumnya dari hermeneutika dan teori interpretasi sastra. Interpretasi dalam dimensi ini *to interpret* (menafsirkan) bermakna *to translate* (menerjemahkan). Sebuah teks ketika berada pada bahasa

pembaca, benturan antara dunia teks dengan pembaca dapat menjauhkan perhatian. Menerjemahkan (*to translate*) merupakan bentuk khusus dari proses interpretasi dasar membawa sesuatu untuk dipahami. Seperti Hermes, penerjemah menjadi media antara satu dunia dengan dunia yang lain. Tindakan penerjemah bukanlah persoalan mekanis tentang menemukan kata-kata sinonim karena penerjemah menjadi mediator antara dua dunia yang berbeda. Penerjemah membuat sadar akan kenyataan bahwa bahasa memuat interpretasi tentang dunia. Penerjemah harus sensitif seperti menerjemahkan ekspresi individu. Bahasa adalah perbendaharaan nyata dari pengalaman kultural. Penerjemah membuat sadar terhadap benturan dunia kesadaran dengan karya yang sedang dibuat. Sementara rintangan bahasa membuat dua dunia pemahaman lebih kelihatan. Dua dunia pemahaman ada dalam beberapa interpretasi karya tulis di dalam bahasa dan beberapa dialog khususnya antara *partner* yang dipisah oleh perbedaan letak geografis. Hermeneutika dalam sejarah awal selalu terlibat dengan penerjemah linguistik baik sebagai filsafat hermeneutik klasik atau hermeneutik Bibel. Fenomena penerjemahan adalah jantung dari hermeneutik. Interpretasi penerjemah mengonfrontasikan situasi dasar hermeneutik untuk mendamaikan bersama-sama makna teks, gramatikal, historis, dan perangkat lain dalam menguraikan teks asli.

Tiga bentuk makna dasar *hermeneuein* atau hermeneutik yang dikemukakan Palmer dapat dikatakan bahwa ketiganya adalah satu rangkaian. Rangkaian di sini lebih mendekati pada sebuah tahapan. Seseorang ketika mengeinterpretasi sastra sebagai *to say*, mengingatkan kepada tindakan membaca sebagai awal pemahaman.

Membaca teks sastra bukan hanya sekedar untuk mengekspresikan sesuatu tetapi pembaca juga harus memahaminya. di sinilah penjelasan (*explain*) diaplikasikan. Interpretasi terjemahan (*translate*) dapat dijadikan awal pemahaman untuk mengetahui makna filosofis tertentu pada sebuah karya sastra dengan menerjemahkan bahasa satu dengan bahasa lain yang lebih mudah dipahami atau diterima pembaca (Palmer, 2003:16-36).

Menurut Heelan S.J (2002 : 7-8) menyatakan bahwa pada dasarnya posisi utama hermeneutik ada pada 3 poin, yaitu : 1) tugas hermeneutika adalah untuk pergi ke hal itu sendiri. Tugas ini diatur oleh seperangkat elemen yang merupakan struktur pemahaman. 2) Pengakuan bahwa ontologis adalah keutamaan persepsi. Realitas adalah persis apa adanya atau bisa diwujudkan melalui esensi persepsi, profil, serta cakrawala dunia. 3) Hermeneutik bertugas untuk menggambarkan unsur-unsur dan struktur realita.

Hermeneutika atau teori penafsiran dapat dilacak kembali ke peradaban barat klasik yang berasal dari Judea, meskipun pandangan modern mengenai hal tersebut cenderung dengan dimulainya karya Scleiermacher, salah seorang tokoh romantik Jerman yang terkenal. Sebelum masa modern hermeneutika mencurahkan perhatian pada cara bagaimana membaca teks-teks keagamaan seperti Alkitab (Newton, 2011 : 9).

Nugroho (2006 : 14) dalam sebuah makalahnya yang berjudul *Hermeneutika : Sebuah Tawaran Model Pemahaman bagi Manuskrip Indonesia* menyatakan hermeneutika sebagai salah satu model pendekatan yang paling awal terhadap teks

pada mulanya bermakna sebagai seni penafsiran. Perkembangan selanjutnya hubungan hermeneutika menjadi lebih dekat dengan semiotika. Prinsip menerangkan, menafsirkan dan menerjemahkan menjadikan penelitian yang memanfaatkan model hermeneutika berusaha menemukan makna sekunder yang melampaui makna teks. Perhatian utama studi hermeneutika adalah ketika masalah-masalah teks yang ditulis pada masa lampau terus ada, akan tetapi penulis dan kaitan historis yang menghasilkan karya-karya tersebut sudah tidak ada.

Dalam perkembangan hermeneutika terdapat beberapa pembahasan. Joseph Bleicher membagi pembahasan hermeneutika menjadi tiga, yaitu hermeneutika sebagai metodologi, hermeneutika sebagai filsafat, hermeneutika sebagai kritik. Sementara Richard E. Palmer menggambarkan pemikiran hermeneutika menjadi enam bahasan, yaitu hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci (Bibel), hermeneutika sebagai metode filologi, hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu sosial budaya (*geisteswissenschaften*), hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein*, dan hermeneutika sebagai sistem interpretasi (Comte dkk, dalam Indriati 2011 : 10)

Hermeneutika sebenarnya sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atau dasar logika linguistik. Logika linguistik akan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan makna kata, selanjutnya makna bahasa. Makna kata lebih berhubungan dengan konsep-konsep semantik sastra dan makna bahasa lebih bersifat kultural. Makna kata akan membantu pemahaman makna

bahasa, oleh karena itu dari kata-kata tercermin makna kultural teks sastra (Endraswara, 2003 : 42).

Sumaryono (2009 : 26) sependapat dengan pernyataan di atas. Hermeneutika pada dasarnya berhubungan dengan bahasa. Manusia berpikir melalui bahasa, berbicara dan menulis juga melalui bahasa. Bahkan mengerti dan membuat interpretasipun dengan menggunakan bahasa. Hermeneutika adalah cara baru bergaul dengan bahasa.

Patrick L. Bourgeois

Patrick L. Bourgeois(1975: 3)menjelaskan bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibakukanlewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh tulisan adalah wacana yang dapat diucapkan, tetapiwacana ditulis karena tidak diucapkan. Teks merupakan wacana yangdisampaikan dengan tulisan.

Pemahaman pada dasarnya merupakan tindakan referensial. Manusia dapat memahami sesuatu karena mengkomparasikannya dengan sesuatu yang telah diketahui. Apa yang telah dipahami membentuk dirinya sendiri ke dalam kesatuan sistematik atau lingkaran-lingkaran itu membentuk bagian-bagian. Lingkaran secara keseluruhan mendefinisikan bagian-bagian individu dan bagian-bagian tersebut bersama-sama membentuk lingkaran. Dengan interaksi dialektis antara keseluruhan dan bagian, maka masing-masing memberikan makna lain, dengan begitu pemahaman merupakan lingkaran. Dalam lingkaran ini makna menjadi pijakan sehingga dapat dikatakan “lingkaran hermeneutik” (Palmer, 2003 : 98).

Proses penafsiran pernah dilukiskan sebagai suatu gerak melingkar dan karena ilmu mengenai penafsiran juga dinamakan hermeneutika, maka dipakai istilah lingkaran hermeneutik. Keseluruhan karya dapat dimengerti dari bagian-bagian. Bagian-bagian itu merupakan suatu pengertian tentang keseluruhan yang lambat laun terbina. Titik pangkalnya adalah penafsiran mengenai suatu detil tertentu, tetapi penafsiran inipun sudah diarahkan oleh suatu pengharapan menyeluruh mengenai suatu teks-teks sastra pada khususnya (Luxemburg dkk, 1984 : 67).

Bertolak belakang dengan beberapa gagasan di atas, Mantzavinos (2009 : 2) menyatakan kritik dankonstruksi terhadap pakar hermeneutik. Dalamsatu bagian daribuku, Iamengkritikapa yang disebut sebagaihermeneutik buntudariDilthey, Heidegger, Gadamer,danyang secara kolektifmendukungapa yangdikenal sebagaihermeneutika filosofis. Mantzavinos berpendapat bahwaupayaDiltheyuntuk menunjukkanbahwailmu manusiaterdiri dariindependen(otonom) bersamailmu alamadalah kegagalan.Selain itu, MantzavinoskritikHeideggerkonsepsilingkaranhermeneutik, danmenetapkankasus yang kuatbahwalingkaranhermeneutikbukanlahmasalahontologismaupunmasalahlogis.Dengan demikianadanyakata'lingkaran' tidak menyebabkankelumpuhanpemikiran. ketiga, Mantzavinosmencoba untukmendustakanpernyataanGadamermengenaiuniversalitashermeneutika. Dalamlaporanpenutupkritiknyafilosofishermeneutika, Mantzavinosmenegaskan bahwahermeneutika filosofismengarah kefilosofisbuntu.

Model hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna filosofis yang paling optimal. Keragaman pandangan pada gilirannya menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika (Ratna, 2004 : 46).

2.2.2 Aliran-aliran dalam Hermeneutik

Hermeneutika adalah studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi. Definisi ini sudah cukup memuaskan bagi orang yang hanya ingin memahami arti kata itu. Berbeda dengan orang yang berharap mendapatkan gagasan-gagasan dari bidang hermeneutika yang memerlukan definisi yang lebih luas. Ironisnya masih jarang bahkan belum ada penjelasan panjang lebar tentang hermeneutika sebagai sebuah disiplin ilmu. Memang sudah ada beberapa pengantar hermeneutik yang sangat bagus, tetapi sumber-sumber itu tidak memberikan fondasi yang memadai bagi pemahaman terhadap hakikat dan signifikansi hermeneutika sebagai disiplin ilmu secara umum.

Kajian hermeneutika modern berkembang sejak awal abad 19 (akhir abad 18). Aliran –aliran yang mengikutinya antara lain Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Heidegger, Gadamer, Habermas, dan lain-lain. Pemikiran hermeneutika yang pada awalnya sebagai teori memahami teks tulis atau kitab suci, kemudian mendapat perluasan objek, yaitu teks kehidupan sosial. Perluasan pemikiran ini dengan tujuan untuk melakukan terobosan metodologi baru dalam ilmu-ilmu sosial atas hegemoni paradigma positivisme (Indriati, 2011 : 12).

1) Friedrich Schleiermacher

Schleiermacher membedakan hermeneutik dalam pengertian sebagai ilmu atau seni memahami dengan hermeneutik yang didefinisikan sebagai studi tentang memahami itu sendiri. Secara dasariyah hermeneutik adalah filosofis, sebab merupakan bagian dari seni berfikir. Schleiermacher menyatakan bahwa ada jurang pemisah antara berbicara atau berfikir yang sifatnya internal dengan ucapan aktual. Harus mampu mengadaptasi buah pikiran ke dalam kekhasan lagak ragam bahasa dan tata bahasa. Setiap kalimat yang diucapkan terdapat dua momen pemahaman, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Setiap pembicara mempunyai waktu, tempat, dan bahasa yang dimodifikasi menurut situasi kondisi. Menurut Schleiermacher baik bahasa maupun pembicaranya harus dipahami sebagaimana mestinya (Sumaryono, 2009 : 38).

Menurut Schleiermacher ada dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu iterpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap setitik cahaya pribadi penulis. Untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan psikologi pengarang maka akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi. Pengetahuan yang

lengkap tentang kedua hal tersebut kiranya tidak mungkin sebab tidak ada hukum-hukum yang dapat mengatur bagaimana memenuhi kedua persyaratan tersebut.

Schleiermacher juga menawarkan sebuah rumusan positif dalam bidang seni interpretasi, yaitu rekonstruksi historis, objektif, dan subjektif terhadap sebuah pernyataan. Dengan rekonstruksi objektif-historis digunakan untuk membahas sebuah pernyataan dalam hubungannya dengan bahasa sebagai keseluruhan. Rekonstruksi subjektif-historis digunakan untuk membahas awal mulanya sebuah pernyataan masuk dalam pikiran seseorang. Schleiermacher menyatakan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami dirinya sendiri (Sumaryono, 2009 : 41).

2) Wilhelm Dilthey

Dilthey melihat hermeneutika sebagai fondasi *geisteswissenschaften*, yaitu semua ilmu sosial dan kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi kehidupan batin manusia, baik dalam bentuk ekspresi isyarat, perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni, atau sastra. Tujuan Dilthey adalah untuk mengembangkan metode memperoleh interpretasi objektivitas yang valid dari ekspresi kehidupan batin (Palmer, 2003 : 110).

Berkenaan dengan keterlibatan individu dalam kehidupan masyarakat yang hendak dipahami, diperlukan tipe memahami yang khusus. Dilthey mengatakan bahwa pengalaman batin manusia adalah produk dari faktor-faktor eksternal seperti

keluarga, kebudayaan, nilai-nilai yang berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain atau berbeda dari waktu ke waktu.

Lebih lanjut Dilthey menyebutkan ada dua model pengoperasian hermeneutik yaitu : 1) interpretasi data, merupakan proses memahami sesuatu dari aspek kejiawaannya atas dasar tanda-tanda yang dapat ditangkap panca indera, 2) riset sejarah, bahwa hermeneutik pada dasarnya bersifat menyejarah. Ini berarti bahwa makna tidak pernah berhenti pada satu masa saja, selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Untuk selanjutnya, pandangan Dilthey sering dikenal dengan model hermeneutik filosofis historis berdasarkan pengalaman tentang hidup yang dinamis. (Sumaryono, 1999 : 55-56).

Menurut Dilthey tugas utama hermeneutik adalah menganalisis pemahaman dan penafsiran menurut pengertian filsafat karena keduanya itu telah berkembang dalam berbagai ilmu pengetahuan dan kemanusiaan (Newton, 1989 : 53-54).

3) Heidegger

Heidegger (dalam Palmer, 2003 :149) mengatakan hermeneutik adalah fungsi penjelasan fundamental, dalam hal ini *dasein* membuat hakikat keberadaan menjadi diketahui bagi dirinya sendiri. Hermeneutika sebagai metodologi interpretasi bagi kemanusiaan merupakan suatu bentuk derivatif yang terletak dan tumbuh pada fungsi ontologis utama interpretasi. Hermeneutika merupakan ontologi regional yang harus didasarkan pada ontologi yang lebih fundamental. Sebagai akibatnya hermeneutika menjadi ontologi dan interpretasi.

Heidegger juga mendeskripsikan usaha filosofisnya sebagai sebuah hermeneutika keberadaan dan kata hermeneutika berarti ilmu atau seni penafsiran. Wujud filsafat Heidegger secara umum disebut fenomenologi hermeneutik untuk membedakannya dari fenomenologi transfundamental milik Husserl dan para pengikutnya. Sebutan ini dikarenakan hermeneutik mendasarkan dirinya pada masalah penafsiran historis bukan kesadaran transcendental (Eagleton, 2006).

Hermeneutika berarti penafsiran terhadap esensi (*being*) yang dalam kenyataannya selalu tampil dalam eksistensi. Sehingga suatu kebenaran tidak lagi ditandai oleh kesesuaian antara konsep dan realita objektif, tetapi tertangkapnya esensi tersebut. Satu-satunya wahana bagi penampakan *being* tersebut adalah eksistensi manusia. Menurut Heidegger, hermeneutika bukan sekedar model filologi atau *geisteswissenschaften*, akan tetapi merupakan ciri hakiki manusia. Memahami dan menafsirkan adalah bentuk yang paling mendasar dari keberadaan manusia. (Comte dkk, 2004 : 140).

4) Hans-George Gadamer

Gadamer menolak apabila hermeneutik dikatakan sebagai sebuah model. Gadamer menekankan konsep hermeneutik pada tingkat ontologis bukan metodologis dan cenderung tidak historis. Meskipun faktanya masih mendasarkan pada filsafat, Gadamer ingin mencapai kebenaran bukan melalui model melainkan melalui dialektika. Lebih lanjut ia menjelaskan kesusastraan dan seni tidak dapat menggunakan alat metodis apapun, hanya hermeneutik sajalah yang dapat membantu

memahami ilmu-ilmu kemanusiaan tersebut. Hermeneutik adalah seni, bukan proses mekanis. Tugas hermeneutik adalah menjelaskan persoalan bahasa, pemahaman karya mungkin dimulai apabila bermacam-macam pandangan menemukan satu bahasa umum untuk berkomunikasi. Itulah bahasa filsafat yang tidak dimulai dari satu tempat tertentu, tidak dari suatu perspektif tertentu (Sumaryono, 1999 : 79-80).

Pandangan hermeneutik filosofis yang dikemukakan Gadamer mengarah pada keterbukaan. Untuk memahami atau menginterpretasikan makna karya seni haruslah ditempuh dengan pemahaman bahasa karya seni itu sendiri, sebab persoalan bahasa memang menjadi tugas hermeneutik. Hermeneutik itu sendiri merupakan seni. Karya seni merupakan bangunan yang memiliki struktur dinamis, maka untuk memahaminya tidak cukup dengan teknik atau metode terbatas, melainkan kematangan dalam berkomunikasi secara terbuka dan pemikiran yang luas (Palmer, 2003 : 196).

Endraswara (2003 : 44) mengemukakan penafsiran hermeneutik baru yang diwakili oleh Gadamer berusaha memadukan masa silam dan masa kini. Juru tafsir sadar bahwa telah berdiri di tengah-tengah suatu arus sejarah yang menyangkut bagi penerimaan maupun penafsiran. Cara ini mengerti sebuah teks turut dihasilkan sebuah tradisi. Selain itu penafsir ditentukan oleh individualitas dan masyarakatnya. Penafsiran terjadi sambil melebur cakrawala masa silam dan masa kini. Sasaran terakhir adalah agar penafsir memahami teks dan menerapkannya yang baku dan lepas dari keterkaitan waktu pada situasi sendiri.

Sudikan (2007 : 64) mengemukakan hermeneutika Gadamer dapat dijelaskan sebagai berikut. 1) Hermeneutika menerangkan bagaimana sesuatu yang ada dalam teks dapat menyatu dengan pemahaman dengan cara menghilangkan prasangka. 2) Penggunaan kaidah hermeneutika memungkinkan melihat pengetahuan dan objek pengetahuan berubah atau mengalami transformasi, sebab antara keduanya senantiasa berada dalam interaksi yang dinamis. 3) Dalam menafsirkan sebuah karya seni tidak diragukan lagi bahwa pasti menciptakan sebuah hubungan dengan karya seni tersebut.

5) Jurgen Habermas

Habermas menyatakan bahwa hermeneutik sebagai suatu seni yang menggambarkan komunikasi tidak langsung, tetapi dapat dipahami. Hermeneutik berhubungan dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subjek dan pengungkapan identitas struktur yang terdapat dalam kehidupan, sejarah, dan objektivitas. Habermas menambahkan bahwa pemahaman hermeneutik selalu dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan gerak tubuh. Hermeneutik akan selalu terjadi kombinasi antara tindakan, bahasa, dan pengalaman (Sumaryono, 1999 : 92).

Pandangan Habermas merupakan jenis hermeneutika yang berusaha mengawinkan antara objektivitas dengan subjektivitas, antara yang saintis dengan filosofis, antara yang otentik dengan yang artikulatif. Pandangan ini berusaha untuk menelanjangi teori tradisional, karena memposisikan objek sebagai sesuatu yang tak tersentuh (*uncountable*) alias objektif apa adanya, sehingga sulit ditangkap maknanya

oleh manusia. Sehingga menjadikan objek terkesan sangat sakral dan harus diterima secara bulat-bulat.

Habermas memperkenalkan hermeneutika ke dalam ilmu-ilmu sosial adalah untuk melawan objektivisme pendekatan-pendekatan ilmiah atas dunia sosial. Eksistensi, keberhasilan hubungan dan metode-metode yang diobjektivikasikan, pada saat yang sama menunjukkan semata-mata kepada batas pesoalan interpretasi atas makna yang dimaksud secara subjektif. Eksistensi sosial bukan hanya dikarakterisasikan oleh kecenderungan-kecenderungan tindakan tersebut, melainkan juga konteks objektif yang menghilangkan batas-batas kesadaran dan realisasi tujuan (Indriati, 2011 : 16).

Habermas (dalam Sumaryono, 1999 : 93) menambahkan, pada dasarnya memahami adalah proses kerja sama dimana pesertanya saling menghubungkan secara serentak di dunia kehidupan. Dunia kehidupan mempunyai tiga aspek yaitu : 1) *dunia objektif* artinya totalitas semua kebenaran yang memungkinkan terbentuknya pernyataan-pernyataan yang benar, 2) *dunia sosial* artinya totalitas semua hubungan interpersonal atau antar pribadi yang dianggap sah dan teratur, dan 3) *dunia subjektif* artinya totalitas pengalaman subjek pembicara atau sering juga disebut “duniaku sendiri”, “pengalamanku sendiri”.

Penelitian ini akan menggunakan pandangan hermeneutika Heidegger atau yang sering disebut dengan fenomenologi hermeneutik. Pandangan hermeneutika Heidegger dipilih karena teori ini membiarkan sesuatu menjadi termanifestasikan apa adanya, tanpa pemaksaan kategori yang diberikan. Ini berarti pembalikan arah yang

disifati oleh seseorang, bukanlah sesuatu yang ditunjuk. Lebih dari itu, merupakan sesuatu yang memperlihatkan pada diri seseorang. Hal ini tidaklah mengasumsikan beberapa pemahaman animisme primitif, tetapi membiarkan rekognisi bahwa esensi pemahaman yang benar adalah keberadaan yang diarahkan oleh kekuatan sesuatu untuk memanifestasikan dirinya sendiri.

Pandangan Heidegger inilah yang akan menjadi signifikansi paling tinggi bagi hermeneutik, karena mengimplementasikan bahwa hermeneutik tidaklah berlandaskan pada kesadaran manusia dan kategori kemanusiaan, namun berlandaskan pada kemanifestasian sesuatu, yaitu realitas yang menjumpai (Palmer, 2003 : 147-148).

Penelitian mengenai ajaran R.M.P. Sosrokartono akan dicari bentuk dan makna filosofis yang terdapat dalam ajaran tersebut. Formula yang diberikan Heidegger, yaitu berlandaskan pada kemanifestasian sesuatu (realitas yang menjumpai) dirasa sangat tepat untuk dapat menangkap makna filosofis dari ajaran R.M.P. Sosrokartono. Konsep pemahaman menurut Heidegger yaitu kekuatan untuk memperoleh kemungkinan seseorang itu berada, dalam konteks dunia hidup dimana seseorang itu berada. Pemahaman bukan sebagai sesuatu yang harus dimiliki, namun lebih sebagai bentuk atau elemen keberadaan di dunia yang berkelanjutan. Pemahaman selalu berhubungan dengan masa yang akan datang. Melalui konsep pemahaman ini maka akan dapat ditangkap makna filosofis yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pandangan hermeneutika Martin

Heidegger. Di bawah ini akan dipaparkan mengenai hermeneutik Heidegger lebih lanjut.

2.2.3 Hermeneutika Heidegger

Heidegger menggunakan kata hermeneutika dalam konteks pencariannya yang lebih luas akan ontologi yang lebih fundamental. Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa Heidegger mempertahankan klaim *leben*(kekuatan hidup)terhadap *geist* (ilmu kemanusiaan) dalam bentuk dan level yang berbeda.

Pada pemikiran fenomenologi Edmund Husserl, Heidegger memperoleh teknik konseptual yang tidak ada dalam pemikiran Dilthey, serta menemukan suatu model yang dapat membuka proses keberadaan eksistensi manusia dalam cara tertentu di mana keberadaan dapat dipandang tidak semata-mata ideologinya sendiri, karena fenomenologi telah membuka bidang pemahaman fenomena prakonseptual. Meskipun demikian, bidang yang baru ini memiliki signifikansi yang berbeda bagi Heidegger daripada Husserl. Heidegger justru melihat media vital keberadaan di dunia dari historisitas manusia dalam fenomena tersebut. Heidegger dalam historisitas dan temporalitasnya, melihat petunjuk kearah hakikat keberadaan. Keberadaan yang mengungkap dirinya sendiri dalam pengalaman hidup terbebaskan dari kontekstualisasi, spasialisasi, dan kategori-kategori atemporal dari pemikiran yang berpusat pada gagasan. Heidegger mengharapkan apa yang disadari adalah keberadaan yang terlupakan dari kategori-kategori statis pemikiran barat. Heidegger

berpandangan bahwa fakta keberadaan merupakan persoalan yang masih lebih fundamental daripada kesadaran dan pengetahuan manusia.

Signifikan bagi adanya suatu definisi hermeneutika dengan bentuk fenomenologi yang dikembangkan Heidegger kadang-kadang disebut fenomenologi hermeneutik. Kecenderungan ini lebih banyak daripada subdevisi di dalam bidang yang dilakukan oleh Husserl. Lebih dari itu mengarah pada adanya dua tipe fenomenologi yang berbeda. Suatu kesalahan jika memandang metode fenomenologi sebagai suatu doktrin yang diformulasikan Husserl dan digunakan Heidegger untuk tujuan yang lain. Justru Heidegger memikirkan kembali konsep fenomenologi itu sendiri.

Perbedaan fenomenologi dan model fenomenologi diringkas dalam kata hermeneutik. Seleksi Heidegger terhadap *term* hermeneutik mengarah kepada suatu kata yang sarat dengan asosiasi, dari akar kata Yunaninya sampai dengan pemikiran modernnya dalam filologi dan teologi. Seleksi ini mengasumsikan adanya bias anti sains yang membentuk perbedaan yang nyata dengan Husserl. Sikap perlawanan terhadap sains dapat dijadikan kunci perbedaan antara Husserl dan Heidegger. Nampak runtut secara logis jika dilihat dari pendidikan awal Husserl dalam bidang matematika, sedangkan Heidegger dalam bidang teologi.

Redefinisi Heidegger tentang fenomenologi mengarah kepada akar kata Yunani *phainomenon* atau *phainesthai* dan *logos*. *Phainomenon* bermakna memperlihatkan dirinya sendiri, sesuatu yang termanifestasikan. Sesuatu yang dapat dimanifestasikan dan dapat terlihat. Berdasarkan pengertian tersebut, fenomena

merupakan kumpulan apa yang dapat diungkap ke dalam sinaran hari, atau dapat dibawa ke dalam cahaya, apa yang sederhana dapat diidentifikasikan apa adanya. Termanifestasikan ini dilihat sebagai suatu bentuk sekunder pengacuan sebagaimana ketika sesuatu nampak menjadi sesuatu yang lain. Tidak seperti halnya pengimitasian terhadap sesuatu yang menunjuk pada fenomena lainnya yang lebih utama. Heidegger memberikan arti lebih, yaitu memperlihatkan atau membawa kemunculan sesuatu sebagaimana adanya dalam kemanifestasiannya.

Akhiran *ology-ology* dalam *phenomenology* berakar kata dalam Yunani *logos*. Heidegger menyebutkan bahwa *logos* adalah sesuatu yang dipahami dalam pembicaraan. Makna kata *logos* dengan begitu adalah sesuatu yang dengan sendirinya membiarkan sesuatu itu muncul. *Logos* tidak diartikan Heidegger sebagai sesuatu seperti nalar atau landasan. Lebih mengasumsikan makna *logos* sebagai fungsi pembicaraan yang membuat baik nalar maupun landasan tersebut menjadi mungkin. Ia mempunyai fungsi yang tersembunyi, menunjuk pada fenomena. Dengan kata lain, *logos* mempunyai sesuatu sebagai fungsi karena membiarkan sesuatu itu terlihat sebagai sesuatu.

Kombinasi *phainesthai* dan *logos* sebagai fenomenologi, bermakna membiarkan sesuatu menjadi termanifestasikan apa adanya tanpa pemaksaan kategori yang diberikan. Fenomenologi berarti pembalikan arah yang disifati oleh seseorang, bukanlah sesuatu yang ditunjuk. Fenomenologi merupakan sesuatu yang memperlihatkan pada diri seseorang, hal ini tidaklah mengasumsikan beberapa pemahaman animism primitive, tetapi membiarkan rekognisi bahwa esensi

pemahaman yang benar adalah keberadaan yang diarahkan oleh kekuatan sesuatu untuk memanifestasikan dirinya sendiri. Konsepsi inilah yang merupakan ekspresi tujuan Husserl untuk kembali kepada diri sesuatu itu sendiri. Fenomenologi adalah sarana keberadaan yang diarahkan oleh fenomena melalui suatu cara pengaksesan diri yang murni menjadi miliknya sendiri.

Pandangan Heidegger inilah yang akan menjadi signifikansi paling tinggi bagi teori hermeneutik, karena ia mengimplementasikan tidaklah berlandaskan pada kesadaran manusia dan kategori kemanusiaan, namun berlandaskan pada kemanifestasian sesuatu yaitu realitas yeng menjumpai. Bahkan perhatian Heidegger sendiri adalah metafisika dan persoalan keberadaan (Palmer, 2003 : 142-149).

Pemahaman merupakan *term* khusus dalam pemikiran Heidegger yang bermakna bukan apa yang secara asli ditunjukkan dalam bahasa Inggris, bukan juga apa yang dimaksudkan oleh *term* dalam pemikiran Dilthey. Dalam bahasa Inggris pemahaman mengasumsikan rasa simpati, kapasitas merasakan apa yang dialami orang lain. Gambaran dan asumsi dari pemahaman lebih dari sekedar pengetahuan objektif. Pemahaman merupakan sesuatu seperti halnya partisipasi dalam sesuatu yang dipahami. Seseorang dapat saja memiliki pengetahuan yang sangat luas, namun pemahamannya sedikit, karena pemahaman seolah-olah menggapai ke dalam sesuatu yang esensial dan dalam beberapa penggunaan bersifat personal.

Heidegger (dalam Palmer, 2003 :150) menyatakan bahwa pemahaman adalah kekuatan untuk memperoleh kemungkinan seseorang itu sendiri untuk berada, dalam

konteks dunia hidup di mana seseorang itu berada. Pemahaman bukanlah kapasitas khusus atau pemberian untuk merasakan situasi orang lain, juga bukan kekuatan untuk memperoleh makna ekspresi hidup orang lain pada level yang lebih dalam. Pemahaman dipahami bukan sebagai sesuatu yang harus dimiliki, namun lebih sebagai bentuk atau elemen keberadaan di dunia yang berkelanjutan. Pemahaman bukanlah suatu entitas di dunia tetapi lebih sebagai struktur dalam keberadaan yang memungkinkan terjadinya pengalaman pemahaman aktual pada level empirik. Pemahaman adalah basis bagi keseluruhan interpretasi. Pemahaman sama aslinya dengan keberadaan seseorang dan berada dalam setiap perilaku interpretasi .

Penelitian mengenai ajaran R.M.P. Sosrokartono ini memberikan pandangan klasik tentang hermeneutik sebagai proses memahami makna filosofis. Penelitian ini dirasa lebih tepat menggunakan pandangan hermeneutik Heidegger, dengan alasan yang telah diungkapkan di atas. Penelitian ini menganalisis bentuk dan makna filosofis ajaran R.M.P. Sosrokartono yang mencerminkan nasionalisme dan pemersatu bangsa. Setelah mendapatkan makna filosofisnya, penelitian ini kemudian mencari pendidikan kebangsaan yang terdapat dibalik ajaran R.M.P. Sosrokartono yang bersifat controversial tersebut. Untuk itu terlebih dahulu berikut ini akan dikemukakan mengenai pendidikan dan kebangsaan.

2.2.4 Pendidikan Kebangsaan

Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dilihat dari segi bahasa, mendidik adalah kata kerja, sedangkan pendidikan adalah kata

benda. Dengan kata lain mendidik adalah suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih.

Pendapat mengenai pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli. Ki Hajar Dewantara, Crow and Crow, serta John Dewey mengemukakan pengertian mengenai pendidikan (Munib dkk, 2006 : 32). Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak. Crow and Crow menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat (Munib dkk, 2006 : 32).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikemukakan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya (Syam, 1981 :2).

Tujuan pendidikan itu sendiri merupakan suatu gambaran dari falsafah hidup atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan ataupun secara kelompok (bangsa dan negara). Tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan negara yang lain, karena disesuaikan dengan dasar negara, falsafah hidup bangsa, dan ideologi negara tersebut (Munib dkk, 2003 : 29).

Kehidupan suatu bangsa dalam pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat timbal balik, baik bersifat fisik maupun nonfisik. Sejalan dengan pemikiran tersebut suatu bangsa akan berusaha untuk menempatkan dirinya sehingga dapat mencapai cita-cita nasionalnya secara maksimal. Bangsa yang bersangkutan harus mempunyai pandangan tentang dirinya dalam hubungan dengan lingkungan yang memungkinkan berlangsungnya berbangsa

Bangsa Indonesia dalam kehidupan negaranya mempunyai cara pandang terhadap keberadaan bangsa dan negara. Cara pandang ini sering disebut dengan wawasan nusantara. Dapat dikemukakan bahwa wawasan nusantara merupakan cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan bernilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan dengan tetap menghargai dan menghormati kebhinekaan di dalam setiap aspek kehidupan nasional untuk mencapai tujuan nasional Indonesia (Sunarto dkk, 2010 : 55).

Makna yang dapat ditangkap dari pengertian tersebut, bahwa wawasan nusantara mengajarkan cara pandang dan sikap yang benar terhadap keberadaan negara dan bangsa Indonesia yang diwarnai oleh berbagai macam perbedaan agar dalam kondisi perbedaan itu dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa serta

dapat mencapai tujuan nasional. Adapun persatuan dan kesatuan yang diwujudkan bukanlah persatuan dan kesatuan yang dibangun di atas penyeragaman melainkan persatuan dan kesatuan yang dibangun dengan tetap menghargai adanya perbedaan (Sunarto dkk, 2010 : 56).

Untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diperlukan adanya rasa kebangsaan (nasionalisme). Nasionalisme merupakan kata lain dari kebangsaan. Meskipun demikian, ada sedikit perbedaan antara dua kata tersebut. Kebangsaan mengacu pada sikap berbangsa, sedangkan nasionalisme mengacu pada paham berbangsa. Nasionalisme secara umum dimaknai dengan wujud kecintaan terhadap tanah air.

Menurut *EnsiklopediaNasional* (dalam Tasai 2002 : 1) dikatakan bahwa nasionalisme merupakan sikap politik dan sosial dari kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, dan wilayah, serta kesamaan cita-cita. Sementara itu Sukarno (dalam Tasai 2002 : 1) menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu iktikad, suatu keinsafan rakyat bahwa rakyat itu adalah satu slogan, satu bangsa.

Tasai (2002 : 1) mengatakan bahwa semangat kebangsaan suatu bangsa mengarah pada tujuan atau hasrat tertentu yang ingin dicapai bangsa tersebut. Bagi bangsa Indonesia yang memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* tujuan utama yang ingin dicapai tentu saja persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan paparan di atas mengenai pendidikan dan kebangsaan, dapat dirumuskan pengertian mengenai pendidikan kebangsaan. Pendidikan kebangsaan

adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sikap berbangsa dan mewujudkan rasa nasionalisme sesuai dengan tujuan negara Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan kebangsaan yaitu agar terwujudnya rasa persatuan dan kesatuan bukan melalui penyeragaman, tetapi dengan tetap menghargai adanya perbedaan (kebhinekaragaman).

Penelitian mengenai ajaran R.M.P. Sosrokartono akan dicari apakah di dalam ajaran tersebut terdapat pendidikan kebangsaan yang dapat digunakan sebagai sarana pemersatu bangsa. Perlu dilakukan analisis untuk mengetahui wujud pendidikan kebangsaan apa saja yang muncul dalam ajaran R.M.P. Sosrokartono.

Bangsa Indonesia dalam hidup bernegara telah memiliki pandangan hidup bersama yang bersumber pada akar budaya dan nilai religiusnya yang terkristalisasi dalam pancasila. Masyarakat Jawa mempunyai pandangan tersendiri mengenai cara hidup bermasyarakat. Herusatoto (2000:71-73) mengungkapkan mengenai pandangan hidup masyarakat Jawa salah satunya tergambar dalam serat *Sasangka Djati*. Pada serat *Sasangka Djati*, pandangan hidup orang Jawa tergambar dalam *Hasta Sila*(delapan sila).

Hasta sila sebagai pandangan hidup orang Jawa terdiri dari dua pedoman, yaitu tri sila dan panca sila. Tri sila merupakan pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia, dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia di dalam menyembah Tuhan. Tri sila tersebut terdiri dari 1) *eling* (ingat), 2) *pracaya* (percaya), 3) *mituhu* (setia). Sebelum manusia dapat melaksanakan tri sila

seperti tersebut di atas, maka harus berusaha terlebih dahulu untuk memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji. Watak dan tingkah laku terpuji tergambar dalam panca sila, yaitu 1) *rila* (rela), 2) *narima* (menerima), 3) *temen* (serius), 4) sabar, dan 5) budi luhur.

Penjabaran dari tri sila adalah sebagai berikut. Kata *eling* dalam bahasa Indonesia berarti ingat atau sadar. Dalam menjalani hidup sebagai orang Jawa itu harus selalu ingat dan sadar kepada Tuhan YME. Segala sesuatu yang ada di dunia adalah milik Tuhan dan merupakan kuasa Tuhan. Sila yang kedua yaitu *pracaya* yang berarti percaya. Dalam hal ini yaitu percaya kepada sukma sejati atau utusan-Nya yang disebut guru sejati. Percaya kepada utusan-Nya berarti pula percaya kepada jiwa pribadinya sendiri serta percaya kepada Allah. Sedangkan yang disebut dengan *mituhu* yaitu sikap setia dan selalu melaksanakan segala perintah-Nya yang disampaikan melalui utusan-Nya.

Adapun penjabaran dari hasta sila adalah sebagai berikut. Kata *rila* dalam bahasa Indonesia berarti rela. Dalam hal ini yang dimaksud dengan rela yaitu keikhlasan hati untuk menyerahkan apa yang dimiliki kepada orang lain. *Narima* dalam bahasa Indonesia berarti menerima. Dalam hal ini menerima berarti dapat menerima apa yang dipunyai tanpa harus iri hati melihat harta benda atau kepunyaan orang lain. *Temen* dalam bahasa Indonesia berarti serius. *Temen* diartikan sebagai sikap untuk menepati janji atas apa yang diucapkan sendiri. Sikap yang selanjutnya yaitu sabar. Sabar merupakan sikap yang kuat dalam menghadapi cobaan dan bukan berarti putus asa. Sikap terakhir dalam panca sila yaitu budi luhur. Budi luhur yaitu

manusia selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan. Dapat diartikan budi luhur merupakan tingkah laku yang baik terhadap siapapun.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan beracuan pada hasta sila yang terdapat dalam serat *Sasangka Jati* yang merupakan pandangan hidup orang Jawa dalam menganalisis wujud pendidikan kebangsaan dalam ajaran R.M.P. Sosrokartono. Adapun sila-sila yang terkandung dalam hasta sila yang akan dijadikan acuan dalam menganalisis akan dijabarkan sebagai berikut.

1) ***Eling* (ingat).**
2) ***Pracaya* (percaya).**
3) ***Mituhu* (setia).**
4) ***Rila* (rela).**
5) ***Narima* (menerima).**
6) ***Temen* (serius atau menepati janji).**
7) **Sabar.**
8) **Budi luhur.**

Sila-sila dalam hasta sila tersebut merupakan unsur yang dikenal oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Namun demikian dalam sebuah penelitian diharapkan dapat memperoleh suatu temuan atau hal baru yang menyempurnakan, menambah atau memperjelas temuan sebelumnya. Pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan menemukan nilai-nilai baru yang relevan dengan perwujudan nasionalisme atau sikap berbangsa yang belum terakumulasi dalam hasta sila.

kedelapan sila dalam hasta sila tersebut dianalisis dan dikemukakan berdasarkan karakteristik atau nafas pada makna filosofis ajaran R.M.P. Sosrokartono tanpa memaksakan sebuah pengkategorian unsur.

2.3 Kerangka Berpikir

Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono merupakan sebuah karya sastra karena ajarannya bersifat ambiguitas, homonim, serta banyak kategori-kategori yang tidak beraturan dan irrasional. Teks tersebut juga menggunakan aneka macam asosiasi dan konotasi.Bahasa yang dipakai dalam ajaran Sosrokartono juga bersifat konotatif dan referensial serta memiliki fungsi ekspresif untuk menunjukkan nada dan sikap pembicara.

Penelitian tentang ajaran Sosrokartono ini akan menggunakan kajian hermeneutik Heidegger untuk memperoleh makna filosofisnya dengan memanifestasikan sesuatu atau realita yang ada pada ajaran tersebut. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Art Sloan dan Brian Bowe (2013 : 3) mengatakan bahwa fenomenologi sering dikatakan sebagai pengalaman seseorang menjalani hidup atau sering dikatakan sebagai fenomena kehidupan. Faktor yang berperan dalam hermeneutik fenomenologi adalah waktu, subjek, keberadaan, dan kaitannya dengan dunia sekitar.

Pendekatan fenomenologi ini berusaha untuk membuka makna mulai dari interpretasi lingua sampai pada interpretasi filsafati. Pendekatan fenomenologi juga mengimplementasikan teori tidak semata-mata didasarkan pada kesadaran, historis

dan kategori lainnya, tetapi ditekankan pada muncul dan adanya suatu realitas yang ditemukan. Pendekatan fenomenologis tidak mendorong keterlibatan subjektif untuk struktur mental peneliti, tetapi suatu tipe interpretasi sastra yang mencoba masuk ke dalam dunia karya seorang penulis dan sampai pada kesadaran peneliti (Pradopo, 1991 : 116).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektika, karena metode ini dianggap tepat untuk menafsirkan karya sastra. Mekanisme kerja dialektika terdiri atas tesis, antitesis, dan sintesis. Metode dialektika merupakan unsur yang satu dan tidak perlu melebur ke dalam unsur yang lain, justru individualitas dipertahankan di samping interdependensinya. Kontradiksi tidak dimaksudkan untuk menguntungkan secara sepihak. Sintesis bukanlah hasil yang pasti, tetapi justru merupakan awal penelususran gejala berikutnya. Setiap fakta sastra dapat dianggap sebagai tesis yang kemudian diadakan negasi. Adanya pengingkaran, maka tesis dan antithesis seolah-olah hilang atau berubah menjadi kualitas fakta yang lebih tinggi, yaitu sintesis itu sendiri. Sentesis kemudian menjadi tesis kembali, demikian seterusnya hingga proses pemahaman terjadi secara terus-menerus. Proses pemahaman metode dialektika sama dengan hermeneutika. Metode ini tidak mencari makna yang benar tetapi mencari makna filosofis yang paling optimal. Interpretasi makna yang muncul diharapkan memberikan kontribusi sebagai wujud pendidikan kebangsaan dan alat pemersatu bangsa melalui seni sastra.

BAB III

METODE PENELITIAN

2.4 Pendekatan Penelitian

Teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* bersifat ambiguitas, homonim, serta banyak kategori-kategori yang tidak beraturan dan irrasional. Teks tersebut menggunakan aneka macam asosiasi dan konotasi.Bahasa yang dipakai dalam ajaran Sosrokartono juga bersifat konotatif dan referensial.

Ajaran R.M.P. Sosrokartono dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *pitutur luhur* (nasihat baik). Pola- pola ajaran yang termuat dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*menggunakan kata-kata terstruktur, tetapi diperlukan penangkapan akan maknawinya. Dapat dikatakan bahwa Ajaran R.M.P. Sosrokartono mengandung makna filosofis yang tersimpan di balik ajaran tersebut. Diperlukan penangkapan untuk memahami makna filosofis dibalik ajaran R.M.P. Sosrokartono. Selain mengandung makna filosofis, ajaran tersebut bersifat kontroversi. Ajaran Sosrokartono terkesan bertentangan dengan realita yang ada. Ajaran Sosrokartono berbanding terbalik dengan pemahaman masyarakat pada umumnya dan terkesan tidak sinkron dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ajaran Sosrokartono terkesan lebih mengesampingkan urusan duniawi. Berdasarkan pernyataan di atas, teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* dipilih untuk dijadikan objek kajian dalam penelitian ini.

Pendekatan atau cara pandang yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi.Pendekatan fenomenologi ini berusaha untuk membuka makna mulai dari interpretasi lingua sampai pada interpretasi filsafati. Pendekatan fenomenologi juga mengimplementasikan teori tidak semata-mata didasarkan pada kesadaran, historis dan kategori lainnya, tetapi ditekankan pada muncul dan adanya suatu realitas yang ditemukan. Pendekatan fenomenologi tidak mendorong keterlibatan subjektif untuk struktur mental peneliti, tetapi suatu tipe interpretasi sastra yang mencoba masuk ke dalam dunia karya seorang penulis dan sampai pada kesadaran peneliti (Friesen, 2012 : 13). Pada teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P*. Sosrokartono banyak terdapat ajaran yang bersifat kontroversi dan berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada sekarang. Pada ajaran yang kontroversi inilah pendekatan fenomenologi berperan. Pendekatan fenomenologi berperan dalam kemunculan dan adanya suatu realita atau fenomena yang terdapat dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektika. Metode dialektika dianggap metode yang paling tepat dalam penelitian ini. Mekanisme kerja dialektika terdiri atas tesis, antitesis, dan sintesis. Metode dialektika merupakan unsur yang satu dan tidak perlu melebur ke dalam unsur yang lain, justru individualitas dipertahankan di samping interdependensinya. Kontradiksi tidak dimaksudkan untuk menguntungkan secara sepihak. Sintesis bukanlah hasil yang pasti, tetapi justru merupakan awal penelususran gejala berikutnya. Setiap fakta sastra dapat dianggap sebagai tesis yang kemudian diadakan negasi (pengingkaran). Adanya

pengingkaran, maka tesis dan antitesis seolah-olah hilang atau berubah menjadi kualitas fakta yang lebih tinggi, yaitu sintesis itu sendiri. Sentesis kemudian menjadi tesis kembali, demikian seterusnya hingga proses pemahaman terjadi secara terus-menerus. Proses pemahaman metode dialektika sama dengan hermeneutik. Metode ini tidak mencari makna yang benar tetapi mencari makna filosofis yang paling optimal.

Metode dialektika mengembangkan dua pasang konsep yaitu keseluruhan-bagian, dan pemahaman-penjelasan. Konsep keseluruhan-bagian menjelaskan bahwa keseluruhan itu hanya dapat dipahami dengan memahami bagian-bagiannya, akan tetapi bagian-bagian itu sendiri dapat dipahami kalau ditempatkan dalam satu keseluruhan. Pemahaman merupakan usaha pendiskripsian struktur objek tertentu yang dipelajari. Adapun penjelasan adalah usaha untuk menghubungkan struktur tersebut ke dalam struktur yang lebih besar. Jadi adanya keseluruhan itu karena ada bagian-bagian kecil dari cerita. Dengan kata lain, pemahaman merupakan langkah untuk mengidentifikasi bagian, dan penjelasan adalah langkah pemaknaan unsur bagian ke dalam unsur keseluruhan. Konsep keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan akan digunakan dalam memmaknai teks Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono. Ajaran Sosrokartono akan dipahami secara utuh melalui bagian-bagian untuk menemukan makna filosofis dari ajaran tersebut. Pemahaman interpretasi makna yang muncul diharapkan memberikan kontribusi sebagai wujud pendidikan kebangsaan dan alat pemersatu bangsa melalui seni sastra.

2.5 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna filosofis teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P Sosrokartono* sebagai wujud pendidikan kebangsaan. Makna filosofis mengenai teks sastra tersebut akan diperoleh melalui konsep pemahaman Heidegger. Pemahaman yang ditawarkan Heidegger melalui memanifestasikan sesuatu (realita) dan fenomena yang terdapat dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.

Data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk ajaran pada teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* yang diduga mengandung makna filosofis sebagai wujud pendidikan kebangsaan. Data tersebut disajikan dalam bentuk ajaran yang berupa pitutur luhur (nasihat baik). Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan narasumber berikut.

1. Buku*Ilmu dan Laku Drs. R.M.P. Sosrokartono*setebal 104 halaman yang ditulis oleh Aksan dan diterbitkan oleh PT. Citra Jaya Murti tahun 1995.
2. Buku *Alif : Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono dalam Kandungan Al-Quran dan Kejawen* setebal 64 halaman yang ditulis oleh Dr. Abdullah Ciptoprawiro dan diterbitkan oleh Paguyuban Sosrokartanan Surabaya bersama Yayasan Djojo Bojo Surabaya tahun 1991.
3. Buku Karena *Panggilan Ibu Sedjati : Riwayat Hidup dari Drs. R.M.P. Sosrokartono* setebal 54 halaman yang ditulis oleh Pa' Roesno tahun 1954.
4. Buku Sugih *Tanpa Bandha* setebal 160 halaman yang ditulis oleh Indy G. Hakim dan diterbitkan oleh Pustaka Kaona tahun 2008.

5. Bapak K.H. Ahmad Syafiq yang berprofesi sebagai pemuka agama (kyai) dengan alamat rumah desa Tumpang Krasak, kecamatan Jati, kabupaten Kudus.
6. Bapak Mohadi yang berprofesi sebagai juru kunci makam Sidomukti Kudus (makam keluarga R.M.P. Sosrokartono) dengan alamat rumah desa Kaliputu, kecamatan Kota, kabupaten Kudus.

2.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat. Data tersebut adalah data yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini adalah penelitian teks sastra yang berupa teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat dan pengklasifikasian data. Teknik baca dilakukan untuk memahami dan menemukan data berupa ajaran Sosrokarono tentang ilmu dan laku Jawa. Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*. Teknik ini bertujuan untuk mencatat dan mengakumulasi data yang sudah diperoleh. Setelah mengakumulasi data, langkah selanjutnya adalah pengklasifikasian data-data yang sudah ada. Tujuan dari pengklasifikasian data adalah untuk mengklasifikasi ajaran yang terdapat dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.

2.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan heuristik, teknik pembacaan hermeneutik, dan teknik dialektika. Ketiga teknik ini bertujuan untuk memahami makna filosofis ajaran Sosrokartono yang terkemas dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* sebagai wujud pendidikan kebangsaan.

Teknik pembacaan heuristik adalah teknik membaca dengan berdasar pada kaidah kebahasaan. Cara kerja teknik pembacaan heuristik yaitu dengan menginterpretasikan teks secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* dibaca dari awal sampai akhir secara berurutan dan menyeluruh. Teknik ini bertujuan agar pembaca dapat mengingat dan memahami teks tersebut. Setelah melakukan teknik pembacaan heuristik, kemudian dilakukan pembacaan secara hermeneutik. Teknik pembacaan hermeneutik yang dimaksudkan adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Teknik pembacaan ulang setelah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastra dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* yang memberikan makna filosofis sebagai wujud pendidikan kebangsaan.

Setelah teknik pembacaan secara heuristik dan hermeneutik dilakukan, maka diterapkan konsep keseluruhan-bagian. Konsep keseluruhan-bagian menjelaskan bahwa keseluruhan itu hanya dapat dipahami dengan memahami bagian-bagiannya akan tetapi bagian-bagian itu sendiri dapat dipahami kalau ditempatkan dalam satu

keseluruhan. Pemahaman merupakan usaha pendiskripsian struktur objek tertentu yang dipelajari. Adapun penjelasan adalah usaha untuk menghubungkan struktur tersebut ke dalam struktur yang lebih besar. Jadi adanya keseluruhan itu karena adanya bagian-bagian kecil. Dengan kata lain, pemahaman merupakan langkah untuk mengidentifikasi bagian ajaran Sosrokartono, dan penjelasan adalah langkah pemaknaan unsur bagian ke dalam unsur keseluruhan ajaran dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.

Adapun langkah-langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Membaca karya sastra yang berupa teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* secara cermat dan teliti. Pembacaan dilakukan dengan teknik pembacaan heuristik pada tiap ajaran secara keseluruhan.
2) Membaca teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P*. Sosrokartono dengan teknik pembacaan hermeneutik. Teknik pambacaan hermeneutik bertujuan untuk mencari makna yang tersirat dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.
3) Menafsirkan berbagai peristiwa dan fenomena yang terdapat dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.
4) Menggunakan konsep Heidegger, yaitu memberikan penafsiran terhadap manifestasi realita dan fenomena-fenomena yang terdapat dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.
5) Menemukan wujud pendidikan kebangsaan melalui pemahaman yang telah dilakukan di atas dari teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P.*

*Sosrokartono*dengan cara memahami makna filosofis yang terdapat pada teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.

6) Menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan pada teks sastra *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

BENTUK DAN MAKNA FILOSOFIS SERTA PENDIDIKAN KEBANGSAAN *ILMU DAN LAKU JAWA AJARAN R.M.P. SOSROKARTONO*

Pendidikan kebangsaan dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P.* Sosrokartonodapat diketemukan lewat analisis bentuk dan makna filosofis dari 53 ajaran yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketemukan delapan unsur kebangsaan. Delapan unsur kebangsaan tersebut adalah *eling* 'ingat', *pracaya* 'percaya', *mituhu* 'setia', *rila* 'rela', *narima* 'menerima', *temen* 'serius', sabar, dan budi luhur.

Cara pandang dan sikap yang benar terhadap keberadaan negara dan bangsa Indonesia dengan diwarnai oleh berbagai macam perbedaan haruslah dilakukan untuk mewujudkan persatuan, kesatuan serta mencapai tujuan nasional. Persatuan kesatuan yang diwujudkan bukanlah persatuan dan kesatuan yang dibangun di atas penyeragaman, tetapi persatuan kesatuan yang dibangun dengan tetap menghargai adanya perbedaan.

Teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* mengandung unsur kebangsaan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur kebangsaan yang terdapat dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* ada delapan macam. Meskipun telah ditemukan delapan unsur kebangasaan dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*, tidak menutup kemungkinan dari hasil

analisis ini atau analisis peneliti lain akan muncul unsur-unsur lain yang bernafaskan nasionalisme.

2.8 Bentuk dan Makna Filosofis *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*

Kebiasaan masyarakat Jawa pada umumnya tidak mengungkapkan sesuatu secara *gamblang* 'jelas', tetapi lebih banyak menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat semu. Ungkapan tersebut harus ditelaah terlebih dahulu untuk mengerti makna yang tersirat dibaliknya.

Bentuk dan makna yang akan dicari dari teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* disesuaikan dengan konteks yang terjadi pada waktu ajaran tersebut ditulis. Setiap ajaran yang ada dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* pasti memiliki makna. Untuk menemukan makna filosofis yang terkandung dalam ajaran tersebut secara maksimal, harus disesuaikan dengan konteks yang terjadi pada waktu itu.

Berikut akan dipaparkan hasil analisis bentuk dan makna filosofis ajaran dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan.

4.1.1 *Eling* 'ingat'

Pada kategori *eling* 'ingat' terdapat empat ajaran yang ada dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*.Ajaran tersebut adalah sebagai

berikut.1) *Memayu ayuning urip, memayu awonipun agesang, nyuwita, ngawula, bekti dhateng sesaminipun.'*Melindungi kebahagiaan hidup, menutup keburukan sesama hidup, melayani, mengabdi, berbakti kepada sesamanya'. 2) *Tansah anglampahi dados kawulaning sesami, tansah anglampahi dados muriding agesang, sinahu anglaras batos saha raos.*'Selalu menjalanai menjadi abdi sesama, selalu menjalani menjadi murid sesama hidup, belajar merenungkan batin dan perasaan'. 3) *Nindhakaken ibadat inggih menika nindakaken kuwajiban bakti lan suwita kula dhateng sesami.*'Menjalankan ibadah yaitu menjalankan kewajiban saya untuk berbakti dan melayani terhadap sesama'. 4) *Murid gurune pribadhi, guru muride pribadhi, pamulangane sengsarane sesami, ganjarane ayu lan arume sesami.*'Murid gurunya pribadi, guru muridnya pribadi, tempat belajarnya kesengsaraan sesama, pahalanya kebaikan dan keharuman sesama'.

Ajaran yang pertama pada kategori *eling* 'ingat' adalah *memayu ayuning urip, memayu awoning agesang, nyuwita, ngawula, bekti dhateng sesami*. Arti ajaran ini dalam bahasa Indonesia adalah melindungi keselamatan hidup, menutup keburukan hidup, melayani, mengabdi, berbakti terhadap sesama.

Memayu ayuning urip, memayu awoning agesang, nyuwita, ngawula, bekti dhateng sesami dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika berada di Tanjungpura Langkat dan ditujukan untuk saudara yang ada di Bandung. Konteks ajaran ini ketika Sosrokartono sedang dalam situasi menolong orang di Langkat Sumatera. Sosrokartono dihadapkan dengan berbagai macam cobaan dan godaan

yaitu harta dan benda yang bersifat duniawi. Namun, beliau tidak tergoda dengan semua itu.

Konsep *memayu ayuning urip* dalam bahasa Indonesia berarti melindungi keselamatan hidup. Kata *memayu* 'melindungi' dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga dari segala macam cobaan, tantangan, ancaman, maupun bahaya. Kata *ayuning agesang* 'keselamatan hidup' sendiri mempunyai banyak makna/arti. Keselamatan hidup dalam konteks ini yang dimaksudkan adalah keselamatan sesama manusia. Kata keselamatan tidak hanya terbatas pada masalah kesehatan atau keselamatan dari bahaya saja. Kata keselamatan lebih luas lagi dapat diartikan keselamatan dalam menjalani kehidupan. Dapat dikatakan ajaran ini mengajarkan kepada manusia untuk saling menjaga dan saling melindungi keselamatan hidup, dengan kata lain agar dapat saling tolong menolong dalam menjalani hidup.

Pemaknaan selanjutnya yaitu pada kata *memayu awoning agesang*. Ajaran ini dalam bahasa Indonesia diartikan menutup keburukan hidup. Kata *memayu* sebenarnya memiliki arti banyak. Pemaknaan terhadap kata *memayu* disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Pada konteks ajaran ini kata *memayu* tidak lagi berarti melindungi, tetapi berarti menutup. Kata *awoning agesang* berarti keburukan hidup. Keburukan hidup dalam konteks ini berarti kekurangan atau kejelekan seseorang. Kata kekurangan menandakan bahwa orang yang kekurangan pasti membutuhkan bantuan. Ajaran ini memiliki maksud untuk menutup keburukan sesama dalam arti saling tolong menolong kepada orang yang kekurangan atau membutuhkan bantuan.

Dapat dikatakan ajaran ini mengajarkan untuk saling tolong menolong kepada sesama demi terciptanya keselamatan dan kesejahteraan hidup.

Belum berhenti pada konsep tolong menolong, namun ajaran ini masih berkelanjutan. Kelanjutan ajaran ini adalah *nyuwita, ngawula, bekti dhateng sesaminipun*. Kata *nyuwita* berarti melayani. Kata melayani dalam hal ini bukan berarti negatif seperti kata pembantu. Kata melayani dalam konsep ajaran ini berarti untuk dapat melayani atau membantu orang lain yang sedang kesusahan. Kata *ngawula* sering digunakan untuk persembahan makhluk kepada Tuhannya. *Ngawula*dalam bahasa Indonesia berarti mengabdi. Dalam ajaran ini *ngawula* berarti mengabdikan diri untuk membantu kepada sesama yang membutuhkan tanpa pamrih apapun. *Bekti dhateng sesaminipun* berarti berbakti terhadap sesama. Ajaran ini mengajarkan untuk berbakti kepada sesama hidup, yaitu kepada orang lain yang membutuhkan bantuan atau kekurangan.

Secara utuh, ajaran *memayu ayuning urip, memayu awoning agesang, nyuwita, ngawula, bekti dhateng sesami* mempunyai maksud mengajarkan untuk saling tolong menolong dan saling membantu kepada sesama yang kekurangan atau yang membutuhkan. Memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharap pamrih sedikitpun dan apapun, karena semuanya dilakukan semata-mata hanya karena Tuhan. Selalu ingat kepada Tuhan melalui sikap atau perbuatan tolong menolong. Ajaran ini mengingatkan pada firman Tuhan dalam salah satu kitab suci-Nya yang mengatakan bahwa Tuhan tidak menciptakan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Pada ajaran ini memayu ayuning urip, memayu

awoning agesang, nyuwita, ngawula, bekti dhateng sesaminipun merupakan salah satu cara beribadah kepada Tuhan. Selain itu, sikap tolong menolong juga dapat menciptakan ketentraman hidup dan mewujudkan persatuan.

Ajaran yang kedua pada kategori *eling*adalah *tansah anglampahi dados kawulaning sesami, tansah anglampahi dados muriding agesang, sinahu anglaras batos saha raos.*Ajaran ini berarti selalu menjalanai menjadi abdi sesama, selalu menjalani menjadi murid sesama hidup, belajar merenungkan batin dan perasaan. Ajaran ini juga dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Tanjungpura Langkat dan ditujukan kepada keluarga yang ada di Bandung.

Pemaknaan ajaran ini diawali dengan memaknai perkata untuk mencapai makna keseluruhan. Kata *tansah anglampahi dados kawulaning sesami* berarti selalu menjalani menjadi abdi sesama. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah selalu menjalani kehidupan dengan menjadi abdi orang lain. Abdi dalam bahasa Indonesia berarti seorang hamba atau sering dikaitkan dengan orang bawahan. Pada ajaran ini yang dimaksudkan abdi adalah menjadi hamba atau pegawai orang lain. Pegawai bukan dalam artian suatu pekerjaan, akan tetapi lebih mengarah kepada penolong orang lain. Ajaran ini berarti mengajarkan untuk menjalani kehidupan dengan saling tolong menolong terhadap sesama.

Konteks kata yang selanjutnya yaitu *tansah anglampahi dados muriding agesang*. Ajaran ini berarti selalu menjalani menjadi muridnya kehidupan. Murid daripada kehidupan berarti belajarnya melalui alam atau keadaan alam. Dengan kata

lain menjalani kehidupan dengan berguru dari alam. Berguru kepada alam dalam hal ini adalah agar dapat membaca keadaan alam sekitar.

Sinau anglaras raos saha batos berarti belajar merenungkan dengan rasa dan batin. Belajar merenungkan rasa dan batin dalam konsep ajaran Jawa sering disebut dengan olah rasa. Mengolah rasa yang dipunyai agar selalu peka dan tanggap dengan keadaan. Orang kalau peka dan tanggap dengan keadaan maka akan mudah tergugah hatinya untuk berbuat kebaikan.

Tansah nglampahi dados kawulaning sesami, tansah anglampahi dados muridipun agesang, sinau nglaras raos saha batos, secara keseluruhan mempunyai makna mengajarkan agar suka menolong, berbuat baik dan selalu tanggap dengan keadaan yang ada. Selalu berbuat kebaikan sama dengan menjalankan perintah Tuhan atau bisa dikatakan ibadah dan merupakan salah satu cara agar manusia selalu ingat kepada Tuhannya.

Ajaran yang ketiga pada kategori *eling*yaitu *nindhakaken ibadat inggih menika nindakaken kuwajiban bakti lan suwita kula dhateng sesami.* Ajaran ini berarti melaksanakan ibadah yaitu melaksanakan kewajiban berbakti dan melayani terhadap sesama. Ajaran ini dituliskan Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Tanjungpura Langkat. Ajaran ini dituliskan ketika Sosrokartono mendapat bantuan dari Tengku Sultan untuk dapat menjalankan kewajibannya menolong sesama.

Proposisi awal yang perlu dimaknai pada ajaran ini adalah kata *ibadat* atau beribadah. Konsep ibadah yang dimaksudkan bukanlah konsep menjalankan sholat,

mengaji, berpuasa, ataupun berzakat. Konsep ibadah yang ada dalam ajaran ini lebih menekankan kepada berbuat baik terhadap sesama dengan cara menolong orang yang membutuhkan bantuan. Seseorang ketika mendapat pertolongan tentulah akan menjadi bahagia hatinya. Membuat orang lain bahagia itupun merupakan salah satu bentuk ibadah. Lebih mulia ibadah seperti ini daripada menjalankan syariat agama dengan khusuk, akan tetapi di luar itu justru sikapnya membuat orang lain sakit hati atau bahkan sengsara.

Nindhakaken ibadat inggih menika nindakaken kuwajiban bakti lan suwita kula dhateng sesami, dapat dikatakan memberikan wawasan bahwa untuk menjalani ibadah terhadap Tuhan tidak cukup hanya dengan menjalankan syariat agama saja. Sikap dan perbuatan seseorang dalam menjalani kehidupan juga perlu diperhatikan agar ibadah yang dilakukan menjadi sempurna. Sejalan dengan ajaran yang telah ada sebelumnya, yaitu konsep *hablum minallah dan hablum minannas* 'Hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia'. Hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia harus berjalan seimbang agar ibadahnya menjadi sempurna.

Ajaran yang terakhir pada kategori eling yaitu *murid gurune pribadhi, guru muride pribadhi, pamulangane sengsarane sesami, ganjarane ayu lan arume sesami.* Ajaran ini dalam bahasa Indonesia berarti murid gurunya pribadi, guru muridnya pribadi, tempat belajarnya kesusahan sesama, pahalanya kebaikan dan keharuman sesama.

Pemaknaan awal ajaran ini lebih ditekankan pada proporsisi guru dan murid. Kata guru secara harfiah berarti pembimbing, pengajar, pendidik, yang mengajarkan ilmu. Sedangkan kata murid berarti yang dibimbing, pelajar, yang diajarkan ilmu. Konsep guru muride pribadhi, murid gurune pribadhi memiliki makna bahwa di dalam diri seseorang terdapat guru dan murid. Guru yang dimaksud di sini adalah diri sejati dan muridnya adalah jati diri. Ajaran ini sama dengan konsep ajaran "Aku adalah aku dan aku adalah Aku". Aku dengan huruf awal besar merupakan eksistensi Tuhan, sedangkan aku dengan huruf awal kecil adalah eksistensi makhluk. Penjelasan ini mengandung arti bahwa konsep guru adalah Tuhan dan murid adalah makhluk. Pemahaman ini bukan menyamakan seseorang dengan Tuhan, akan tetapi lebih menekankan bahwa di dalam diri seseorang terdapat dua konsep yaitu Tuhan dan makhluk. Sebagai makhluk Tuhan seseorang memang diwarisi atau mendapat percikan dari sifat-sifat ketuhanan, akan tetapi hanya sebagian kecil. Sebagai contoh apabila Tuhan itu mempunyai sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang, makhluknya mempunyai sifat kasih dan sayang.

Konsep pemaknaan selanjutnya adalah *pamulangane sengsarane sesami*. Secara harfiah dapat diartikan tempat belajarnya penderitaan sesama. Ajaran ini memberikan pengertian bahwa dengan memahami derita atau kesengsaraan sesama seseorang dapat mengambil hikmah dan pelajarannya, sekaligus dapat memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yang sedang mengalami kesusahan. Konsep selanjutnya yaitu *ganjarane ayu lan arume sesami*. Ajaran ini secara harfiah berarti pehalanya kebaikan dan keharuman sesama. Konsep ajaran ini memberikan

pengertian bahwa apabila mau memahami derita dari orang lain dan mau menolong orang lain yang kesusahan, maka akan menjadikan kebaikan bagi orang yang kesusahan dan diri sendiri. Orang yang mengalami kesusahan menjadi tertolong dan yang menolong menjadi harum namanya. Dapat ditarik simpulan bahwa ajaran *murid gurune pribadhi, guru muride pribadhi, pamulangane sengsarane sesami, ganjarane ayu lan arume sesami* mengajarkan untuk saling memahami, mengerti dan tolong menolong kepada sesama yang sedang mengalami kesusahan. Hal ini dilakukan senantiasa untuk beribadah dan selalu ingat kepada Tuhan.

4.1.2 *Pracaya* 'percaya'

Kategori yang kedua dalam menganalisis ajaran Sosrokartono adalah *pracaya* atau dalam bahasa Indonesia berarti percaya. Pada kategori ini akan dianalisis empat ajaran yang terdapat dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*. Ajaran yang masuk pada kategori percaya adalah sebagai berikut. 1) *Ngawula dhateng kawulaning Gusti lan memayu ayuning urip, tanpa pamrih, tanpa ajrih, jejeg, mantep, mawi pasrah.*'Mengabdi kepada abdinya Tuhan dan melindungi keselamatan hidup, tanpa pamrih, tanpa takut, lurus, mantap dengan pasrah'. 2) *Payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula.*'Payung saya Tuhan saya, perisai saya Tuhan saya'. 3) *Masang alif menika inggih kedah mawi sarana lampah. Boten kenging kok lajeng dipuncanthelaken kemawon, lajeng dipuntilar kados mepe rasukan.*'Memasang *alif* harus dengan sarana laku. Tidak boleh dijemur saja lalu ditinggal seperti menjemur pakaian'. 4) *Ajinipun inggih boten sanes namung aji*

tekad, ilmunipun ilmu pasrah, rapalipun adilipun Gusti.'Ajiannya tidak lain aji tekad, ilmunya ilmu pasrah, manteranya keadilan Tuhan'.

Ajaran pertama yang masuk pada kategori *pracaya* 'percaya' yaitu *ngawula dhateng kawulaning Gusti lan memayu ayuning urip, tanpa pamrih, tanpa ajrih, jejeg, mantep, mawi pasrah*. Ajaran ini berarti mengabdi kepada abdinya Tuhan dan melindungi keselamatan hidup, tanpa pamrih, tanpa rasa takut, lurus, mantap dengan pasrah.

Ngawula dhateng kawulaning Gusti lan memayu ayuning urip, tanpa pamrih, tanpa ajrih, jejeg, mantep, mawi pasrah konsepnya hampir sama dengan ajaran pada kategori *eling* 'ingat', namun pada ajaran ini lebih menekankan pada konsep pasrah dan percaya akan kuasa Tuhan. Ajaran ini juga mengajarkan kepada manusia agar saling tolong menolong terhadap sesama dengan ikhlas dan tanpa diselimuti oleh rasa takut apapun. Namun, dalam ajaran ini ada penambahan pada kata *jejeg, mantep, mawi pasrah*. Kara *jejeg* dalam bahasa Indonesia berarti lurus. Konsep lurus dapat juga diartikan dengan sikap jujur. Menolong seseorang haruslah dilandasi dengan kejujuran, baik sikap yang jujur maupun kejujuran hati. Menolong orang lain tidak dianjurkan untuk meminta pamrih apapun. Kata *mantep* berarti kebulatan tekad. Orang yang mempunyai kebulatan tekad, tidak akan tergoncangkan oleh situasi apapun. Memiliki kebulatan tekad akan terbebas dari rasa was-was, sebab percaya akan perlindungan Tuhan. Menolong seseorang haruslah mempunyai rasa *mantep* agar tidak tergoyahkan oleh siapapun dan apapun. Setelah itu dilanjutkan dengan konsep pasrah kepada Tuhan. Kata pasrah bukan berarti menyerah, akan tetapi lebih

mengarah kepada mempercayakan semua yang telah dikerjakan kepada Tuhan. Secara garis besar ajaran ini mengajarkan seseorang untuk tolong menolong dalam kebaikan dengan dilandasi rasa ikhlas, tekad yang bulat dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

Ajaran kedua yang masuk pada kategori *pracaya* adalah *payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula*. Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Medan dan ditujukan kepada keluarga yang ada di Bandung. Ajaran ini muncul dalam konteks ketika Sosrokartono menolong seseorang dan dihadapkan pada para penguasa di daerah Sumatera.

Payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula artinya payung saya Tuhan saya, perisai saya Tuhan saya. Kata payung berarti alat untuk melindungi dari panas maupun hujan. Kata *tameng*atau perisai juga mempunyai arti semacam alat perlindungan diri. Pada ajaran ini yang dimaksudkan payung dan tameng adalah alat pelindung. Ajaran ini mengandung makna bahwa yang dapat melidungi seseorang dari segala macam bahaya tiada lain hanyalah Tuhan.

*Masang alif menika inggih kedah mawi sarana lampah. Boten kenging kok lajeng dipuncanthelaken kemawon, lajeng dipuntilar kados mepe rasukan*merupakan ajaran yang selanjutnya pada kategori *pracaya.* Ajaran ini dituliskan Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Tanjungpura Langkat. Konteks ajaran ini yaitu ketika Sosrokartono diminta untuk menolong seseorang, tetapi belum bisa menolong karena harus memasang *Alif* (sarana untuk menolong) terlebih dahulu.

Pada ajaran ini yang perlu dimaknai terlebih dahulu adalah pengertian sang *Alif*. Kata *Alif* merupakan huruf pertama pada bahasa Arab, yang mempunyai bentuk tegak lurus tanpa variasi apapun. *Alif*pada ajaran ini merupakan simbol keesaan Tuhan sebagai fokus konsentrasi manusia dalam iman, petunjuk, pedoman, dan pengabdian baik kepada Tuhan maupun sesama makhluk Tuhan. Penafsiran iman secara mendalam dipahami sebagai kesatuan hamba dengan Tuhan. Dalam konsep Jawa sering dikatakan dengan *manunggaling kawula Gusti* (menyatunya makhluk dengan Tuhannya).

Simbol *Alif* pada ajaran ini dapat diartikan sebagai cerminan untuk diri sendiri agar tetap tegak lurus dalam menjalani kehidupan. Sehingga menumbuhkan perilaku jujur, tegas, dan mempunyai pendirian. Pada ajaran ini simbol *Alif* merupakan wakil dari si pemilik *Alif* untuk mentransfer kekuatan Tuhan ke dalam kehidupan, sehingga apa yang dikehendakinya terkabulkan (dalam hal ini adalah untuk menolong sesama). Proses pembuatan *Alif* yang dapat dikatakan mempunyai kekuatan spiritual tidak asal-asalan, tetapi dengan menggunakan laku spiritual. Salah satu laku spiritual yang dilakukan Sosrokartono dalam memasang *Alif* yaitu dengan puasa dan menahan nafas ketika menyulam sang *Alif*. Secara garis besar ajaran ini dapat dikatakan mengajarkan kepada manusia untuk selalu ingat kepada Tuhan, bersikap lurus, jujur, dan berpendirian dalam menjalani hidup.

Pada kategori ini, ajaran yang terakhir adalah *ajinipun inggih boten sanes namung aji tekad, ilmunipun ilmu pasrah, rapalipun adilipun Gusti*. Ajaran ini juga dituliskan Sosrokartono ketika berada di Medan. Ajaran ini muncul dalam konteks

ketika Sosrokartono menghadapi kesusahan, akan tetapi kesusahan tersebut tidak dirasakan justru ikut membantu kesusahan orang lain.

Ajaran ini berarti ajiannya hanya aji tekad, ilmunya ilmu pasrah, manteranya keadilan Tuhan. Ada tiga sifat yang menonjol dalam ajaran ini, yaitu tekad, pasrah, dan keadilan. Tekad adalah sifat yang merujuk pada semangat dan keberanian diri dalam menghadapi segala macam masalah. Tekad bukan berarti spekulasi atau *ngawur*, namun lebih megarah kepada tidak takut kepada apapun dan siapapun kecuali Tuhan dengan harapan hasil yang dicapai akan maksimal. Tekad dapat pula dijadikan sebagai senjata, yaitu senjata psikis dalam menghadapi setiap masalah yang ada, oleh karena itu tekad dapat dijadikan ajian atau azimat dalam menghadapi segala macam urusan. Sifat yang kedua yaitu pasrah. Ilmu pasrah dapat juga dikatakan sebagai ilmu tawakkal, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Pasrah bukan berarti pesimis atau tidak berusaha sama sekali. Ilmu pasrah dapat diperoleh dengan menanmkan pemahaman bahwa tiada kuasa yang lain selain dari kekuasaan Tuhan. Manusia ketika sudah menyerahkan semuanya kepada Tuhan, maka Tuhanlah yang akan melindungi dan menyelamatkan dari segala macam urusan. Sifat yang selanjutnya yaitu keadilan. Pada ajaran ini yang dimaksudkan keadilan adalah lafal, kata/tanda yang disandarkan kepada Tuhan. Keadilan ini sulit didapat dan dipraktikan, karena keadilan merupakan puncak dari kebaikan. Ketika manusia tidak dapat berbuat adil, maka Tuhanlah yang akan memberikan keadilan. Keadilan Tuhan sangat menakutkan, karena tidak memandang siapa yang akan diadili. Penyandaran tanda keadilan ini merupakan doa atau permohonan seorang hamba kepada

Tuhannya. Ketika keadilan Tuhan telah menjadi ucapan seseorang dalam denyut nadinya, maka kebenaran dan kebaikanlah yang akan diperolehnya.

Ketiga sifat tersebut diatas apabila dikorelasikan maka akan memunculkan sebuah ajian yang sangat hebat, yaitu ajian yang bersumber langsung dari Tuhan. Inti dari ajaran ini yaitu mengajarkan agar seseorang selalu ingat akan kebesaran Tuhan. Tiada yang perlu ditakuti di dunia ini, karena yang pantas untuk ditakuti hanyalah Tuhan.

4.1.3 *Mituhu* 'setia'

Kategori ketiga yang dipakai dalam menganalisis ajaran Sosrokartono adalah *mituhu*'setia'. Pada kategori ini ada tiga ajaran dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* yang akan dianalisis. Tiga ajaran tersebut adalah sebagai berikut. 1) *Ingkang tansah kula mantepi agami kula lan kejawen kula.* 'Yang selalu saya pegang agama dan kejawen saya'. 2) *Elinga, para sedulur sing lali marang ibune.* 'Ingatlah para saudara yang lupa terhadap ibunya'. 3) *Tiyang mlampah menika sangu lan gembolanipun namung barang setunggal, inggih menika maksudipun.'*Orang bepergian itu bekal dan yang dibawa hanya satu barang, yaitu maksudnya'.

Ajaran yang pertama akan dianalisis adalah *ingkang kula mantepiagami kula lan kejawen kula.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika beliau berada di Medan. Ajaran ini muncul dalam konteks ketika Sosrokartono

mendapat penghormatan oleh orang-orang di Medan, tetapi beliau tidak larut dalam kehormatan, karena itu semua tidak lain hanyalah godaan dan cobaan.

Ingkang kula mantepiagami kula lan kejawen kula berarti yang selalu saya pegang teguh adalah agama dan kejawen saya. Agama merupakan sebuah tuntunan hidup seseorang untuk berbuat kebaikan dalam hubungannya dengan orang lain. Agama menuntun seseorang agar tidak menjadi rusak dan merupakan semacam tongkat penuntun hidup. Orang hidup tanpa beragama maka hidupnya akan menjadi hampa, jauh dari kebaikan, bahkan tidak akan mengenal Tuhan. Sedangkan kejawen adalah sebuah kepercayaan atau perilaku hidup orang Jawa. Kejawen berbeda dengan konsep agama. Kejawen bukanlah kepercayaan orang Jawa, namun lebih mengarah kepada sikap hidup orang Jawa. Sikap hidup orang Jawa atau kejawen mengajarkan seseorang untuk berperilaku baik. Orang Jawa dalam bertutur kata selalu lemah lembut dan dalam bersikap selalu sopan. Tujuan daripada itu semua tidak lain hanyalah untuk rendah hati, lebih menghargai dan menghormati orang lain. Tidak ada gunanya bersikap angkuh atau sombong kepada orang lain, karena manusia pada hakikatnya tidak ada yang sempurna. Pada ajaran ini yang dijadikan contoh merupakan sikap hidup orang Jawa karena memang Sosrokartono merupakan seorang putra bangsa Jawa yang menjunjung tinggi kejawaannya.

Maksud dari ajaran ini adalah supaya manusia hidup itu selalu berpegangan pada agama dan budaya yang melingkupinya. Apabila berada di tanah Jawa, maka yang harus dijunjung tinggi adalah budaya Jawa, karena memang budaya itulah yang paling tepat untuk dilaksanakan.

Pada kategori *mituhu* ‘setia’, ajaran yang muncul selanjutnya adalah *elinga para sedulur sing lali marang ibune*. Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Tanjungpura Langkat. Ajaran ini muncul dalam konteks ketika Sosrokartono sangat letih, lelah, susah, payah dalam memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, sampai-sampai diri sendiripun tidak dipikirkan. Pada saat itulah Sosrokartono teringat kepada ibunya.

Elinga para sedulur sing lali marang ibune berarti ingatlah para saudara yang lupa terhadap ibunya. Pada ajaran ini yang ditekankan adalah seorang ibu. Ajaran ini mengajarkan untuk selalu mengingat akan ibu, karena ibu merupakan sosok yang paling utama bagi hidup seseorang. Ibulah yang mengandung anaknya selama sembilan bulan dan merawat anaknya sampai dewasa dengan penuh kasih sayang. Jerih payah ibu mulai dari mengandung, melahirkan, sampai membesarkan anak-anaknya tiada terkira. Ajaran ini selaras dengan ajaran nabi yang mengatakan bahwa orang yang wajib di hormati di dunia ini yang pertama adalah ibu, yang kedua adalah ibu, yang ketiga adalah ibu, yang keempat barulah ayah. Nama ibu dalam sebuah ajaran nabi disebut sampai tiga kali, yang menandakan bahwa sangat mulianya seorang ibu. Presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno, secara tidak langsung juga pernah mengajarkan untuk menghormati seorang ibu. Selama hidupnya Soekarno pernah bersujud dihadapan dua orang, yang pertama ibu dan yang kedua adalah Sosrokartono. Begitu mulianya seorang ibu sampai-sampai dikatakan bahwa ibu merupakan waliyullah di dunia. Begitu juga dengan pepatah yang mengatakan surga berada di bawah telapak kaki ibu. Dapat dikatakan bahwa ajaran ini mengingatkan

agar semua manusia selalu ingat kepada ibunya, jangan pernah berani dengan seorang ibu dan hormatilah seorang ibu, karena ibu merupakan waliyullah di dunia ini.

Ajaran terakhir pada kategori ini adalah *tiyang mlampah menika sangu lan gembolanipun namung barang setunggal, inggih menika maksudipun*. Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Binjei. Ajaran ini muncul dalam konteks ketika Sosrokartono dalam usahanya menolong orang lain yang membutuhkan tanpa mengenal lelah.

Tiyang mlampah menika sangu lan gembolanipun namung barang setunggal, inggih menika maksudipun dalam bahasa Indonesia artinya orang bepergian itu bekal dan yang dibawa hanya satu barang, yaitu maksudnya. Ajaran ini sejalan dengan ungkapan dalan bahasa arab yang artinya semua amal itu tergantung pada niatnya. Seseorang melakukan sesuatu jika niatnya baik akan berbuah hasil kebaikan, begitu juga sebaliknya. Seseorang melakukan sesuatu dengan niat yang tidak baik, maka hasilnya juga tidak akan baik. Satu contoh, dalam memberikan pertolongan kepada sesama dengan tulus ikhlas hanya diniatkan untuk beribadah kepada Tuhan, maka hasilnya juga akan baik. Suatu saat membutuhkan pertolongan, orang yang telah ditolong balik menolong, kalaupun bukan orang tersebut, orang lainlah yang akan menolong. Minimal orang yang pernah ditolong menjadi akrab dengan yang menolong. Berbeda ketika seseorang mempunyai niat jahat ingin mencelakai seseorang, dengan tidak disengaja banyak halangan yang menghadang, kalaupun sudah berhasil mencelakai orang lain, maka suatu saat akan balik dicelakai oleh orang lain atau bahkan seketika itu mendapat hukuman dari pihak yang berwajib.

Maksud dari ajaran ini adalah untuk mengingatkan seseorang agar selalu berbuat baik dan mempunyai niat yang baik. Agar tidak ada niat yang jelek, maka seseorang dianjurkan untuk selalu mengingat dan memohon perlindungan kepada Tuhan.

4.1.4 *Rila* 'rela'

Kategori selanjutnya yang dipakai untuk menganalisis ajaran Sosrokartono adalah *rila* 'rela'. Pada kategori ini terdapat sebelas ajaran yang terdapat dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* yang akan dianalisis. Sebelas ajaran yang akan dianalisis tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Suwung pamrih, suwung ajrih.*
   'Sepi pamrih, sepi rasa takut'.
2. *Ratu tanpa punggawa, tanpa kawula, tanpa bandha. Isih mukti kere munggeng bale.*
   'Ratu tanpa pasukan, tanpa abdi, tanpa harta. Masih mulia miskin naik ranjang'.
3. *Suwung pamrih, suwung ajrih, namung madosi barang ingkang sae, sedaya kula sumanggakaken dhateng Gusti.*
   'Sepi pamrih, sepi rasa takut, hanya mencari kebaikan, semua saya pasrahkan kepada Tuhan'.
4. *Kuwat niyat, kuwat urat. Dede tekad pamrih, ananging tekad asih.*
   'Kuat niat, kuat urat. Bukan tekad pamrih, ananging tekad belas kasih'.
5. *Sinau urun welas sarana batos lan raos.*
   'Belajar memberi belas kasih dengan sarana batin dan rasa'.
6. *Ilmunipun ilmu sunyi, inggih menika ilmu kantong kosong, tekad sunyi pamrih, tebih ajrih.*
   'Ilmunya ilmu sunyi, yaitu ilmu kantong kosong, tekad sunyi dari pamrih, dan jauh dari rasa takut'.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

7. *Ingkang tansah dados ancasipun lampah kula boten sanes namung sunyi pamrih, puji kula boten sanes namung sugih, sugeng, senengipun sesami. Prabot kula boten sanes namung badan lan budi.*
   'Yang menjadi tujuan laku saya tidak lain hanya sunyi pamrih, puji saya tidak lain hanya kekayaan, kebahagiaan dan kesenangan sesama. Perabot saya tidak lain hanya badan dan budi'.

8. *Sinau nyupekaken susah lan sakitipun piyambak, sinau ambelani lan ngraosaken susah lan sakitipun sesami.*
   'Belajar melupakan susah dan sakitnya sendiri, belajar membela dan merasakan susah dan sakitnya sesama'.

9. *Sinau ngudi raos lan batos. Sinau ngudi kamanungsan.*
   'Belajar mengolah rasa dan batin. Belajar mengaolah kemanusiaan'.

10. *Nulung pepadhane ora nganggo mikir wayah, waduk, kanthong. Yen ana isi lumuntur marang sesami.*
    'Menolong sesama tanpa memikirkan waktu, perut, dan saku. Jika saku ada isinya mengalir kepada sesama'.

11. *Susah padha susah, seneng padha seneng, eling padha eling, pring padha pring.*
    'Susah sama susah, senang sama senang, ingat sama ingat, bambu sama bambu'.

Ajaran yang pertama pada kategori *rila* 'rela' adalah *suwung pamrih, suwung ajrih.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika beliau sedang berada di Binjei. Ajaran ini muncul dalam konteks ketika Sosrokartono sedang mengadakan perjalanan lewat jalur udara. Pesawat yag ditumpanginya dihadang oleh badai dan terpaksa terbang sangat rendah. Keadaan yang seperti ini tidak menyurutkan langkah Sosrokartono untuk tetap melanjutkan perjalanannya.

*Suwung pamrih, suwung ajrih*artinya sepi dari pamrih dan sepi dari rasa takut. Ajaran ini mengajarkan agar dalam melaksanakan kegiatan apapun haruslah dilandasi dengan niat yang baik dan tulus ikhlas. Bagi seseorang yang tak ada pamrih sedikitpun, maka rasa takutpun akan sirna. Rasa takut muncul jika seseorang berbuat keburukan atau mengharap pamrih. Tidak hanya sebatas itu, orang yang sepi pamrih

dan sepi rasa takut tidak akan gentar menghadapi segala macam cobaan. Justru akan muncul sikap berani dan bersedia menanggung akibat atas perbuatannya. Sikap berani itu muncul karena memang perbuatan yang dilakukan itu benar dan mulia, tiada lain hanya karena mengharap ridha Ilahi.

Secara keseluruhan, ajaran ini mengajarkan seseorang untuk menghilangkan rasa pamrih dari dirinya, karena rasa pamrihlah yang diindikasikan dapat memunculkan rasa takut. Selain itu niat yang tidak baik juga akan memunculkan perasaan takut. Rasa takut memang haruslah dihindari karena dapat membuat hidup menjadi menderita dan tidak tenang.

Pada kategori *rila*, pemaknaan ajaran selanjutjnya adalah *ratu tanpa punggawa, tanpa kawula, tanpa bandha. Isih mukti kere munggeng bale.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Tanjungpura Langkat. Ajaran ini muncul ketika Sosrokartono sedang dijamu oleh T. Sultan di Langkat dengan jamuan yang serba mewah.

*Ratu tanpa punggawa, tanpa kawula, tanpa bandha,isih mukti kere munggeng bale*artinya ratu tanpa pasukan, tanpa abdi, tanpa harta, masih mulia orang miskin yang naik ranjang. Ajaran ini memberikan pengertian bahwa orang miskinpun bisa merasakan menjadi seorang ratu. Menjadi seorang ratu tidaklah harus mempunyai pasukan, abdi, ataupun harta yang melimpah. Tanpa itu semua bisa merasakan menjadi seorang ratu. Hanya dengan mempunyai sikap yang *rila legawa*, seseorang akan merasakan nikmatnya hidup di dunia bagaikan seorang ratu. Oleh karena itu, ajaran ini mengajarkan untuk dalam melakukan pekerjaan apapun harus dengan

kerelaan, ikhlas, dan mensyukuri apapun hasilnya itu, agar semmua terasa nikmat bagaikan seorang ratu.

Pada kategori *rila*, ajaran selanjutnya yang akan dianalisis yaitu *suwung pamrih, suwung ajrih, namung madosi barang ingkang sae, sedaya kula sumanggakaken dhateng Gusti.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono ketika sedang berada di Tanjungpura Langkat dan masih dalam konteks ketika beliau diberikan jamuan yang serba mewah oleh T. Sultan.

Swung pamrih, suwung ajrih, namung madosi barang ingkang sae, sedaya kula sumanggakaken dhateng Gusti artinya tiada pamrih, tiada takut, hanya mencari suatu kebaikan, semua saya serahkan kepada Tuhan. Ajaran ini dapat diinterpretasikan bahwa niat baik harus didasarkan dengan sikap ikhlas dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Dengan demikian, yang dicari bukanlah sesuatu yang negatif ataupun suatu keburukan, akan tetapi yang dicari adalah suatu kebaikan dan sesuatu yang mulia. Tujuan yang diinginkan tidak lain hanyalah ridha Ilahi.

Arti kata pamrih merupakan lawan kata dari kata ikhlas. dapat dikatakan bahwa pamrih adalah tidak ikhlas atau ada maksud lain. Seseorang yang pamrih akan menjadi dibenci, dihindari bahkan dianggap hina oleh orang lain. Orang pamrih tidak ubahnya seperti orang yang mempunyai niat yang tidak baik. Orang yang mempunyai niat tidak baik akan menimbulkan rasa ketakutan dengan sendirinya.

Secara utuh, ajaran ini mengajarkan agar dalam melakukan sesuatu itu haruslah mempunyai niat yang baik dan dilandasi dengan rasa tulus ikhlas. Apabila

sudah seperti itu, maka tidak akan ada rasa takut ataupun rasa was-was dalam melakukan apapun, karena semuanya akan diserahkan kepada Tuhan.

Ajaran selanjutnya pada kategori *rila* 'rela' yaitu *kuwat niyat, kuwat urat,dede tekad pamrih, ananging tekad asih.* Ajaran ini juga dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Istana Sultan Langkat. Ajaran ini muncul dalam konteks ketika Sosrokartono memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan banyak menemui rintangan dan halangan.

Kuwat niyat, kuwat urat,dede tekad pamrih, ananging tekad asih artinya kuwat niat, kuwat urat, bukan tekad pamrih, tetapi tekad asih. Ajaran yang dapat diambil adalah seseorang yang melakukan apapun, haruslah diawali dengan niat yang baik dan dilandasi dengan rasa tulus ikhlas. ajaran ini mlebih menekankan pada konsep tolong menolong. Perbuatan menolong orang lain haruslah dengan niat yang baik dan tanpa pamrih apapun. Orang yang menolong dengan mengharap imbalan, justru akan berbuah pada kejelekan. Sebagai contoh, orang yang mengharapkan imbalan akan dihindari oleh orang lain, bahkan dibenci oleh orang lain. Orang yang ditolong berarti orang tersebut sedang mengalami kesusahan, kalau dimintai imbalan bukannya berkurang susahnya justru malah bertambah susah. Maka dari itulah orang yang mempunyai sikap pamrih dijauhi bahkan dibenci oleh orang lain.

Sinau urun welas sarana batos lan raos merupakan ajaran selanjutnya yang akan dianalisis. Ajaran ini dituliskan dalam konteks ketika Sosrokartono berada di Tanjungpura Langkat dan dalam kondisi dihadapkan pada bencana banjir yang meluluhlantahkan 17 desa dan membuat rusak persawahan.

Sinau urun welas sarana batos lan raos berarti belajar berbelas kasih dengan sarana batin dan rasa. Ajaran ini jelas mengajarkan untuk saling tolong menolong. Apabila melihat sesama yang kesusahan wajib hukumnya untuk memberikan pertolongan. Kalaupun tidak bisa memberikan pertolongan berupa harta benda, minimal ikut mendoakan dan merasakan kesusahan yang diderita. Ikut merasakan derita sesama secara tidak langsung mengajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Tuhan. Tuhan bisa saja mengambil apa yang telah diberikan dengan sekejap apabila tidak mensyukurinya. Oleh karena itu, janganlah selalu merasa kurang, tetapi syukurilah apa yang dipunyai sekarang.

Pada kategori *rila*, ajaran berikutnya yaitu *ilmunipun ilmu sunyi, inggih menika ilmu kantong kosong, tekad sunyi pamrih, tebih ajrih.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Binjei.

Ilmunipun ilmu sunyi, inggih menika ilmu kantong kosong, tekad sunyi pamrih, tebih ajrih dalam bahasa Indonesia berarti ilmunya ilmu sunyi, yaitu ilmu kantong kosong, tekad sunyi pamrih, jauh dari rasa takut. Ajaran ini tidak jauh berbeda dengan ajaran sebelumnya yang mengajarkan akan sikap tanpa pamrih dan jauh dari rasa takut. Namun, pada ajaran ini lebih ditekankan pada ilmu sunyi yaitu ilmu kantong kosong. Artinya, ilmu adalah pengetahuan, sunyi adalah sepi, kantong adalah tempat menaruh sesuatu (saku) dan kosong adalah tiada berisi. Dengan demikian maksud dari ajaran ini adalah sebuah pengetahuan konkrit tentang sebuah tempat yang selalu kosong tak berisi, kalaupun berisi pasti akan mengalir.

Ilmu sunyi adalah ilmu kantong kosong. Ilmu kantong kosong merupakan upaya untuk selalu mengosongkan diri dari pamrih apapun. Kalaupun ada ada yang memberi imbalan, imbalan tersebut pasti akan dialirkan atau diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan. Ilmu kantong kosong merupakan perwujudan cinta kasih kepada Tuhan yang dituangkan dengan berbuat baik atau menolong sesama makhluk. Ilmu ini dapat dikatakan upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, karena ilmu ini berusaha untuk mengosongkan diri dari urusan duniawi dan urusan pribadi. Ilmu kantong kosong ini memberikan pengertian yang sangat luas terhadap pemahaman ketuhanan. Ilmu kantong kosong mengajarkan bahwa tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Upaya pengabdian diri dapat dilakukan dengan sikap cinta kasih dan tolong menolong terhadap sesama. Tolong menolong dan cinta kasih terhadap sesama merupakan pengamalan ibadah kepada Tuhan. Secara garis besar ajaran ini mengajarkan kepada manusia untuk menanamkan rasa cinta kasih dan sikap saling tolong menolong terhadap sesama dilandasi dengan kerelaan dan keikhlasan tanpa pamrih sedikitpun.

Sosrokartono juga menuliskan sebuah ajaran dalam suratnya yang mengatakan bahawa *ingkang tansah dados ancasipun lampah kula boten sanes namung sunyi pamrih, puji kula boten sanes namung sugih, sugeng, senengipun sesami. Prabot kula boten sanes namung badan lan budi.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono ketika sedang berada di Binjei Sumatera.

Ada kemiripan yang nampak pada ajaran ini dengan ajaran sebelumnya mengenai *suwung pamrih*, namun ajaran ini ditambahkan pada tujuan yang ingin

dicapai dari sikap suwung pamrih. Penekanan yang ditambahkan pada ajaran ini adalah *puji kula boten sanes namung sugih, sugeng, senengipun sesami*. Potongan kalimat ini berarti puji saya tidak lain hanya kekayaan, kebahagiaan dan kesenangan sesama. Ajaran ini memberikan pengertian bahwa dalam menolong seseorang selain dilandasi sikap tanpa pamrih juga ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan sesama. Tidak lain tujuan dari menolong orang lain adalah meringankan beban daripada orang tersebut. Sehingga hasilnya adalah membuat orang lain menjadi bahagia karena beban yang diderita sudah berkurang atau bahkan hilang. Tujuan itulah yang dicapai dalam menolong sesama.

Satu lagi penekanan pada ajaran ini yaitu perabot atau alat yang digunakan dalam menolong sesama. Pada ajaran ini dikatakan *prabot kula boten sanes namung badan lan budi* (perabot saya tidak lain hanya badan dan budi). Perabot yang dimaksudkan dalam ajaran ini adalah alat atau sarana yang digunakan dalam menolong sesama. Perabot yang digunakan untuk menolong sesama pada ajaran ini adalah badan dan budi. Badan dan budi merupakan simbol yang menandakan bahwa dalam menolong seseorang haruslah totalitas. Apabila tidak dapat menolong dengan harta benda, dapat menolong dengan sekuat tenaga dan apa yang dimiliki, walaupun hanya sebatas memberikan sumbangan budi. Sumbangan budi yang dimaksudkan dalam ajaran ini adalah menunjukkan budi pekerti yang baik kepada orang yang sedang kesusahan. Minimal menunjukkan rasa simpati terhadap orang yang kesusahan. Ajaran ini mengajarkan untuk saling tolong menolong kepada sesama yang kesusahan sekuat tenaga dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih apapun.

Sosrokartono juga menuliskan ajaran dalam suratnya yang mengandung makna filosofis yaitu s*inau nyupekaken susah lan sakitipun piyambak, sinau ambelani lan ngraosaken susah lan sakitipun sesami* . Ajaran ini masuk pada kategori *rila.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono ketika sedang berada di Binjei Sumatera. Ajaran ini muncul dalam konteks ketika Sosrokartono menangis dalam memberikan pertolongan kepada orang-orang yang kesusahan.

Sinau nyupekaken susah lan sakitipun piyambak, sinau ambelani lan ngraosaken susah lan sakitipun sesami berarti belajar melupakan susah dan sakitnya sendiri, belajar membela dan merasakan susah dan sakitnya sesama. Ajaran ini masih mengajarkan konsep tolong menolong terhadap sesama. Terlihat dari kata *ngraosaken susah lan sakitipun sesami,* jelas ajaran ini menekankan pada konsep tolong menolong dengan sesama. Sebagai sesama hidup memang sudah menjadi kewajiban untuk saling tolong menolong.

Pada kategori *rila* ajaran selanjutnya yang akan dimaknai yaitu s*inau ngudi raos lan batos, sinau ngudi kamanungsan.* Ajaran ini dituliskan Sosrokartono dalam suratnya yang berbentuk mirip dengan puisi ketika sedang berada di Binjei Sumatera. Ajaran ini artinya belajar mengolah rasa dan batin, belajar mengolah rasa kemanusiaan.

Kata pertama yang perlu dimaknai adalah mengolah rasa dan batin. Ajaran olah rasa dan batin sering dijumpai pada *pitutur luhur* Jawa. Yang dimaksud olah rasa dan batin yaitu melatih perasaan dan batin agar menjadi lebih peka. Rasa dan batin diolah agar menjadi lebih tanggap akan keadaan sekitar. Ada pula yang mengatakan

olah rasa bertujuan untuk mengolah perasaan agar lebih peka dengan ghaib. Pada ajaran ini yang dimaksudkan dengan olah rasa dan batin tidak ada kaitannya sama sekali dengan dunia ghaib, tetapi lebih menekankan pada rasa kemanusiaan. Pada ajarani ini yang dimaksudkan mengolah rasa dan batin yaitu mengolah kepekaan rasa kemanusiaan. Tujuan daripada olah rasa agar seseorang dapat mengerti dan ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh sesamanya, sehingga menjadikan sadar akan pentingnya arti tolong menolong akan sesama. pada penggalan kata ajaran ini juga disampaikan *sinau ngudi kamanungsan*(belajar mengolah rasa kemanusiaan). Secara gamblang ajaran ini mengajarkan kepada manusia dalam menjalani hidup agar saling tolong menolong kepada sesama yang membutuhkan. Ajaran ini juga mengajarkan agar manusia tidak bersikap egois tanpa mengetahui susah dan sakitnya sesama.

Konsep tolong menolong banyak dimunculkan pada ajaran Sosrokartono, slah satunya yaitu *nulung pepadhane ora nganggo mikir wayah, waduk, kanthong. Yen ana isi lumuntur marang sesami.* Ajaran ini dituliskanSosrokartono dalam suratnya ketika berada di Binjei Sumatera. Ajaran ini juga dituliskan dalam bentuk bait-bait atau menyerupai bentuk puisi.

Ajaran ini berarti menolong sesama tanpa memikirkan waktu, perut, saku. Jika saku ada isinya mengalir kepada sesama. ajaran ini hampir sama dengan ajaran ilmu kantong kosong. *Nulung pepadhane ora nganggo mikir wayah, waduk, kanthong*. Pertama, ajaran ini mengajarkan untuk saling tolong menolong tidak mengenal waktu. Tolong menolong dilakukan kapan saja ketika orang lain membutuhkan

pertolongan. Dengan kata lain, tolong menolong dilakukan dengan tiada mengenal waktu. Kedua, ajaran ini mengajarkan untuk saling tolong menolong tanpa memikirkan imbalan yang akan diterima. Terlihat pada penggalan kata *waduk* 'perut' dan *kantong*'saku'. Perut dan saku merupakan simbol pamrih yang diharapkan dari menolong. Tolong menolong haruslah dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan pamrih apapun. Jika mengharap pamrih, jelas nantinya yang akan ditolong adalah orang-orang kaya saja. Pada ajaran ini mengajarkan untuk menolong sesama tanpa pamrih. Ajaran ini juga mengajarkan kalaupun dari menolong memperoleh imbalan, baik berupa uang ataupun barang, sebaiknya tidak hanya untuk diri sendiri. Imbalan yang diterima hendaknya dapat dibagikan kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Pada penggalan kata *yen ana isi lumuntur marang sesami* mengisyaratkan jika ada imbalan dari menolong, imbalan itu hendaknya dialirkan atau diberikan kepada sesama yang lebih membutuhkan.

Pemaknaan ajaran yang terakhir pada kategori ini yaitu s*usah padha susah, seneng padha seneng, eling padha eling, pring padha pring.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika berada di Binjei Sumatera. Ajaran ini juga dituliskan dalam bentuk yang menyerupai puisi.

Susah padha susah, seneng padha seneng, eling padha eling, pring padha pring artinya susah sama susah, senang sama senang, ingat sama ingat, bambu sama bambu. Ajaran ini yang perlu untuk diinterpretasikan adalah kata-kata ingat sama ingat dan bambu sama bambu. Kedua proposisi tersebut mengisyaratkan bahwa 1) apapun jenis warna dan bentuknya bambu tetaplah bambu. Tidak ada perbedaan,

semua bambu adalah sama, walaupun ada berbagai macam jenis. Pada ajaran ini, bambu merupakan simbol yang mewakili eksistensi manusia. Jadi, dapat dikatakan bahwa ajaran ini mengajarkan bahwa apapun bentuk dan warna kulitnya, manusia tetaplah manusia. Manusia yang satu tidaklah berbeda dengan manusia lainnya. Manusia merupakan makhluk tuhan. 2) Pada situasi dan kondisi apapun manusia itu diharuskan untuk saling mengingat bahwa manusia merupakan sesama makhluk Tuhan. Tidak ada yang membedakan antara manusia satu dengan lainnya, kecuali hanya tingkat ketakwaannya di hadapan Tuhan. Ajaran ini mengingatkan kepada manusia untuk mengingat satu sama lain dalam hal tolong menolong. Konsep tolong menolong dalam ajaran ini terlihat pada penggalan kata *susah padha susah, seneng padha seneng.* Manusia harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan dalam situasi suka maupun duka.

4.1.5 *Narima* 'menerima'

Kategori kelima yang digunakan untuk menganalisis ajaran Sosrokartono adalah *narima* 'menerima'. Pada kategori *narima* terdapat enam ajaran dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* yang akan dianalisis. Enam ajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Sugih tanpa bandha, nglurug tanpa bala, digdaya tanpa aji, menang tanpa ngasorake.*
   'Kaya tanpa harta, menyerang tanpa pasukan, kuat tanpa ajian, menang tanpa merendahkan'.
2. *Yen kersa nyangoni sampun nyangoni uwas, nanging nyangoni mantep lan pasrah.*

‘Jika mau memberi bekal jangan memberi bekal beras, tetapi membekali kemantapan dan pasrah’.

3. *Kita kedah sinau maca mawi kaca, sinau maos mawi rasa.*
   ‘Kita harus belajar membaca dengan kaca, belajar membaca dengan rasa’.
4. *Ngraosaken sakitipun lan awratipun agesangipun sesami.*
   ‘Merasakan sakit dan beratnya kehidupan sesama’.
5. *Trimah mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih, langgeng tan ana susah tan ana seneng, anteng mantheng sugeng jeneng.*
   ‘Menerima dengan pasrah, sepi pamrih, jauh dari rasa takut, abadi tiada duka tiada suka, tenang, konsentrasi, selamat, bahagia’.
6. *Anggagas, amandeng, lan mantheng susahipun sesami.*
   ‘Memikirkan, melihat dan memusatkan susahnya sesama’.

Ajaran yang pertama pada kategori narima yaitu s*ugih tanpa bandha, nglurug tanpa bala, digdaya tanpa aji, menang tanpa ngasorake.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Binjei Sumatera. Ajaran ini dituliskan juga dalam bentuk bait menyerupai puisi.

Ajaran ini berarti kaya tanpa harta, menyerang tanpa pasukan, sakti tanpa azimat, menang tanpa merendahkan. Kata *sugih tanpa bandha* berarti kaya tanpa harta. Pada kenyataannya yang dinamakan orang kaya adalah orang yang mempunyai banyak harta benda. Sedangkan orang yang tidak punya apa-apa sering dikatakan miskin. Ajaran ini terkesan bertolak belakang (kontroversi) dengan kenyataan yang ada.

Kata *sugih* dalam ajaran ini bukan berarti kaya harta. Pada ajaran ini yang dimaksud dengan *sugih* adalah kaya hati. Seseorang apabila kaya hati maka hidupnya akan terasa bahagia. Orang yang mempunyai sifat kaya hati dalam hidupnya selalu mensyukuri apa yang dipunyai, walaupun tidak berharta akan terasa bahagia jika

pandai bersyukur. Ukuran hidup bahagia tidaklah banyak atau sedikitnya harta yang dimiliki, karena kebahagiaan tidak dapat dibeli dengan uang atau harta yang lain. Berbanding terbalik dengan orang kaya harta yang tidakpandai mensyukuri karunia Tuhan. Perjalanan hidup orang seperti tidak akan bahagia karena diselimuti oleh perasaan khawatir jika harta bendanya dicuri orang.

Pada ajaran ini juga mengajarkan agar seseorang itu mau berusaha sendiri dengan sekuat tenaga yang dimiliki. Pada penggalan kata *nglurug tanpa bala* dapat dimaknai bahwa ajaran ini mengajarkan untuk berjuang sendiri tanpa bantuan siapapun. Pada ajaran ini yang dimaksud dengan *nglurug*(bertempur) bukanlah berperang, melainkan berjuang dalam menjalani hidup. Kata *tanpa bala* memberikan makna bahwa dalam berjuang menjalani hidup, selagi bisa haruslah berjuang sendiri tanpa perlu meminta tolong kepada orang lain dan tidak perlu takut akan halangan atau rintanganyang menghadang.

Penggalan kata pada ajaran ini selanjutnya yaitu *digdaya tanpa aji*'sakti tanpa azimat'. Kata *digdaya* mempunyai arti sakti/kuat. Kata *aji* memiliki arti ajian/azimat. Ajaran ini secara sekilas terlihat *impossible*, namun pada kenyataannya ajaran ini benar adanya. Orang sakti tidaklah perlu pergi ke dukun untuk meminta ilmu atau pergi bertapa untuk mendapatkan wangsit. Kebanyakan orang melupakan bahwa semua ilmu datangnya tidak lain dari Tuhan. Tiada kekuatan yang maha sakti selain kekuatan Tuhan. Seseorang yang percaya akan kekuatan Tuhan dan meminta perlindungan Tuhan maka akan terbebas dari segala bahaya yang menghadang. Menjalani kehidupan tidaklah perlu menjadi seseorang yang sakti, namun yang paling

utama adalah keselamatan hidup. Ajaran ini memberikan artian bahwa dalam menjalani kehidupan tidak perlu mencari kesaktian, yang paling utama adalah ridha Ilahi dan keselamatan hidup. Apabila sudah dapat menjalani hidup dengan selamat dan memperoleh ridha Ilahi maka dikatakan menang. Selaras dengan penggalan ajaran yang selanjutnya yaitu *menang tanpa ngasorake*.Orang yang telah mendapatkan karunia Tuhan, dalam hidupnya tidak akan pernah lupa akan Tuhannya dan tidak pula melupakan ibadah kepada Tuhan. Sebagai contoh orang yang mendapat karunia Tuhan dengan diberikan harta yang lebih, maka orang tersebut tidak akan merasa sombong dan memandang rendah orang lain. Ajaran ini dapat dikatakan mengajarkan agar seseorang dalam menjalani hidup selalu ingat kepada Tuhan, mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan, dan tidak boleh mempunyai sifat sombong atau merendahkan orang lain.

Ajaran yang kedua pada kategori ini adalah *yen kersa nyangoni sampun nyangoni uwas, nanging nyangoni mantep lan pasrah.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Binjei Sumatera.

Yen kersa nyangoni sampun nyangoni uwas, nanging nyangoni mantep lan pasrah memberikan pengertian bahwa orang melakukan pekerjaan apapun yang perlu dibawa hanyalah keteguhan hati dan pasrah kepada Tuhan. Keteguhan hati sebagai bekal dalam melakukan apapun tidak akan pernah habis. Bekal yang berupa makanan ataupun uang lama-kelamaan akan habis digunakan, namun tidak demikian dengan hati yang teguh. Melakukan pekerjaan apapun jika dilandasi dengan niat yang baik dan hati yang teguh maka hasilnya akan baik juga. Hal yang tidak boleh terlupakan

dalam mengerjakan sesuatu adalah percaya akan Tuhan. Apapun hasil dari pekerjaan itu diserahkan kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang menentukan segalanya. Baik buruk hasilnya diterima dengan lapang dada dan penuh rasa syukur.

Salah satu ajaran yang mengajarkan mengenai konsep mawas diri yaitu *kita kedah sinau maca mawi kaca, sinau maos mawi rasa.* Ajaran ini dituliskan Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Tanjungpura Langkat.

Kita kedah sinau maca mawi kaca, sinau maos mawi rasa mengajarkan kepada manusia agar dapat belajar menggunakan kaca. Kaca atau cermin yang digunakan belajar bukanlah seperti kaca untuk bersolek. Cermin yang dimaksudkan dalam ajaran ini adalah rasa, seperti yang terdapat dalam penggalan kata *sinau maos mawi rasa.* Ajaran ini mengajarkan untuk bersikap *qanaah*'menerima'. Menerima atas karunia yang diberikan Tuhan. Sedikit ataupun banyak yang diberikan Tuhan wajib untuk disyukuri. Banyak orang-orang yang kondisi hidupnya jauh lebih sengsara dan menderita. Kondisi itulah yang dapat digunakan untuk belajar bercermin. Melihat kondisi yang demikian dapat menjadikan diri seseorang menjadi ingat dan bersyukur atas karunia Tuhan. Ajaran inilah yang dimaksudkan belajar menggunakan cermin rasa.

Sejalan dengan ajaran di atas, ajaran yang berikutnya yaitu *ngraosaken sakitipun lan awratipun agesangipun sesami.* Ajaran ini memberikan pengertian agar seseorang bisa menerima keadaannya dengan lapang dada dan selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan. Selain itu, ajaran ini juga mengajarkan untuk minimal ikut merasakan sakit dan beratnya hidup orang lain.

Trimah mawi *pasrah, suwung pamrih tebih ajrih, langgeng tan ana susah tan ana seneng, anteng mantheng sugeng jeneng.* Ajaran di atas merupakan ajaran yang dituliskan Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Tanjungpura Langkat.

Kata *trimah* secara denotatif dapat dimaknai menerima atau *qanaah*, sedangkan kata pasrah dapat diartikan berserah diri atau *tawakkal*. Konsep ajaran *trimah mawi pasrah* memang benar adanya. Sikap menerima memang harus selalu dilandasi dengan sikap *tawakkal* berserah diri kepada Tuhan. Tanpa adanya unsur pasrah, sikap menerima sulit untuk terwujud. Sikap menerima dan pasrah ini dapat memunculkan kesabaran. Kata *trimah mawi pasrah* dapat diartikan bahwa manusia hanya dapat berusaha, sementara Tuhan yang menentukan. Ajaran ini juga mengajarkan agar dalam menjalani sesuatu tidak usah terlalu ambisius, karena sikap ambisius jika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan keinginan akan menimbulkan rasa kecewa atau bahkan kemarahan. Sikap *trimah*dan pasrah jika sudah ditanamkan dalam kehidupan maka yang ada adalah hidup yang *balance*atau seimbang. Tidak ada rasa susah yang berlebihan dan tidak ada pula rasa senang yang terlalu berlebihan. Sesuatu yang berlebihan adalah tidak baik. Hidup seimbang dengan sikap menerima dan pasrah akan mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan, seperti yang ada pada penggalan kata *anteng, mantheng, sugeng, jeneng.*

Pada kategori *nrima*, ajaran terakhir yang akan dimaknai yaitu *anggagas, amandeng, lan mantheng susahipun sesami.* Hampir sama dengan sebelumnya, ajaran ini juga mengajarkan untuk dapat ikut merasakan dan memikirkan kesusahan sesama.

Tujuannya untuk memunculkan rasa simpati pada orang lain menggugah semangat untuk membantu sesama. Melihat keadaan sesama yang begitu susah, selain dapat membantu juga memunculkan rasa syukur dan *narima* apa yang telah Tuhan berikan.

4.1.6 *Temen* 'serius / menepati janji'

Kategori yang digunakan untuk menganalisis ajaran Sosrokartono berikutnya adalah temen 'serius'. Pada kategori ini terdapat sembilan ajaran dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* yang akan dianalisis. Sembilan ajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Jawi bares, Jawi deles, lan Jawi sejati.*
   'Jawa jujur, Jawa asli, dan Jawa sejati'.
2. *Pring padha pring, weruh padha weruh, eling padha eling, eling tanpa nyandhing.*
   'Bambu sama bambu, tahu sama tahu, ingat sama ingat, ingat tanpa berdampingan'.
3. *Prabotipun wong lanang inggih menika, bares, mantep, lan wani.*
   'Perabotnya orang laki-laki adalah jujur, mantap dan berani'.
4. *Tiyang madosi panggesangan menika kedah wani obah uwal saking buminipun. Yen boten wani, badhe kepepet, badhe kalindhes.*
   'Orang mencari kehidupan itu harus berani bergerak keluar dari buminya. Jika tidak bakal kepepet dan tertindas'.
5. *Ingkang kula eman ratu lan rakyat.*
   'Yang saya sayangi ratu dan rakyat'.
6. *Mbelani ingkang sami sakit, sami susah, lan ngraosaken sakitipun agesang, ngraosaken tanpa karasa.*
   'Membela yang sakit, yang susah, dan merasakan sakitnya sesama hidup, merasakan tanpa terasa'.
7. *Memayu ayuning negari lan rakyat.*
   'Melindungi keselamatan negara dan rakyat'.

8. *Memayu ayuning praja.*
   'Melindungi keselamatan pemerintahan'.

9. *Anggelar pemandeng tegesipun angringkes pemantheng. Ambuka netra tegesipun anutup netra. Angukup kabeh tegesipun anyandhak siji.*
   'Meluaskan pandangan artinya meringkas pemusatan. Membuka mata artinya menutup mata. Mencakup semua artinya menangkap (mendapatkan) satu'.

Ajaran yang pertama pada kategori temen adalah *Jawi bares, Jawi deles, lan Jawi sejati.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalm suratnya ketika sedang berada di Medan.

Jawi bares artinya Jawa jujur. Ajaran ini mengandung arti agar seseorang khususnya orang Jawa dalam bertingkah laku hendaknya jujur tanpa ada kebohongan sedikitpun. Orang yang jujur dimana-mana akan disukai orang lain. Sikap jujur tidak hanya jujur dalam berucap, tetapi dalam bertingkah laku dan dalam hati haruslah jujur. Kata *Jawi deles* artinya Jawa asli. Pada ajaran ini mengandung arti bahwa orang Jawa dimanapun berada hendaknya menunjukkan bahwa dirinya adalah orang Jawa. Menunjukkan identitas sebagai orang Jawa tidak harus diucapkan dengan kata-kata, namun dengan tingkah laku yang mencerminkan perilaku orang Jawa. Orang Jawa mempunyai identitas tersendiri dilihat dari cara bersikap. Orang Jawa dalam bertutur kata selalu lemah lembut dan tidak kasar, dalam bertingkah laku juga selalu sopan dan menghormati orang lain. Kata *Jawi sejati* artinya Jawa sejati. Pada ajaran ini mengajarkan kepada orang Jawa agar menjadi orang Jawa yang sejati. Orang Jawa yang tidak malu mengungkapkan bahwa dirinya adalah orang Jawa asli. Tidak hanya sebatas mengaku sebagai orang Jawa, tetapi mulai dari ucapan sampai perbuatan juga harus mencerminkan sebagai oang Jawa dan menjunjung tinggi kejawaannya.

Pada kategori *temen*ini juga memunculkan ajaran yang membahas mengenai kemanusiaan. Ajaran tersebut yaitu *pring padha pring, weruh padha weruh, eling padha eling, eling tanpa nyandhing.* Ajaran ini muncul dalam konteks ketika Sosrokartono bertemu dengan kawan lama yang sudah lama berpisah. Ajaran ini secara konsep sama dengan ajaran yang telah dijabarkan di atas pada kategori *rila* (rela). Bedanya ajaran ini dengan ajaran yang ada di atas adalah pada konteks yang mewarnai munculnya ajaran ini. Ajaran ini mengajarkan untuk selalu mengingat kawan lama, meskipun sudah lama sekali berpisah dan tidak pernah bertemu.

Prabotipun wong lanang inggih menika, bares, mantep, lan wani. Ajaran ini lebih ditekankan atau dikhususkan kepada kaum pria / laki-laki. Ajaran ini mengajarkan kepada para pria untuk menjadi seorang pria yang jujur, memiliki pendirian yang teguh dan berani. Seorang pria harus memiliki ketiga sifat tersebut, karena tiga sifat tersebut merupakan pedoman hidup bagi kaum pria. Seorang pria apabila tidak mempunyai tiga sifat tersebut akan hancur hidupnya. Mengingat seorang pria kedepannya merupakan sosok seorang pemimpin, minimal seorang pimpinan rumah tangga. Seorang pemimpin tanpa mempunyai ketiga sifat tersebut akan hancur atau sengsara orang-orang yang dipimpinnya, termasuk pemimpin itu sendiri. Seorang pemimpin tidak bersifat jujur, maka yang ada adalah sebuah kebohongan dalam kepemimpinannya dan akan menyengsarakan orang-orang yang dipimpinnya. Begitu juga apabila seorang pemimpin tidak mempunyai pendirian yang teguh maka dalam mengambil keputusan akan terombang-ambing dan hasilnya akan tidak baik. Seorang pemimpin jika tidak memiliki sikap beranipun juga akan

berdampak pada orang yang dipimpin. Seorang pemimpin jika tidak memiliki sifat pemberani, maka tidak akan bisa mengayomi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang pria yang *notabene*merupakan sosok seorang pemimpin harus mempunyai sifat jujur, berpendirian, dan pemberani.

Berikutnya, ajaran pada kategori *temen* yang akan dimaknai yaitu *tiyang madosi panggesangan menika kedah wani obah uwal saking buminipun. Yen boten wani, badhe kepepet, badhe kalindhes.*Ajaran ini muncul dalam konteks ketika Sosrokartono sedang berada di Sumatera dan banyak bertemu dengan orang Jawa yang bekerja di sana.

*Tiyang madosi panggesangan menika kedah wani obah uwal saking buminipun, yen boten wani, badhe kepepet, badhe kalindhes*berarti orang mencari penghidupan harus berani bergerak keluar dari buminya, jika tidak berani akan kepepet dan terlindas. Ajaran ini mengajarkan agar seseorang dalam bekerja tidak hanya terpaku pada satu tempat saja. Semisal, orang Jawa tidak harus bekerja di Jawa. Lapangan pekerjaan di Jawa memang sudah berkurang karena laju pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah. Secara otomatis akan berpengaruh pada tingkat pengangguran penduduk Jawa. Orang Jawa jika tidak berani keluar dari Jawa untuk bekerja, maka akan selamanya menjadi pengangguran di tanah Jawa. Tidak perlu ada rasa takut untuk keluar dari tanah kelahiran dalam mencari pekerjaan. Selaras dengan ajaran yang mengatakan *tiyang mlanpah menika sangu lan gembolanipun namung barang setunggal, inggih menika maksudipun* "orang

bepergian bekal dan yang dibawa hanya satu, yaitu maksud / tujuannya". Keluar dari tanah kelahiran dengan niat dan tujuan yang baik (mencari kerja) tidak perlu takut, karena di luar juga akan bertemu dengan sesama manusia lain yang *notabene* sama-sama makhluk Tuhan.

Pada kategori *temen* memunculkan ajaran mengenai konsep bela negara. Ajaran tersebut yaitu *ingkang kula eman ratu lan rakyat.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika beliau berada di Tanjungpura Langkat.

Kata *eman* berarti sayang, kata ratu berarti sejajar dengan raja / seorang pemimpin, kata *rakyat* berarti yang dipimpin / bawahan. Ajaran ini mengajarkan agar dapat menaati, menghormati, dan menjunjung tinggi seorang pemimpin, karena bagaimanapun seorang pemimpin adalah *waliyullah*. Pepatah dalam ajaran islam mengatakan *athi'ullaha wa'athi'urrasul waulilamri minkum* yang artinya taatilah Allah, rasul-Nya, dan para pemimpinmu. Selaras dengan ajaran dari Sosrokartono yang mengajarkan untuk menaati para pemimpin. Selain pemimpin, haruslah juga menyayangi rakyat atau yang dipimpin. Kewajiban setiap orang untuk saling membantu dan tolong menolong demi kesejahteraan sesama. Ajaran ini selaras dengan ajaran yang berikutnya yaitu *mbelani ingkang sami sakit, sami susah, lan ngraosaken sakitipun agesang, ngraosaken tanpa karasa.* Ajaran yang sebelumnya mengajarkan untuk menaati, menghormati pemimpin dan menyayangi sesama rakyat. Pada ajaran ini lebih ditekankan lagi pada konsep saling menyayangi sesama rakyat. Pada ajaran ini dikatakan membela yang sakit, susah, dan merasakan sakitnya hidup, merasakan tanpa dirasa. Dalam menjalani kehidupan dianjurkan untuk ikut

merasakan penderitaan sesama. Tujuannya tidak lain agar dapat saling membantu terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan. Ajaran ini mengajarkan konsep tolong menolong antar sesama demi tercapainya kesejahteraan hidup dan terwujudnya tujuan nasional.

Hampir sama dengan ajaran di atas, ajaran yang selanjutnya juga memberikan pemahaman mengenai konsep bernegara. Ajaran tersebut yaitu *memayu ayuning negari lan rakyat.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika berada di Tanjungpura Langkat. Ajaran ini muncul dalam konteks ketika Sosrokartono diminta untuk membantu mengurus urusan kerajaan, yaitu menata tatanan kehidupan masyarakat yang kurang baik.

*Memayu ayuning negari lan rakyat*artinya melindungi keselamatan negara dan rakyat. Ajaran ini tidak jauh berbeda dengan pengertian nasionalisme atau paham kebangsaan. *Memayu* artinya melindungi atau menjaga. *Ayuning*artinya keselamatan atau kesejahteraan. Pada ajaran ini mengajarkan kepada tiap-tiap warga negara untuk dapat melindungi atau menjaga kesejahteraan bangsa dan negara. Ajaran ini selaras dengan UUD ’45 yang menyebutkan bahwa setiap warga mempunyai hak dan kewajiban untuk melakukan bela negara. Usaha bela negara tidak harus dengan berperang. Usaha bela negara juga bukan hanya merupakan tugas dari aparat negara. Setiap warga negara mempunyai kewajiban untuk ikut serta dalam upaya bela negara. Upaya bela negara dapat dilakukan sesuai profesi masing-masing. Upaya bela negara tujuannya adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa dan negara. Upaya bela negara juga dapat dilakukan dengan cara saling tolong menolong antar sesama,

memberikan bantuan kepada yang membutuhkan demi tercapainya kesejahteraan rakyat. Pada ajaran ini terkandung maksud agar semua warga negara / masyarakat dapat melindungi dan menyejahterakan rakyat dan negara.

Upaya bela negara tidak hanya berhenti pada menyejahterakan rakyat semata. Pada ajaran selanjutnya juga diberikan wawasan mengenai salah satu wujud bela negara, yaitu *memayu ayuning praja.* Ajaran ini berarti melindungi keselamatan pemerintahan. Maksud dari ajaran ini adalah untuk dapat mewujudkan suatu negara yang damai dan sejahtera, maka semua elemen negara harus tertata dengan baik dan didukung oleh warganya. Elemen negara salah satunya yaitu pemerintahan. Setiap warga negara juga harus memberikan dukungan yang positif kepada pemerintahan agar pemerintahan itu dapat bekerja dengan baik sesuai dengan fungsinya. Suatu negara jika sistem pemerintahannya tidak didukung dengan baik oleh warganya maka sistem pemerintahan ini akan menjadi sangat buruk. Jika sistem pemerintahan tidak berjalan baik sesuai dengan fungsinya, maka orang yang berada di dalam negara tersebut tidak akan sejahtera. Kondisi yang carut marut seperti ini akan menjadikan negara yang hancur lebur.

Ajaran terakhir pada kategori *temen* yaitu *anggelar pemandeng tegesipun angringkes pemantheng. Ambuka netra tegesipun anutup netra.Angukup kabeh tegesipun anyandhak siji.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Binjei Sumatera. Ajaran ini dituliskan dalam bentuk bait-bait yang menyerupai puisi.

Anggelar pemandeng tegesipun angringkes pemantheng. Ambuka netra tegesipun anutup netra.Angukup kabeh tegesipun anyandhak siji artinya adalah meluaskan pandangan artinya meringkas pemusatan. Membuka mata artinya menutup mata. Mencakup semua artinya menangkap (mendapatkan) satu. Pada ajaran ini yang dimaksud dengan meluaskan pandangan adalah pandangan terhadap dunia, baik ilmu pengetahuan maupun keadaan dunia. Mempelajari semua ilmu yang ada di dunia, baik yang tertulis dalam buku maupun ilmu yang masih tersirat di alam. Meringkas pemusatan artinya yaitu memusatkan satu pikiran. Sebagai contoh, jika mau masuk dalam perguruan tinggi haruslah memperlajari semua jurusan yang akan diambil dengan tujuan tidak salah pilih jurusan. Setelah semua jurusan yang ada, lalu dipusatkan pada satu pilihan yang menurut pertimbangan adalah paling baik.

Ambuka netra artinya membuka mata. Pada ajaran ini yang dimaksudkan membuka mata adalah untuk memandang dunia dalam arti yang luas, bukan pandangan secara sempit. Memandang dunia dalam arti yang luas dapat dilakukan dengan melalui pergaulan dengan masyarakat luas. Bergaul dengan siapapun tanpa memilih-milih orang yang diajak bergaul. Orang dengan latar belakang dan perilaku baik maupun jelek, semuanya diajak bergaul. *Anutup netra* artinya menutup mata. Pada ajaran ini setelah membuka wawasan yang luas terhadap dunia, lalu dipilih dan dipilah pelajaran yang baik dan buruk. Pelajaran yang dianggap kurang baik atau bahkan buruk untuk kemaslahatan hidup ditinggalkan. Hal ini disimbolkan dengan *unen-unen* menutup mata.

Kata *angukup kabeh anyandak siji* artinya mencakup semua, mendapatkan satu. Penggalan ajaran ini juga mengandung maksud yang tidak jauh dari beberapa penggalan ajaran di atas. Maksud yang terkandung pada penggalan ajaran ini adalah mencakup semua ilmu yang ada di dunia untuk mendapatkan satu ilmu yang paling baik. Secara garis besar, ajaran ini mengajarkan mengenai meluaskan pandangan dalam hal apapun dan memusatkan satu pikiran atau tujuan untuk memperoleh sesuatu yang terbaik.

4.1.7 Sabar

Kategori selanjutnya yang akan digunakan untuk menganalisis ajaran Sosrokartono adalah sabar. Pada kategori ini terdapat satu ajaran dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* yang akan dianalisis. Ajaran tersebut adalah *nulung sesami menika boten mesthi wonten ganjaranipun nandhang sae, asring nandang pitenah.* Ajaran ini, artinya adalah menolong sesama tidak selalu mendapat balasan yang baik, tetapi sering menerima fitnah. Pada ajaran ini jelas mengajarkan mengenai sikap sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan. Orang berbuat baik, tidak selalu mendapat balasan yang baik juga, tetapi sering juga mendapat balasan yang kurang baik atau kurang berkenan di hati. Ibarat orang menanam padi, ketika musim panen datang hasilnya tidak selalu baik. Adakalanya tanaman padi tersebut rusak diserang hama, atau rusak terkena bencana. Fenomena tersebut menandakan bahwa seseorang dalam berbuat baik, tidak selalu mendapatkan hasil yang baik pula. Melihat kenyataan yang seperti ini, dapat diambil pelajaran bahwa dalam menjalani

kehidupan harus memiliki sifat sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan, serta tidak mudah putus asa.

Pada ajaran ini yang ingin disampaikan oleh Sosrokartono adalah pelajaran sabar, tabah dan tidak mudah putus asa. Ketiga sifat ini apabila dijalankan dengan baik, selaras, dan seimbang akan membuahkan hasil yang terbaik.

4.1.8 Budi Luhur

Kategori terakhir yang digunakan untuk menganalisis ajaran Sosrokartono adalah budi luhur. Pada kategori ini akan dianalisis ajaran-ajaran dalam Ilmu dan Laku Jawa R.M.P. Sosrokartono yang mengajarkan mengenai keluhuran budi. Pada kategori ini terdapat 15 ajaran yang akan dianalisis. Ajaran-ajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Angluhuraken asma Jawi lan bangsa Jawi.*
   'Mengharumkan nama Jawa bangsa Jawa'.

2. *Tiyang gesang menika boten kenging ngina pusaka wasiyatipun piyambak.*
   'Orang hidup tidak boleh menghina pusaka peninggalannya sendiri'.

3. *Nyebar wiji sedherekan lan wiji utamining kejawen ing manca negari.*
   'Menyebar benih persaudaraan dan benih utamanya *kejawen* di luar negeri'.

4. *Angudi kaluhuran budi Jawi.*
   'Belajar keluhuran budi Jawa'.

5. *Tilaripun pangkat, menangipun budi.*
   'Hilangnya pangkat, menangnya budi'.

6. *Ngupadosi padhang ing peteng, seneng ing sengsara, tunggaling sewu yuta.*
   'Mencari terang di kegelapan, senang dalam kesengsaraan, ribuan juta contohnya'.

7. *Anggelar papan panggesangan lan budi Jawi.*
   'Menyediakan tempat kehidupan dan budi Jawa'.

8. *Risakipun bandha lan badan saking main judhi.*
   'Rusaknya harta dan badan karena bermain judi'.

9. *Dede bandha dede pangkat ingkang dados ancas ulun, martabat lan budi ingkang ulun sujudi.*
   'Bukan harta bukan pangkat yang menjadi tujuan saya, martabat dan budi yang saya sujudi'.

10. *Nulung tiyang kula tindakaken ing pundi-pundi, samangsa-mangsa, sawanci-wanci.*
    'Menolong seseorang saya jalankan dimana-mana, setiap saat, setiap waktu'.

11. *Bangsa intelek kita piyambak ingkang dipunsinau : 1) dadi dara, 2) dadi walanda, 3) niru-niru, 4) bucal dhasar lugu.*
    'Bangsa intelektual kita sendiri yang dipelajari : 1) menjadi burung dara, 2) menjadi Belanda, 3) suka menganut, 4) membuang keluguan'.

12. *Boten kenging tiyang jaler ngunduri utawi nyingkiri bebaya utami, saha cidra dhateng pengajeng-ajeng, lan kapercadosanipun sesami.*
    'Tidak boleh seorang laki-laki mengelak atau menjauhi bahaya utama dan mengkhianati cita-cita, serta kepercayaannya sendiri'.

13. *Anglurug tanpa bala tanpa gaman, ambedah tanpa perang tanpa pedhang, menang tanpa mejahi tanpa nyakiti, yen unggul sujud bakti marang sesami.*
    'Menyerang tanpa pasukan, tanpa senjata, tanpa perang, tanpa pedang, menang tanpa membunuh tanpa menyakiti, jika menang sujud dan berbakti kepada sesama'.

14. *Anyebar wineh budi Jawi, nggampilaken margining bangsa, ngupaya papan panggesangan.*
    'Menyebar benih budi Jawa, memudahkan jalan bangsa mencari tempat hidup (nafkah)'.

15. *Durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gedhe yen durung ngaku cilik.*
    'Belum menang jika belum berani kalah, belum unggul jika belum berani merendah, belum besar jika belum mengaku kecil'.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Ajaran yang pertama pada kategori ini adalah a*ngluhuraken asma Jawi lan bangsa Jawi.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Medan.

Angluhuraken asma Jawi lan bangsa Jawi artinya mengharumkan/ meluhurkan nama Jawa dan bangsa Jawa. Ajaran ini secara khusus mengajarkan kepada masyarakat Jawa untuk dapat mengharumkan nama Jawa dimanapun berada. Mengharumkan nama Jawa tidak harus dengan berkoar-koar tentang kejawaannya, akan tetapi dapat dilakukan dengan cara menunjukkan identitas sebagai orang Jawa. Orang Jawa mempunyai identitas sendiri di mata masyarakat umum, yaitu mengenai keluhuran budinya. Orang Jawa terkenal sopan dalam berbicara maupun bersikap.

Pepatah Jawa mengatakan *ajining dhiri saka ing lathi, ajining raga saka ing busana.* Konsep inilah yang menjadi pegangan sekaligus identitas orang Jawa yang tidak boleh ditinggalkan. *Ajining dhiri saka ing lathi* memberikan pengertian wibawa diri seseorang terletak pada omongan. Seseorang dengan cara berbicara yang sopan akan lebih dihargai orang lain daripada orang yang berbicara dengan nada bicara yang kurang atau bahkan tidak sopan sama sekali. Cara berbicara orang Jawa yang sopan inilah yang sering menjadi identitas orang Jawa dimanapun berada. *Ajininng raga saka ing busana* berarti wibawa raga atau badan seseorang terletak pada cara berbusana. Cara berbusana di sini bukan berarti dalam berbusana harus memakai pakaian yang serba bagus dan mewah. Cara berbusana yang dimaksudkan pada ajaran ini adalah cara berbusana yang sopan, tidak perlu bagus dan mewah. Tidak hanya berhenti pada busana saja, akan tetapi yang dimaksud busana pada ajaran ini juga

memberikan pengertian mengenai cara bersikap. Cara bersikap orang Jawa identik dengan kesopanan. Nilai-nilai keluhuran budi inilah yang dapat terus mengharumkan nama Jawa dan masyarakat Jawa. Orang Jawa dengan sikap dan tutur kata yang sopan membuat orang lain segan dan menghormati orang tersebut. Secara tidak langsung dengan bersikap dan bertutur kata yang baik juga mengharumkan nama Jawa di mata masyarakat umum.

Konsep yang dimunculkan ajaran selanjutnya, hampir sama dengan ajaran yang di atas. Ajaran tersebut yaitu t*iyang gesang menika boten kenging ngina pusaka wasiyatipun piyambak.* Ajaran ini berarti orang hidup tidak boleh menghina pusaka warisannya sendiri. Ajaran ini memberikan pengertian bahwa dalam menjalani hidup haruslah menjunjung tinggi budaya leluhurnya sendiri. Pada ajaran ini yang dimaksud dengan pusaka warisan tidak lain adalah budaya warisan nenek moyang. Generasi penerus bangsa haruslah bangga untuk mengakui budaya yang telah ada, bukan malah malu atau bahkan menghina budaya tersebut. Kenyataannya, yang terjadi pada generasi muda bangsa Indonesia banyak yang tidak mengetahui budaya warisan leluhur. Tidak sedikit generasi muda yang tahu akan budayanya, akan tetapi malu untuk mengakui dan menggunakannya.

Salah satu pusaka warisan nenek moyang adalah budaya Jawa. Generasi muda saat ini banyak yang meninggalkan budaya Jawa dan beralih mengikuti budaya manca negara. Budaya Jawa sering dikatakan budaya yang *katrok*, tidak modern, bahkan ketinggalan jaman. Generasi muda banyak yang *salah kaprah* memaknai budayanya sendiri. Kondisi seperti inilah yang merupakan salah satu faktor

munculnya ajaran *tiyang gesang menika boten kenging ngina pusaka wasiyatipun piyambak.* Ajaran ini mengajarkan kepada semua lapisan masyarakat, khususnya generasi penerus bangsa untuk terus menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyang.

Sikap menghargai dan menghormati budaya warisan leluhur hendaknya dapat ditanamkan sejak dini, sehingga budaya ini dapat dikenal oleh masyarakat umum bahkan sampai ke manca negara. Sejalan dengan ajaran yang berikutnya yaitu n*yebar wiji sedherekan lan wiji utamining kejawen ing manca negari.* Ajaran ini artinya berarti menyebar benih persaudaraan dan keutamaan budaya Jawa di manca negara. Harapan dari ajaran ini adalah agar budaya Jawa warisan nenek moyang yang luhur ini tidak hanya diterapkan di Indonesia, namun sampai di manca negara. Budaya Jawa mengutamakan sikap hormat menghormati antar sesama agar tercipta rasa persaudaraan dan persatuan. Budaya Jawa secara tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat untuk mewujudkan perdamaian dan kedamaian di dunia.

Budaya Jawa sebenarnya banyak mengandung nilai-nilai yang sangat luhur. Budaya Jawa jika dilaksanakan dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, bukan tidak mungkin akan mewujudkan perdamaian dan kedamaian sesama. Banyak orang-orang manca negara yang tertarik untuk mempelajari dan mengamalkan budaya Jawa. Nilai-nilai luhur budaya Jawa inilah yang menjadi penyebab orang-orang manca negara tertarik mempelajarinya. Oleh karena itu, ajaran ini mengajarkan kepada orang Jawa untuk terus mempelajari dan mengamalkan budaya Jawa dalam

kehidupan sehari-hari. Mengamalkan budaya Jawa mulai dari lingkup kecil, yaitu pada kehidupan masyarakat Indonesia sampai lingkup besar yaitu manca negara.

Sudah menjadi kewajiban orang Jawa untuk mempelajari dan mengamalkan budayanya sendiri. Budaya yang banyak mengandung nilai-nilai luhur ini patut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai orang Jawa yang notabene merupakan pewaris asli budaya Jawa, kalah dengan orang-orang manca negara yang dengan bangga ingin mempelajari budaya Jawa. Pada ajaran Sosrokartono yang selanjutnya juga mengajarkan kepada orang-orang Jawa khususnya untuk mau mempelajari budaya Jawa. Ajaran tersebut yaitu *angudi kaluhuran budi Jawi*. Ajaran ini artinya mempelajari keluhuran budi Jawa. Ajaran ini secara khusus ditujukan untuk masyarakat Jawa yang sudah mulai melupakan budayanya sendiri. Para generasi muda banyak yang tidak mengetahui dan mengerti budaya Jawa karena tidak mau mempelajarinya. Ironis sekali jika budaya Jawa nantinya hilang dimakan usia karena tidak ada yang mau mempelajari dan menjalankannya. Tidak adakejelekan sama sekali yang ditimbulkan dari mempelajari dan menggunakan budaya Jawa. Sebaliknya, banyak pelajaran yang dapat diambil dari budaya Jawa. Oleh karena itu, ajaran ini mengajak kepada masyarakat Jawa pada khususnya untuk mau kembali mempelajari dan menerapkan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kategori ini ajaran berikutnya yang akan dianalisis adalah *tilaripun pangkat, menangipun budi.* Ajaran ini dituliskan Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Binjei Sumatera. Ajaran ini artinya berarti hilangya pangkat, menangnya budi.

Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, ajaran ini juga mengajarkan mengenai keluhuran budi. Pada ajaran ini yang ingin disampaikan kepada masyarakat adalah untuk tidak sombong dengan pangkat atau jabatan yang dimiliki. Orang yang menyombongkan diri karena derajat dan pangkat tidak akan pernah mendapat penghormatan dari orang lain. Sebaliknya, orang berpangkat tinggi yang tidak pernah mempunyai sifat sombong, akan lebih dihormati dan dihargai di masyarakat. Ajaran ini sejalan dengan *unen-unen* Jawa yang mengatakan *ngasoraken pribadhinipun piyambak, lan ngaosi tumrap liyan*'merendahkan diri sendiri dan menghargai orang lain'. Ajaran ini memberikan pengertian bahwa dalam menjalani hidup di masyarakat tidak boleh bersikap sombong. Masyarakat tidak akan menghargai dan menghormati orang yang sombong, justru sebaliknya masyarakat akan membenci orang yang memiliki sifat sombong. *Unen-unen* Jawa yang lain juga mengatakan *aja dumeh*'jangan mentang-mentang'. Pitutur ini selaras dengan ajaran Sosrokartono yang sama-sama mengajarkan seseorang untuk tidak memiliki sifat sombong.

Ajaran yang selanjutnya pada kategori ini yaitu *ngupadosi padhang ing peteng, seneng ing sengsara, tunggaling sewu yuta.* Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Binjei Sumatera.

Ngupadosi padhang ing peteng, seneng ing sengsara, tunggaling sewu yuta artinya berarti mencari terang dalam kegelapan, senang dalam kesengsaraan, ribuan juta contohnya. Pemaknaan ajaran ini dimulai pada proposisi kata *ngupadosi padhang ing peteng* 'mencari terang dalam kegelapan'. Ajaran ini mengajarkan untuk saling tolong menolong. Kata *peteng* merupakan simbol dari penderitaan /

kesusahan / kesengsaraan. Kata *padhang* mengisyaratkan akan keadaan senang / bahagia. Sepenggal kata ini dapat memberikan makna pada proposisi *padhang ing peteng*, yaitu memberikan pertolongan kepada orang yang baru mengalami kesusahan. Orang yang menderita kesusahan, akan merasa bahagia atau senang ketika mendapat pertolongan. Suatu contoh, seseorang yang tidak mempunyai uang untuk makan, mendapat pertolongan dari orang lain berupa makanan. Orang dengan kondisi kelaparan tersebut akan menjadi tidak lagi kelaparan. Orang yang mendapat pertolongan tersebut akan merasa bahagia berkat pertolongan dari orang lain. Keadaan ini memberikan gambaran kondisi seseorang yang semula *peteng* 'susah' berubah menjadi *padhang* 'bahagia' setelah mendapat pertolongan dari orang lain. Selaras dengan proposisi berikutnya yaitu *seneng ing sengsara* 'senang dalam kesengsaraan'. Tolong menolong dapat mengubah kondisi seseorang yang mulanya sengsara menjadi bahagia. Pada ajaran ini mengajarkan untuk saling tolong menolong kepada sesama. seseorang yang mempunyai kelebihan harta benda ataupun tenaga dapat memberikan bantuan kepada orang yang sedang menderita kesusahan, agar yang kesusahan tersebut dapat juga merasakan kebahagiaan. Tolong menolong dilakukan kepada siapa saja dan dimana saja. Masih banyak orang di dunia ini yang membutuhkan pertolongan. Pada proposisi yang selanjutnya dikatakan bahwa *tunggaling sewu yuta* 'seribu juta contohnya'. Pada proposisi ini menjelaskan bahwa orang yang menderita kesusahan banyak sekali jumlahnya, diibaratkan dengan bilangan seribu juta. Oleh karena itu, ajaran ini mengajarkan untuk saling tolong menolong kepada sesama yang membutuhkan bantuan atau pertolongan.

Pertolongan itu dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh orang yang akan ditolong. Seorang wiraswasta dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk membantu orang-orang yang tidak bekerja (pengangguran). *Anggelar papap panggesangan dan budi Jawi* 'menyediakan tempat mencari nafkah dan budi Jawa' merupakan ajaran Sosrokartono selanjutnya yang berkaitan dengan ajaran sebelumnya. Ajaran ini memberikan pemahaman kepada orang-orang yang mempunyai harta yang lebih untuk dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan tujuan memberikan pertolongan kepada para pengangguran. Meyediakan lowongan pekerjaan untuk para pengangguran sama juga dengan memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Secara tidak langsung dapat mringankan beban pemerintah untuk mengentaskan para pengangguran. Perlu diingat juga, dalam memberikan pekerjaan haruslah dilandasi dengan budi yang baik. Salah satu contoh budi yang baik dalam bekerja yaitu kejujuran dalam memberikan gaji karyawan. Apabila hasil kerjanya baik berikanlah gaji yang sesuai dengan hasil kerja tersebut. Banyak ajaran yang memberikan pamahaman yang baik dalam urusan pekerjaan. Salah satunya ajaran pada hadist yang memberikan pengertian sebagai berikut, berilah gaji kepada karyawan sebelum kering keringatnya. Ajaran ini memberikan pengertian mengenai keluhuran budi dalam pekerjaan.

Pada kategori ini, ajaran selanjutnya yang akan dianalisis agak berbeda dengan ajaran yang sebelumnya, akan tetapi masih dalam konteks mengajarkan budi yang baik. Ajaran yang selanjutnya yaitu *risakipun bandha lan badan saking main judhi* 'rusaknya harta dan badan karena main judi'. Ajaran ini memberikan pengertian

akan kejelekan dari bermain judi. Perjudian dalam bentuk apapun tidak akan membawa kemaslahatan atau kebaikan. Berjudi membuat seseorang menjadi kacau balau dalam urusan ekonomi dan rumah tangga. Bekerja siang dan malam hasilnya hanya digunakan untuk bermain judi. Padahal kebutuhan yang lainnya masih banyak yang belum terpenuhi. Bermain judi memang sepertinya menjanjikan hasil yang memuaskan dan dapat diperoleh dengan cara instan. Namun, hasil yang akan didapat justru berbanding terbalik dengan keadaan yang ada. Orang bermain judi akan merasa ketagihan dan terus ingin bermain judi. Kalah dalam bermain judi akan membuat seseorang merasa ingin bermain lagi untuk dapat mengembalikan uang dari permainan yang kalah tadi. Begitu juga dengan kondisi seseorang yang menang dalam permainan judi, itupun akan membuat seseorang ingin bermain lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak. Kondisi ini menyebabkan orang yang sudah terjerumus dalam perjudian akan terbelenggu oleh keadaan yang disebabkan dari permainan judi. Berapa banyak harta yang dimiliki, nantinya akan habis karena perjudian. Jika sudah tidak punya uang, maka akan merelakan semua harta benda yang dimiliki untuk menjadi taruhannya. Tidak hanya berhenti pada kondisi itu, jika sudah kepepet tidak punya apa-apa lagi maka akan nekad untuk bertindak kejahatan demi memperoleh uang untuk bermain judi. Begitu mengerikan dampak yang ditimbulkan dari bermain judi. Semua harta benda bahkan keluarga dikorbankan hanya demi bermain judi. Pada ajaran ini mengingatkan kembali agar seseorang jangan sampai terjerumus dalam permainan judi, karena dengan bermain judi akan merusak segalanya.

*Dede bandha dede pangkat ingkang dados ancas ulun, martabat lan budi ingkang ulun sujudi*merupakan kelanjutan ajaran pada kategori budi luhur yang akan dimaknai. Ajaran ini dituliskan Sosrokartono dalam suratnya ketika sedang berada di Tanjungpura Langkat. Ajaran ini artinya berarti bukan harta benda bukan pangkat yang menjadi tujuan saya, martabat dan budi yang saya sujudi.

Kata *dede bandha dede pangkat*, artinya bukan harta benda bukan pangkat. Pada ajaran ini memberikan pengertian bahwa harta, benda, dan pangkat bukanlah sesuatu yang utama dalam hidup ini. Melakukan pekerjaan apapun bukan harta dan pangkat tujuan utamanya. Terlebih dalam melakukan tolong menolong terhadap sesama, tujuan utamanya bukanlah harta, benda, maupun pangkat. Tujuan utama dalam tolong menolong adalah meringankan beban sesama, tanpa pamrih apapun. Melakukan pekerjaan dengan tulus ikhlas mencerminkan orang yang memiliki budi luhur. Pada ajaran ini jelas mengajarkan untuk menanamkan budi yang baik dalam segala urusan duniawi, terlebih hubungannya dengan sesama.

Konsep tolong menolong yang ditawarkan dalam ajaran Sosrokartono tidak mengutamakan pamrih apapun, namun lebih kepada menunjukkan keluhuran budi dan membantu meringankan beban sesama. Melakukan hal ntolong-menolong dilakukan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang siapa yang ditolong. Selagi ada waktu dan kesempatan, tolong menolong hendaknya terus dilakukan. Pada ajaran berikutnya juga memberikan pelajaran mengenai tolong menolong. Ajaran tersebut yaitu *nulung tiyang kula tindakaken ing pundi-pundi, samangsa-mangsa, sawanci-wanci.* Ajaran ini artinya menolong orang lain, saya

jalankan dimana saja, setiap saat, setiap waktu. Ajaran ini memberikan pelajaran yang amat penting dalam hal tolong menolong. Tolong menolong dilakukan dengan tanpa memandang siapa yang ditolong dan kapan waktunya. Selagi bisa melakukan tolong menolong, maka lakukanlah.

Sosrokartono juga menuliskan ajaran berupa sindiran mengenai sikap para generasi muda Indonesia yang mulai terpengaruh oleh budaya asing. Ajaran tersebut yaitu *bangsa intelek kita piyambak ingkang dipunsinau : 1) dadi dara, 2) dadi walanda, 3) niru-niru, 4) bucal dhasar lugu.* Ajaran ini artinya bangsa intelek kita sendiri yang dipelajari : 1) jadi burung dara, 2) jadi belanda, 3) suka meniru, 4) membuang keluguan.

Kata dadi *dara* merupakan simbol yang menggambarkan watak kurang baik. Watak kurang baik yang disimbolkan dengan burung dara adalah sering melanglang buana tanpa ada tujuan yang pasti. Pada ajaran ini mengingatkan kembali kepada generasi muda Indonesia agar tidak mempunyai *patrap* seperti burung dara yang suka bepergian tanpa arah dan tujuan yang jelas. Pada ajaran ini juga disebutkan *dadi walanda* ‘menjadi Belanda’. Kata *dadi walanda* merupakan simbol perwatakan orang Belanda yang suka menjajah dan menindas. Pada ajaran ini menyampaikan kepada para generasi muda agar tidak mempunyai watak suka menindas orang lain. Selain suka menindas, watak tidak baik, yaitu *niru-niru* ‘suka meniru’ juga disampaikan pada ajaran ini. Watak suka meniru pada ajaran ini memberikan pengertian suka meniru hal-hal yang tidak jelas. Sosrokartono pernah mengatakan bahwa boleh mencontoh, tetapi jangan meniru. Tindakan mencontoh hanya sekedar menjadikan

objek sebagai acuan atau inspirasi saja. Berbeda dengan tindakan meniru, jika meniru merupakan sebuah tindakan kriminal. Tindakan meniru dalam sebuah tulisan ilmiah merupakan *plagiatisme*. Meniru sesuatu yang sama persis merupakan tindakan kejahatan dan dapat dikenakan tindak pindana. Pada ajaran ini memberikan pemahaman kepada bangsa Indonesia agar tidak mempunyai watak suka meniru. Penggalan ajaran *bucal dhasar lugu* juga termasuk salah satu watak yang tidak baik. Kata *bucal dhasar lugu* artinya berarti membuang sifat keluguan. Proposisi ini memberikan pengertian suatu sifat sombong. Membuang sifat dasar keluguan berarti menandakan sifat sombong, angkuh, atau congkak. Sifat yang seperti ini merupakan salah satu sifat yang tidak baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada ajaran ini, secara keseluruhan mengajarkan agar bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang sombong, suka menindas, suka meniru dan tidak mengerti tujuan yang jelas dalam menjalani kehidupan.

Pada kategori budi luhur, juga memunculkan ajaran yang dikhususkan kepada para laki-laki. Ajaran tersebut memberikan gambaran mengenai sikap yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki. Ajaran yang dimaksud yaitu *boten kenging tiyang jaler ngunduri utawi nyingkiri bebaya utami, saha cidra dhateng pengajeng-ajeng, lan kapercadosanipun sesami.* Ajaran ini artinya seorang laki-laki tidak boleh mengelak atau menjauhi bahaya utama, dan mengkhianati cita-cita serta kepercayaannya sendiri.

Ajaran ini menegaskan kepada para lelaki untuk mempunyai sifat pemberani. Jika menemui masalah harus berani menghadapi, tidak boleh mundur atau

menghindari masalah tersebut. Seorang laki-laki tidak boleh memiliki watak pengecut. Seorang laki-laki merupakan calon pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki watak pemberani agar dapat melindungi dan mengayomi yang dipimpin. Seorang laki-laki harus berani menghadapi masalah dalam situasi dan kondisi apapun.

Sikap seorang laki-laki pemberani haruslah dibarengi dengan keluhuran budi, tidak boleh *ngawur*dalam bertindak. Pada ajaran selanjutnya juga dijelaskan mengenai keluhuran budi dalam bersikap. Ajaran selanjutnya yaitu *anglurug tanpa bala tanpa gaman,* ambedah *tanpa perang tanpa pedhang, menang tanpa mejahi tanpa nyakiti, yen unggul sujud bakti marang sesami.* Ajaran ini artinya menyerang tanpa pasukan, tanpa senjata, tanpa perang, tanpa pedang, menang tanpa membunuh tanpa menyakiti, jika menang sujud dan berbakti kepada sesama. ajaran ini memberikan pengertian bahwa semua masalah yang dihadapi tidak perlu diselesaikan dengan mengangkat senjata. Semua masalah dapat diselesaikan dengan pikiran dingin. Masalah yang diselesaikan dengan kepala dingin, akhirnya akan membawa kemaslahatan terhadap sesama, tanpa harus ada yang tersakiti. Tujuan penyelesaian masalah adalah mendapatkan kebaikan dan kebenaran. Masalah yang diselesaikan dengan cara baik-baik tidak akan merugikan kedua belah pihak yang terlibat dalam masalah tersebut. Kalaupun ada yang menang tidak akan menimbulkan perpecahan, karena yang menang tidak sombong dan yang kalah tidak merasa direndahkan. Penyelesaian masalah dengan baik-baik muaranya akan berujung pada terciptanya rasa persaudaraan dan persatuan. Pada ajaran ini mengajarkan agar dalam

menghadapi masalah tidak diselesaikan dengan pertengkaran atau peperangan, namun diselesaikan dengan cara kekeluargaan, agar tidak terjadi perpecahan diantara sesama.

Penyelesaian masalah dengan kekeluargaan justru menjadikan seseorang lebih terhormat, karena pada ajaran selanjutnya disebutkan bahwa *durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gedhe yen durung ngaku cilik.* Ajaran ini berarti belum menang jika belum berani kalah, belum unggul jika belum berani merendah, belum besar jika belum mengaku kecil. Pada ajaran ini banyak dimunculkan dua kosmik dalam kehidupan yang saling bertentangan. Kata menang berlawanan dengan kalah, unggul berlawanan dengan *asor, gedhe* berlawanan dengan *cilik.* Ajaran ini mengandung artian bahwa seseorang yang mengalah belumlah tentu kalah. Justru orang yang belum bisa mengalah itulah seorang yang kalah, bukan seorang pemenang. Kalah dalam mengatasi hawa nafsu dan emosi yang menguasai dirinya. Sebaliknya, justru orang yang mengalahlah yang merupakan pemenang. Orang yang mengalah menang melawan hawa nafsu dan emosinya. Orang yang mengalah perasaannya menjadi puas dan damai. Justru orang yang menang biasanya malah menjadi sombong dan semakin menggebu-gebu tingkat emosinya. Orang dengan tingkat emosi yang selalu tinggi, jiwanya akan tidak tenang. Perasaan dalam hatinya selalu berkecamuk tidak karuan.

Pada ajaran ini juga disebutkan bahwa belum unggul jika belum berani merendah. Ajaran ini mengandung arti bahwa orang yang merendah dalam hal apapun (tidak sombong) justru menjadi semakin disegani dan dihormati oleh orang lain. Justru sebaliknya, orang yang sombong menjadi tidak dihormati orang lain dan

dianggap rendah oleh orang lain. Orang yang merendah biasanya mengaku dirinya itu kecil, namun justru inilah yang membuat seseorang dipandang besar oleh orang lain.

Pada kategori budi luhur, Ajaran terakhir yang akan dimaknai adalah *anyebar wineh budi Jawi, nggampilaken margining bangsa, ngupaya papan panggesangan.* Ajaran ini artinya menyebar benih budi Jawa, memudahkan jalan anak bangsa, mengupayakan tempat mencari penghidupan. Pada ajaran ini memberikan pengertian mengenai keluhuran budi orang Jawa. Orang Jawa yang dikenal dengan keluhuran budi, sudah sepantasnya untuk melaksanakan hal tersebut. Orang Jawa haruslah menyebarkan benih kebaikan kepada semua orang. Orang yang berbuat kebaikan kepada sesama tidak akan menimbulkan permusuhan, justru dapat mewujudkan rasa persaudaraan dan persatuan.

2.9 Pendidikan Kebangsaan dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*

Bentuk dan makna filosofis *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* memiliki banyak penafsiran. Hal ini dikarenakan suatu ajaran memiliki makna lebih dari satu, sesuai dengan yang memaknai. Selain itu, ajaran yang terdapat dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* mengandung konteks yang bersifat polisemi.

Pada analisis *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* diketemukan dan diklasifikasikan adanya beberapa persoalan yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Hampir keseluruhan ajaran Sosrokartono banyak mengandung nilai-nilai

pendidikan. Setelah dilakukan penganalisisan dan pengklasifikasian, diketemukan nilai-nilai yang terkandung dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* merupakan nilai-nilai yang dapat mewujudkan semangat kebangsaan. Nilai-nilai kebangsaan yang muncul pada penganalisisan *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* adalah pendidikan ketuhanan, pendidikan keagamaan, pendidikan sosial, pendidikan berbangsa dan bernegara, dan pendidikan budi pekerti. Kelima wujud pendidikan kebangsaan yang ada tersebut saling berkaitan dan relevan satu dengan lainnya.

Tujuan akhir yang ingin dicapai pada pemaknaan *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* yaitu upaya untuk mewujudkan semangat kebangsaan atau nasionalisme. Wujud nasionalisme sebagai tujuan akhir penganalisisan ajaran ini terakumulasi dalam lima wujud pendidikan kebangsaan yang ada. Dapat dikatakan bahwa kelima wujud pendidikan kebangsaan yang muncul pada penganalisisan ajaran *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* ini mengacu pada tujuan yang akhir yaitu mewujudkan semangat kebangsaan atau nasionalisme.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.2.1 Pendidikan Ketuhanan

Pendidikan ketuhanan merupakan aspek pendidikan yang paling mendasar dan penting. Pendidikan ketuhanan mengajarkan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Pendidikan ketuhanan juga mengajarkan agar manusia dalam menjalani hidup meyakini adanya Tuhan. Manusia adalah makhluk Tuhan yang selalu berhubungan dengan Tuhan YME.

Pada ajaran Sosrokartono yang terkemas dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* memunculkan aspek pendidikan, yaitu pendidikan ketuhanan. Pada aspek pendidikan ini, mengajarkan mengenai keyakinan terhadap Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Aspek ketuhanan muncul pada ajaran dengan kategori *pracaya, rila,* dan *narima*. Pada kategori *pracaya,* ajaran yang muncul yaitu 1) *payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula, 2) ajinipun inggih boten sanes namung aji tekad, ilmunipun ilmu pasrah, rapalipun adilipun Gusti,* dan 3) *masang alif menika inggih kedah mawi sarana lampah, boten kenging kok lajeng dipuncanthelaken kemawon, lajeng dipuntilar kados mepe rasukan.*

Pada ajaran *payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula,*mengajarkan tentang keesaan Tuhan. Ajaran ini mengajarkan agar dalam menjalani kehidupan selalu percaya dan yakin akan adanya Tuhan dan keagungan Tuhan. Ajaran ini memberikan pengertian bahwa dalam menjalani kehidupan tidak ada yang perlu ditakuti selagi benar, karena yang patut ditakuti hanyalah Tuhan.

Ajaran *ajinipun inggih boten sanes namung aji tekad, ilmunipun ilmu pasrah, rapalipun adilipun Gusti*juga mengajarkan mengenai kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan. Tidak jauh berbeda dengan ajaran yang di atas, pada ajaran ini juga mengingatkan kembali agar dalam menjalani kehidupan tiada yang perlu ditakuti kecuali Tuhan.

Manusia dalam menjalani kehidupan selalu berhubungan secara vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya. Pada ajaran *masang alif menika inggih kedah mawi sarana lampah, boten kenging kok lajeng dipuncanthelaken kemawon, lajeng*

dipuntilar kados mepe rasukan juga memunculkan pendidikan ketuhanan, yang mengajarkan cara berhubungan dengan Tuhan. Ajaran ini memberikan pemahaman bahwa manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, tidak boleh dianggap sepele. Keseriusan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan bertujuan agar memperoleh ridha dan tercapai apa yang menjadi harapan manusia.

Ajaran pada kategori *rila* juga memunculkan pendidikan ketuhanan. Ajaran yang termasuk dalam kategori *rila* dan memunculkan pendidikan kebangsaan yaitu *Suwung pamrih, suwung ajrih, namung madosi barang ingkang sae, sedaya kula sumanggakaken dhateng Gusti.* Ajaran ini dikatakan memunculkan pendidikan ketuhanan, karena ajaran ini juga mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Ajaran ini memberikan pengertian bahwa dalam menjalankan pekerjaan apapun, haruslah dilandasi dengan keyakinan kepada Tuhan. Manusia haruslah yakin bahwa semua yang ada di dunia ini yang berkuasa adalah Tuhan. Secara tidak langsung ajaran ini mengajarkan agar dalam melaksanakan pekerjaan apapun tidaklah baik terlalu berambisius, karena semuanya yang akan menentukan adalah Tuhan. Kesimpulannya, manusia dalam menjalankan apapun janganlah melupakan Tuhan dan harus selalu memohon ridha Tuhan.

Kategori yang juga memunculkan pendidikan ketuhanan adalah kategori *narima.* Pada kategori narima ajaran yang memunculkan pendidikan ketuhanan adalah *Trimah mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih, langgeng tan ana susah tan ana seneng, anteng mantheng sugeng jeneng.* Tidak berbeda jauh dengan ajaran sebelumnya, ajaran ini juga mengajarkan agar manusia selalu ingat kepada kekuasaan

Tuhan. Ajaran ini juga memberikan pengertian agar manusia janganlah terlalu berambisi dalam melaksanakan pekerjaan, karena baik buruknya hasil yang diperoleh adalah mutlak keputusan Tuhan.

Aspek ketuhanan muncul pada *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* sebagai landasan atau fondasi bagi masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Aspek ketuhanan sebagai fondasi kehidupan bangsa Indonesia haruslah diimbangi dengan ajaran agama sebagai tuntunannya. Tanpa adanya aspek ketuhanan sebagai fondasi dan agama sebagai tuntunan, maka dikhawatirkan akan terjadi krisis moral dan keimanan pada bangsa Indonesia. Aspek pendidikan yang selanjutnya akan dibahas mengenai pendidikan keagamaan sebagai penyeimbang pendidikan ketuhanan.

4.2.2 Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan berbeda pengertian dengan pendidikan ketuhanan. Pendidikan ketuhanan lebih menekankan pada hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan pendidikan keagamaan lebih menekankan pada hubungan antar sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan agama merupakan aspek pendidikan yang mengatur hidup manusia di dunia dalam hubungannya dengan manusia yang lain dalam konteks sebagai makhluk Tuhan.

Pada ajaran Sosrokartono yang terkandung dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* memunculkan aspek pendidikan, yaitu pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan muncul pada kategori *mituhu.* Pada kategori ini, pendidikan

keagamaan muncul pada ajaran *ingkang tansah kula mantepi agami kula lan kejawen kula.* Ajaran ini mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar dalam menjalani kehidupan selalu berpegang teguh pada agama atau kepercayaan yang dianut. Pada ajaran ini disebutkan adanya sebuah kepercayaan kejawen. Konsep kejawen pada ajaran ini tatarannya sama dengan agama., karena kejawen merupakan tuntunan sikap orang Jawa dalam menjalani kehidupan. Secara tersirat, ajaran ini juga mengajarkan konsep saling menghormati antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan. Ajaran ini mengajarkan untuk menghindari sikap saling mengejek atau membenci antar umat bergama, karena pada dasarnya semua agama dan kepercayaan adalah mulia. Konsep ajaran agama yang satu dengan yang lain adalah sama yaitu mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan. Begitu juga dengan kepercayaan yang dianut oleh bangsa Indonesia, semisal kejawen. Prinsip ajaran kejawen sama dengan ajaran agama. Prinsip ajaran kejawen juga mengajarkan kebaikan, dan sama sekali tidak mengajarkan kejelekan. Bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan haruslah selalu berpegang teguh pada agama dan kepercayaannya. Tujuannya yaitu tidak lain agar antar pemeluk agama serta penganut kepercayaan di Indonesia dapat saling menghormati dan menghargai, sehingga terciptalah kerukunan antar umat beragama yang berujung pada persatuan dan kesatuan bangsa.

4.2.3 Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan salah satu aspek pendidikan yang meitikberatkan pada pelajaran mengenai hubungan manusia dengan masyarakat.

Manusia selain sebagai makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial inilah yang menyebabkan manusia harus berinteraksi dengan manusia yang lain. Pendidikan sosial inilah yang memberikan pengajaran mengenai cara bersosial di masyarakat dengan tujuan agar terwujud masyarakat yang harmonis, serta tercipta persatuan dan kesatuan antar anggota masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada aspek pendidikan sosial, terdapat ajaran dari beberapa kategori yang telah ditentukan di awal. Ajaran yang memunculkan pendidikan sosial terakumulasi dalam kategori *eling, pracaya, rila, narima, temen*, dan budi luhur. Ajaran tersebut memunculkan pendidikan sosial yang bertujuan memberikan gambaran dan mengajarkan cara hidup bersosial di masyarakat. Muara akhir dari ajaran tersebut adalah untuk mewujudkan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat dan menciptakan rasa persatuan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.

Ajaran yang mengandung pendidikan sosial pada kategori eling yaitu 1) *memayu ayuning urip, memayu awonipun agesang, nyuwita, ngawula, bekti dhateng sesaminipun, 2) tansah anglampahi dados kawulaning sesami, tansah anglampahi dados muriding agesang, sinahu anglaras batos saha raos, 3) nindhakaken ibadat inggih menika nindakaken kuwajiban bakti lan suwita kula dhateng sesami.* Ketiga ajaran pada kategori *eling* ini mengajarkan untuk saling tolong menolong antar sesama. Hidup bermasyarakat haruslah saling melaksanakan kewajiban tolong menolong. Hal ini dikarenakan, manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia hidup pasti membutuhkan orang lain. Apabila seseorang dalam menjalani kehidupan

mengalami kesusahan, maka sudah menjadi kewajiban untuk saling tolong menolong terhadap sesama. Ajaran ini mengajarkan untuk hidup tolong menolong dan saling membantu kepada sesama. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mewujudkan rasa persaudaraan dan persatuan antar anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan sebagai bangsa Indonesia.

Pada kategori *pracaya* juga terdapat ajaran yang memunculkan wujud pendidikan sosial. Ajaran yang memunculkan wujud pendidikan sosial pada kategori *pracaya* yaitu *ngawula dhateng kawulaning Gusti lan memayu ayuning urip, tanpa pamrih, tanpa ajrih, jejeg, mantep, mawi pasrah.* Ajaran ini juga memberikan pengertian bahwa manusia hidup di dunia membutuhkan pertolongan dari orang lain. Kewajiban utama manusia adalah saling melindungi terhadap sesama, seperti yang tergambarkan pada ajaran ini. Tujuan yang sama juga tergembarkan pada ajaran ini, yaitu untuk mewujudkan persatuan kesatuan dan semangat kebangsaan.

Ajaran pada kategori selanjutnya yang memunculkan pendidikan sosial yaitu *rila.* Pada kategori ini ajaran yang memunculkan pendidikan sosial yaitu 1) *sinau nyupekaken susah lan sakitipun piyambak, sinau ambelani lan ngraosaken susah lan sakitipun sesame, 2) sinau ngudi raos lan batos. Sinau ngudi kamanungsan, 3) nulung pepadhane ora nganggo mikir wayah, waduk, kanthong. Yen ana isi lumuntur marang sesame, 4) susah padha susah, seneng padha seneng, eling padha eling, pring padha pring.*

Pada kategori *rila* ini ajaran yang memunculkan pendidikan kebangsaan mengajarkan untuk ikut merasakan susah dan sakitnya orang lain, khususnya saudara

sebangsa dan setanah air. Ikut merasakan susah dan sakitnya sesama bukan berarti hanya menaruh simpati kepada orang yang kesusahan, tetapi juga ikut membantu memberikan pertolongan. Ajaran ini tidak lain muara yang menjadi tujuannya adalah untuk mewujudkan rasa persaudaraan dan persatuan antar masyarakat. Dengan kata lain, ajaran ini bertujuan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Pada kategori *narima* juga memunculkan penafsiran yang tidak jauh berbeda dengan kategori sebelumnya. Ajaran pada kategori narima yang memuncukan pendidikan sosial adalah *anggagas, amandeng, lan matheng susahipun sesami.* Ajaran ini juga mengajarkan untuk saling tolong menolong dan ikut merasakan kesusahan orang lain. Ajaran pada duua kategori selanjutnya yang memunculkan pendidikan kebangsaan juga memiliki pengertian yang hampir sama dengan ajaran ini. Dua kategori selanjutnya yang memunculkan pendidikan sosial yaitu kategori *temen* dan budi luhur. Pada kategori *temen,* ajaran yang memunculkan pendidikan sosial yaitu *pring padha pring, weruh padha weruh, eling padha eling, eling tanpa nyandhing.* Ajaran ini memberikan pengertian bahwa sesama manusia harus saling ingat kepada sesama yang membutuhkan dan tidak boleh egois. Sedangkan pada kategori budi luhur, ajaran yang memunculkan pendidikan sosial yaitu 1) *ngupadosi padhang ing peteng, seneng ing sengsara, tunggaling sewu yuta dan 2) nulung tiyang kula tindakaken ing pundi-pundi, samangsa-mangsa, sawanci-wanci.* Pada ajaran ini juga mengajarkan untuk dapat meringankan beban sesama, yaitu tergambar pada kata *ngupadosi seneng ing sengsara.* Ajaran ini mengajarkan sikap tolong menolong

terhadap sesama, karena saudara sebangsa dan setanah air masih banyak yang mengalami kesusahan dan membutuhkan pertolongan. Tujuannya tidak lain adalah untuk mewujudkan rasa persaudaraan dan persatuan antar sesama bangsa Indonesia.

4.2.4 Pendidikan Berbangsa dan Bernegara

Pendidikan berbangsa dan bernegara dalam konteks ini yaitu adanya ajaran Sosrokartono yang mengajarkan mengenai bagaimana menjadi warga negara yang baik dalam hubungannya dengan bangsa dan negara Indonesia . wujud pendidikan berbangsa dan bernegara muncul pada ajaran dengan kategori *narima, temen,* dan budi luhur.

Pada kategori *narima,* ajaran yang memunculkan wujud pendidikan berbangsa dan bernegara yaitu *ngraosaken sakitipun lan awratipun agesangipun sesami.* pada ajaran inin memberikan pengertian dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara haruslah saling mersakan satu kesatuan. Apabila satu merasakan sakit, yang lain haruslah juga ikut merasakannya. Dengan kata lain, ikut merasakan sakit yang diderita oleh saudara setanah air. Tujuan dari rasa satu kesatuan yaitu untuk mumupuk rasa persaudaraan sehingga dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan negara republik Indonesia.

Ajaran pada kategori *temen* yang memunculkan pendidikan berbangsa dan bernegara yaitu 1) *ingkang kula eman ratu lan rakyat,* 2) *mbelani ingkang sami sakit, sami susah, lan ngraosaken sakitipun agesang, ngraosaken tanpa karasa,* 3) *memayu ayuning negari lan rakyat,* dan 4) *memayu ayuning praja.* Ajaran ini secara

keseluruhan mengajarkan untuk ikut menjaga dan melindungi negara mulai dari aspek warga negara, pemerintahan, sampai pada tanah tumpah darah.

Pada ajaran *ingkang kula eman ratu lan rakyat* mengajarkan untuk menyayangi dan merasa satu persaudaraan antara seorang pemimpin dengan rakyatnya. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara pemimpin dengan rakyat yang dipimpin. Kondisi yang demikian dapat menjadikan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi harmonis, tanpa adanya kesenjangan sosial. Ajaran selanjutnya pada kategori *temen* juga mengajarkan konsep persaudaraan antar sesama bangsa Indonesia. Konsep persaudaraan itu tercermin pada ajaran *mbelani ingkang sami sakit, sami susah, lan ngraosaken sakitipun agesang, ngraosaken tanpa karasa*. Pada ajaran ini memberikan pemahaman agar semua lapisan masyarakat Indonesia mempunyai rasa persaudaraan, satu kesatuan, dan dapat saling tolong menolong terhadap sesama bangsa Indonesia.

Pada kategori ini, dua ajaran yang terakhir juga mengajarkan mengenai konsep melindungi dan ikut memiliki negara Indonesia seutuhnya. Ajaran yang muncul yaitu *memayu ayuning negari lan rakyat*dan *memayu ayuning praja.* Ajaran ini dengan lugas memberikan pengertian untuk ikut melindungi dan merasa memiliki semua aspek negara, mulai dari rakyat, pemerintahan, dan negara secara utuh. Kata *memayu ayuning negarai lan rakyat* memberikan pengertian melindungi keselamatan negara dan rakyat. Secara gamblang ajaran ini mengajarkan kepada semua lapisan masyarakat Indonesia agar ikut menjaga dan melindungi negara dan rakyat dari ancaman apapun. Kata *memayu ayuning praja* juga memberikan arti yang lugas yaitu

melindungi keselamatan pemerintahan. Ajaran ini juga secara lugas mengajarkan agar semua masyarakat Indonesia dapat ikut serta berperan menjaga dan melindungi sistem pemerintahan di Indonesia. Muara akhir yang akan dituju tidak lain untuk mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan pada semua elemen yang ada di negara kesatuan Republik Indonesia.

Pada kategori budi luhur juga memunculkan ajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan berbangsa dan bernegara. Pada kategori ini, ajaran yang muncul yaitu 1) *angluhuraken asma Jawi lan bangsa Jawi*, 2) *nyebar wiji sedherekan lan wiji utamining kejawen ing manca negari*, dan 3) t*iyang gesang menika boten kenging ngina pusaka wasiyatipun piyambak.*

Pada ajaran ini juga memunculkan pendidikan kebangsaan yang mengajarkan kepada masyarakat Indonesia untuk dapat membela negara dan mewujudkan persatuan diantara bangsa Indonesia. Seperti yang tercermin pada ajaran *angluhuraken asma Jawi lan bangsa Jawi*. Pada ajaran ini hanya disebutkan untuk mengharumkan nama Jawa dan bangsa Jawa, akan tetapi ajaran ini tidak semata-mata mengobarkan semangat kedaerahan atau kesukuan semata. Pada ajaran ini yang dituliskan memang hanya suku Jawa sebagai contoh, karena latarbelakang Sosrokartono merupakan orang Jawa. Tidak ada perbedaan antara suku Jawa dengan lainnya, pada konteks ajaran ini suku Jawa hanya dijadikan simbol salah satu suku bangsa Indonesia. Tujuan dari ajaran ini jelas mengajarkan kepada bangsa Indonesia untuk dapat menjaga, melindungi, dan mengharumkan nama bangsa.

Ajaran yang selanjutnya mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama bangsa Indonesia. sikap saling menghormati dan menghargai dapat mencegah terjadinya perpecahan antara sesama, sehingga rasa persatuan dan kesatuan dapat terwujud. Sikap saling menghormati dan menghargai tercermin pada ajaran *nyebar wiji sedherekan lan wiji utamining kejawen ing manca negari.* Pada ajaran ini mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai dengan menggunakan simbol *wiji utamining kejawen,* yaitu konsep merendahkan diri sendiri dan menghormati dan menghargai orang lain. Ajaran ini dalam mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai tidak dibatasi hanya pada bangsa Indonesia sendiri, namun juga meluas sampai ke manca negara. Ajaran ini mengandung artian bahwa sikap menghormati dan menghargai orang lain harus diterapkan di mana saja dan kapan saja.

Ajaran terakhir yang memunculkan pendidikan berbangsa dan bernegara yaitu *Tiyang gesang menika botenkenging ngina pusaka wasiyatipun piyambak.* Ajaran ini mengajarkan kepada generasi penerus bangsa untuk dapat menghargai warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Kemajuan jaman dan tekhnologi membuat generasi muda sering kali melupakan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Tidak sedikit yang melupakan bahkan meninggalkan budaya warisan leluhur bangsa Indonesia. Pada ajaran ini menekankan kepada generasi muda untuk tidak melupakan atau bahkan menghina warisan leluhur bangsa. Tujuannya tidak lain agar generasi penerus bangsa tetap menjaga keutuhan dan keaslian budaya warisan leluhur bangsa Indonesia.

4.2.5 Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti merupakan salah satu aspek pendidikan yang mengajarkan tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Pendidikan budi pekerti perannya sangat penting dalam dunia pendidikan. Generasi muda apabila tidak dibekali dengan pendidikan budi pekerti maka akan menjadikan generasi tersebut tidak dapat bersikap dengan baik dan tidak bermoral. Sebagai akibatnya, dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat akan sering menimbulkan konflik.

Ajaran yang memunculkan pendidikan budi pekerti terdapat pada hampir semua kategori yang ada, kecuali kategori *pracaya.* Ajaran yang terakumulasi dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* secara keseluruhan dapat dikatakan banyak mengandung pendidikan budi pekerti.

Pada kategori *eling*, ada satu ajaran yang memunculkan pendidikan budi pekerti. Ajaran tersebut yaitu *murid gurune pribadhi, guru muride pribadhi, pamulangane sengsarane sesami, ganjarane ayu lan arume sesami.* ajaran ini mengajarkan dalam menjalani kehidupan untuk selalu ingat kepada Tuhan, karena apapun yang diperbuat pertanggung jawabannya kepada Tuhan. Selain itu, ajaran ini juga mengaajarkan untuk saling membantu dan saling tolong menolong untuk kebaikan sesama, bukan untuk kebaikan diri sendiri. Dengan kata lain, ajaran ini mengajarkan untuk tidak bersikap individu dan tidak mementingkan diri sendiri.

Ajaran pada kategori *mituhu*juga memunculkan pendidikan budi pekerti. Ajaran pada kategori mituhu yang memunculkan pendidikan budi pekerti yaitu

e*linga, para sedulur sing lali marang ibune*dan *tiyang mlampah menika sangu lan gembolanipun namung barang setunggal, inggih menika maksudipun.*

Ajaran *elinga para sedulur kang lali marang ibune* mengajarkan untuk selalu mengingat kepada ibu. Pada ajaran ini tidak hanya mengajarkan untuk selalu ingat kepada ibu, tetapi secara tersirat juga memunculkan ajaran cara bersikap terhadap orang tua, khususnya seorang ibu. Bersikap kepada ibu hendaklah sopan dan santun, karena seorang ibu adalah sosok teristimewa dalam hidup. Selalu bersikap baik dengan ibu dan selalu mengingat ibu dalam setiap menjalani kehidupan, maka akan mengurangi tindak kriminal, utamanya pada sosok seorang perempuan. Ajaran *tiyang mlampah menika sangu lan gembolanipun namung barang setunggal, inggih menika maksudipun*, juga memunculkan pendidikan budi pekerti. Pada dasarnya ajaran ini mengajarkan untuk menjalani kehidupan dengan perilaku yang baik, agar tujuan yang dicapai membuahkan hasil yang baik dan maksimal.

Pada kategori *rila* juga memunculkan ajaran yang mengandung pendidikan budi pekerti. Ajaran yang mengandung pendidikan budi pekerti pada kategori *rila* yaitu 1) *suwung pamrih, suwung ajrih,* 2) *kuwat niyat, kuwat urat, dede tekad pamrih, ananging tekad asih,* 3) *sinau urun welas sarana batos lan raos,* 4) *ilmunipun ilmu sunyi, inggih menika ilmu kantong kosong, tekad sunyi pamrih, tebih ajrih,* 5) *ingkang tansah dados ancasipun lampah kula boten sanes namung sunyi pamrih, puji kula boten sanes namung sugih, sugeng, senengipun sesame,prabot kula boten sanes namung badan lan budi.*

Ajaran tersebut di atas secara keseluruhan mengajarkan mengenai laku dalm menjalani kehidupan. Ajaran ini mengajarkan untuk saling tolong menolong dan saling membantu tanpa ada harapan imbalan. Pada ajaran *suwung pamrih, suwung ajrih* memberikan pengertian bahwa dalam melakukan apapun dilandasi dengan ikhlas dan tanpa adanya rasa takut. Selaras dengan ajaran *kuwat niyat, kuwat urat, dede tekad pamrih, ananging tekad asih.* Ajaran ini juga memberikan pemahaman mengenai konsep keikhlasan. Konsep suka menolong juga tergambarkan pada ajaran ini . sikap suka menolong tanpa mengenal pamrih sedikitpun, hanya berlandaskan dengan rasa kasih sayang terhadap sesama. Ajaran mengenai tolong menolong tanpa mengharapkan pamrih tidak hanya diungkapkan pada ajaran ini saja, akan tetapi tiga ajaran selanjutnya juga menggambarkan konsep tolong menolong. Ajaran yang memberikan pengertian mengenai konsep tolong menolong yaitu *sinau urun welas sarana batos lan raos.* Ajaran ini memberikan mengajarkan mengenai konsep kasih sayang terhadap sesama dan ikut merasakan kesusahan sesama. Pada ajaran *ilmunipun ilmu sunyi, inggih menika ilmu kantong kosong, tekad sunyi pamrih, tebih ajrih* juga menggambarkan mengenai konsep tolong menolong tanpa mengharapkan pamrih. Pada ajaran ini *ingkang tansah dados ancasipun lampah kula boten sanes namung sunyi pamrih, puji kula boten sanes namung sugih, sugeng, senengipun sesame, prabot kula boten sanes namung badan lan budi* juga memberikan pengertian yang tidak jauh berbeda dengan ajaran sebelumnya, yaitu mengajarkan mengenai konsep tolong menolong terhadap sesama. Beberapa ajaran mengenai konsep tolong menolong berperan penting dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Sikap suka menolong terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan dapat memicu semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Ajaran pada kategori *narima* juga mengandung pendidikan budi pekerti yang dapat mewujudkan semangat kebangsaan. Ajaran pada kategori *narima* yang mengandung pendidikan budi pekerti yaitu 1) *sugih tanpa bandha, nglurug tanpa bala, digdaya tanpa aji, menang tanpa ngasorake*, 2) *yen kersa nyangoni sampun nyangoni uwas, nanging nyangoni mantep lan pasrah*, dan3) *kita kedah sinau maca mawi kaca, sinau maos mawi rasa.*

Ajaran pada kategori *narima* secara keseluruhan mengajarkan mengenai laku hidup dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ajaran *sugih tanpa bandha, nglurug tanpa bala, digdaya tanpa aji, menang tanpa ngasorake* memberikan pengertian dalam hidup bermasyarakat yang dicari adalah kedamaian dan kesejahteraan hidup. Ketentraman dan kesejahteraan hidup di masyarakat dapat wujud apabiala masyarakat tersebut dapat hidup berdampingan dengan damai. Pada ajaran ini ingin menekankan pada sikap saling menghormati agar tercipta kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Pada ajaran *kita kedah sinau maca mawi kaca, sinau maos mawi rasa* inipun mengajarkan cara bersikap dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Ajaran ini mengajarkan dalam hidup bermasyarakat haruslah bisa mawas diri, tidak mengedepankan rasa egois. Pengertian yang agak berbeda muncul pada ajaran *yen kersa nyangoni sampun nyangoni uwas, nanging nyangoni mantep lan pasrah.* Pada ajaran ini memberikan pemahaman mengenai sikap manusia sebagai makhluk individu, yaitu mengajarkan mengenai bekal dalam menjalani kehidupan.

Ajaran yang memunculkan pendidikan budi pekerti terdapat pada kategori *temen.* Pada kategori ini ajaran yang memunculkan pendidikan budi pekerti yaitu 1) *jawi bares, Jawi deles, lan Jawi sejati,* 2) *prabotipun wong lanang inggih menika, bares, mantep, lan wani,* 3) *tiyang madosi panggesangan menika kedah wani obah uwal saking buminipun. Yen boten wani, badhe kepepet, badhe kalindhes,* dan 4) *anggelar pemadeng tegesipun angringkes pemantheng.Ambuka netra tegesipun anutup netra.Angukup kabeh tegesipun anyandhak siji.*

Ajaran yang muncul pada kategori ini secara keseluruhan mengajarkan mengenai cara bersikap yang baik dalam menjalani kehidupan. Pada ajaran *Jawi bares, Jawi deles, lan Jawi sejati*mengajarkan mengenai cara bersikap sebagai orang Jawa, yaitu harus bersikap jujur, tidak malu mengakui sebagai orang Jawa dan bertingkah laku layaknya orang Jawa. Ajaran *prabotipun wong lanang inggih menika, bares, mantep, lan wani,* lebih menekankan pada kaum laki-laki. Pada ajaran ini dijelaskan bahwa seorang laki-laki harus memiliki sikap jujur, berpendirian, dan berani. Ketiga sifat tersebut harus dimiliki oleh seorang laki-laki, karena seorang laki-laki merupakan figur seorang pemimpin. Pada ajaran *tiyang madosi panggesangan menika kedah wani obah uwal saking buminipun. Yen boten wani, badhe kepepet, badhe kalindhes,* memberikan pengajaran agar dalam berusaha mencari pekerjaan tidak harus terpaku pada tempat asalnya. Orang dalam mencari pekerjaan harus berani mengambil resiko bekerja di luar tempat asalnya untuk mencari penghidupan yang lebih layak.

Seseorang dalam menjalani kehidupan pasti berbenturan dengan pelajaran hidup. Pelajaran hidup macamnya ada dua, yaitu pelajaran yang positif dan negatif. Seseorang dalam menjalani hidup haruslah dapat memilih dan memilah antara pelajaran yang positif dengan pelajaran yang negatif. Pelajaran yang positif kiranya dapat dipakai seterusnya dalam menapaki jalan kehidupan, akan tetapi pelajaran yang bersifat negatif hendaknya ditinggalkan. Selaras dengan ajaran *anggelar pemadeng tegesipun angringkes pemantheng. Ambuka netra tegesipun anutup netra.Angukup kabeh tegesipun anyandhak siji.*Ajaran ini mengajarkan agar dalam menjalani kehidupan seseorang dapat membuka mata agar memiliki wawasan yang luas. Wawasan mengenai kehidupan yang bersifat positif dapat digunakan untuk menjalani kehidupan agar apa yang dicita-citakan dapat terwujud dengan baik dan maksimal.

Ajaran pada kategori sabar juga memunculkan pendidikan budi pekerti. Ajaran tersebut yaitu *nulung sesami menika boten mesthi wonten ganjaranipun nandhang sae, asring nandang pitenah.* Pada ajaran ini memberikan pelajaran, dalam berbuat kebaikan janganlah mengharapkan imbalan yang setimpal dengan kebaikan tersebut. berbuat kebaikan tidak selalu mendapat balasan yang baik pula, sering juga mendapatkan fitnah dari orang lain. Ajaran ini mengajarkan kepada seseorang agar memiliki budi pekerti yang baik dan mempunyai sifat sabar dalam menjalani kerasnya hidup di masyarakat.

Kategori terakhir yang memunculkan pendidikan budi pekerti yaitu kategori budi luhur. Pada kategori budi luhur terdapat ajaran yang memunculkan pendidikan budi pekerti, yaitu 1) *Angudi kaluhuran budi Jawi*, 2) *tilaripun pangkat, menangipun*

budi, 3) *anggelar papan panggesangan lan budi Jawi,* 4) *risakipun bandha lan badan saking main judhi,* 5) *dede bandha dede pangkat ingkang dados ancas ulun, martabat lan budi ingkang ulun sujudi,* 6) *bangsa intelek kita piyambak ingkang dipunsinau : dadi dara, dadi walanda, niru-niru, bucal dhasar lugu.* 7) *boten kenging tiyang jaler ngunduri utawi nyingkiri bebaya utami, saha cidra dhateng pengajeng-ajeng, lan kapercadosanipun sesami,* 8) *anglurug tanpa bala tanpa gaman, ambedah tanpa perang tanpa pedhang, menang tanpa mejahi tanpa nyakiti, yen unggul sujud bakti marang sesami,* 9) *anyebar wineh budi Jawi, nggampilaken margining bangsa, ngupaya papan panggesangan,* dan 10) *durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gedhe yen durung ngaku cilik.* Ajaran yang paling banyak memunculkan pendidikan budi pekerti terdapat pada kategori budi luhur. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ajaran Sosrokartono yang terkemas dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran Sosrokartono* banyak memunculkan pendidikan budi pekerti.

Ajaran pada kategori budi luhur secara keseluruhan memberikan pelajaran mengenai sikap / budi yang baik dalam menjalani kehidupan. Pada ajaran *angudi kaluhuran budi Jawi*mengajarkan agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik dalam menjalani kehidupan. Pada ajaran ini disimbolkan dengan *budi Jawi,* karena orang Jawa identik dengan keluhuran budi. Ajaran *tilaripun pangkat, menangipun budi* juga memberikan pengajaran mengenai pendidikan budi pekerti. Ajaran ini mengajarkan untuk tidak mengutamakan duniawi. Pada ajaran ini disimbolkan dengan kata *pangkat*. Menjalani kehidupan yang paling utama adalah budi pekerti.

Orang berpangkat, jika budi pekertinya jelek maka akan menyengsarakan orang-orang yang dipimpinnya. Pada ajaran *anggelar papan panggesangan lan budi Jawi*, lebih menekankan konsep sosial. Pada ajaran ini mengajarkan kepada masyarakat Indonesia untuk tidak memiliki sifat egois dan suka menindas. Ajaran mengenai pendidikan budi pekerti juga tercermin pada ajaran *risakipun bandha lan badan saking main judhi*. Pada ajaran ini memberikan bahwa masyarakat Indonesia jangan sampai terjerumus ke dalam dunia perjudian, karena dengan berjudi dapat menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang bodoh dan tertinggal. Bermain judi dapat menjadikan seseorang mengharapkan kepada sesuatu yang tidak jelas.

Pada ajaran selanjutnya juga masih mengajarkan mengenai budi pekerti yang baik. Ajaran tersebut yaitu *dede bandha dede pangkat ingkang dados ancas ulun, martabat lan budi ingkang ulun sujudi*. Ajaran ini lebih menekankan pada keutamaan hidup bukan terletak pada harta dan pangkat, tetapi lebih pada martabat dan budi yang baik. Harta dan pangkat tidak akan dibawa sampai mati, namun budi baik akan dikenang sepanjang masa.

Ajaran Sosrokartono juga ada yang berupa sindiran terhadap generasi penerus bangsa. Ajaran tersebut adalah *bangsa intelek kita piyambak ingkang dipunsinau : dadi dara, dadi walanda, niru-niru, bucal dhasar lugu*. Ajaran ini merupakan sebuah sindiran untuk masyarakat Indonesia yang mempunyai sikap kurang baik. Ajaran ini memberikan pengertian bahwa masyarakat Indonesia banyak yang ingin menjadi *dara*, dalam artian terbang bebas kemanapun tanpa tujuan yang jelas, kemudian ingin menjadi *walanda* yang suka menindas atau menyiksa rakyat kecil, mempunyai sikap

suka meniru dan menghilangkan sifat asli orang Indonesia yaitu lugu. Sikap-sikap seperti ini yang oleh Sosrokartono ingin dihilangkan dari masyarakat Indonesia melalui ajarannya.

Ajaran yang selanjutnya lebih menekankan pada sikap kaum laki-laki. Ajaran tersebut yaitu *boten kenging tiyang jaler ngunduri utawi nyingkiri bebaya utami, saha cidra dhateng pengajeng-ajeng, lan kapercadosanipun sesami.* Pada ajaran ini dikatakan bahwa seorang laki-laki tidak diperbolehkan mempunyai rasa takut atau bahkan sampai mudur dalam menghadapi cobaan hidup. Seorang lelaki harus mempunyai sikap tegas dan pemberani, namun dalam menggunakan sikap berani tidak sembarangan. Sikap pemberani merupakan refleksi dari perbuatan benar. Jika melakukan perbuatan yang salah tidak dapat dikatakan sikap pemberani, namun sikap nekat. Sikap nekat inilah yang harus dihindari. Ajaran Sosrokartono ini secara garis besar memberikan pemahaman mengenai sikap pemberani seorang lelaki.

Kondisi suatu bangsa dikatakan harmonis dan sejahtera jika masyarakatnya dapat hidup saling berdampingan dan rukun. Pada ajaran *anglurug tanpa bala tanpa gaman, ambedah tanpa perang tanpa pedhang, menang tanpa mejahi tanpa nyakiti, yen unggul sujud bakti marang sesami* memunculkan pendidikan budi pekerti yaitu mengenai konsep kerukunan. Ajaran ini menekankan pada konsep kerukunan atar bangsa Indonesia. Pada ajaran ini terdapat kata *menang tanpa mejahi*, yang berarti menang tanpa membunuh. Pada konteks ini tersirat ajaran untuk hidup dengan rukun antar sesama bangsa Indonesia. kerukunan antar sesama bangsa Indonesia akan

mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang berujung pada kesejahteraan negara Indonesia.

Menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara haruslah dapat saling menghormati dan menghargai sesama untuk menuju Indonesia satu. Sikap dan perilaku yang baik akan membawa kesejahteraan dan kerukunan antar suku bangsa. Pada ajaran *anyebar wineh budi Jawi, nggampilaken margining bangsa, ngupaya papan panggesangan* juga memunculkan ajaran mengenai perilaku yang baik. Kata *budi Jawi* mengisyaratkan akan perilaku yang baik dan penuh sopan santun. Perilaku yang baik akan membuat orang lain merasa dihargai, muaranya orang lain tersebut akan balik menghormati. Konsep saling menghormati dan menghargai inilah yang akan dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Ajaran yang terakhir pada kategori ini juga memberikan pengertian mengenai budi pekerti luhur. Ajaran tersebut yaitu *durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gedhe yen durung ngaku cilik.* Ajaran ini mengajarkan mengenai konsep rendah hati dan tidak sombong. Pada ajaran ini terdapat dua kosmik yang saling bertentangan, yaitu antara *menang-kalah, unggul-asor, gedhe-cilik*. Dua kosmik yang saling bertentangan ini secara tersirat mengingatkan agar seseorang jika sudah merasa di atas, tidak boleh sombong. Orang yang menyombongkan diri karena harta dan pangkat justru tidak akan dipandang besar oleh orang lain. Sebaliknya, justru orang dengan harta dan pangkat tinggi, namun tidak sombong maka akan lebih dihargai oleh orang lain. Pada ajaran ini memberikan pengertian kepada masyarakat untuk tetap rendah hati dan tidak

sombong dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara agar tercipta kerukunan serta kesejahteraan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

1.5 Simpulan

Berdasarkan ulasan dan analisis pada bab I sampai dengan bab IV mengenai *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1) Ajaran yang terkandung dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P Sosrokartono* berjumlah 53 ajaran dengan makna filosofis berbeda-beda. Ajaran tersebut adalah sebagai berikut. *Memayu ayuning urip, memayu awonipun agesang, nyuwita, ngawula, bekti dhateng sesaminipun.* 'Melindungi kebahagiaan hidup, menutup keburukan sesama hidup, melayani, mengabdi, berbakti kepada sesamanya'. *Tansah anglampahi dados kawulaning sesami, tansah anglampahi* dados *muriding agesang, sinahu anglaras batos saha raos.* 'Selalu menjalanai menjadi abdi sesama, selalu menjalani menjadi murid sesama hidup, belajar merenungkan batin dan perasaan'.*Nindhakaken ibadat inggih menika nindakaken kuwajiban bakti lan suwita kula dhateng sesami.* 'Menjalankan ibadah yaitu menjalankan kewajiban saya untuk berbakti dan melayani terhadap sesama'. *Murid gurune pribadhi, guru muride pribadhi, pamulangane sengsarane sesami, ganjarane ayu lan arume sesami.*'Murid gurunya pribadi, guru muridnya pribadi, tempat belajarnya kesengsaraan sesama, pahalanya kebaikan dan keharuman sesama'.

Ngawula dhateng kawulaning Gusti lan memayu ayuning urip, tanpa pamrih, tanpa ajrih, jejeg, mantep, mawi pasrah.'Mengabdi kepada abdinya Tuhan dan melindungi keselamatan hidup, tanpa pamrih, tanpa takut, lurus, mantap dengan pasrah'. *Payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula.* 'Payung saya Tuhan saya, perisai saya Tuhan saya'. *Masang alif menika inggih kedah mawi sarana lampah. Boten kenging kok lajeng dipuncanthelaken kemawon, lajeng dipuntilar kados mepe rasukan.* 'Memasang *alif* harus dengan sarana laku. Tidak boleh dijemur saja lalu ditinggal seperti menjemur pakaian'. *Ajinipun inggih boten sanes namung aji tekad, ilmunipun ilmu pasrah, rapalipun adilipun Gusti.* 'Ajiannya tidak lain aji tekad, ilmunya ilmu pasrah, manteranya keadilan Tuhan'.*Ingkang tansah kula mantepi agami kula lan kejawen kula.* 'Yang selalu saya pegang agama dan *kejawen* saya'.*Elinga, para sedulur sing lali marang ibune.* 'Ingatlah para saudara yang lupa terhadap ibunya'.*Tiyang mlampah menika sangu lan gembolanipun namung barang setunggal, inggih menika maksudipun.* 'Orang bepergian itu bekal dan yang dibawa hanya satu barang, yaitu maksudnya'. *Suwung pamrih, suwung ajrih.* 'Sepi pamrih, sepi rasa takut'.*Ratu tanpa punggawa, tanpa kawula, tanpa bandha. Isih mukti kere munggeng bale.* 'Ratu tanpa pasukan, tanpa abdi, tanpa harta. Masih mulia miskin naik ranjang'.*Suwung pamrih, suwung ajrih, namung madosi barang ingkang sae, sedaya kula sumanggakaken dhateng Gusti.* 'Sepi pamrih, sepi rasa takut, hanya mencari kebaikan, semua saya pasrahkan kepada Tuhan'.*Kuwat niyat,*

kuwat urat. Dede tekad pamrih, ananging tekad asih. 'Kuat niat, kuat urat. Bukan tekad pamrih, ananging tekad belas kasih'.*Sinau urun welas sarana batos lan raos.* 'Belajar memberi belas kasih dengan sarana batin dan rasa'.*Ilmunipun ilmu sunyi, inggih menika ilmu kantong kosong, tekad sunyi pamrih, tebih ajrih.* 'Ilmunya ilmu sunyi, yaitu ilmu kantong kosong, tekad sunyi dari pamrih, dan jauh dari rasa takut'.*Ingkang tansah dados ancasipun lampah kula boten sanes namung sunyi pamrih, puji kula boten sanes namung sugih, sugeng, senengipun sesami. Prabot kula boten sanes namung badan lan budi.* 'Yang menjadi tujuan laku saya tidak lain hanya sunyi pamrih, puji saya tidak lain hanya kekayaan, kebahagiaan dan kesenangan sesama. Perabot saya tidak lain hanya badan dan budi'.*Sinau nyupekaken susah lan sakitipun piyambak, sinau ambelani lan ngraosaken susah lan sakitipun sesami.* 'Belajar melupakan susah dan sakitnya sendiri, belajar membela dan merasakan susah dan sakitnya sesama'.*Sinau ngudi raos lan batos. Sinau ngudi kamanungsan.* 'Belajar mengolah rasa dan batin. Belajar mengaolah kemanusiaan'.*Nulung pepadhane ora nganggo mikir wayah, waduk, kanthong. Yen ana isi lumuntur marang sesami.* 'Menolong sesama tanpa memikirkan waktu, perut, dan saku. Jika saku ada isinya mengalir kepada sesama'. *Susah padha susah, seneng padha seneng, eling padha eling, pring padha pring.* 'Susah sama susah, senang sama senang, ingat sama ingat, bambu sama bambu'.*Sugih tanpa bandha, nglurug tanpa bala, digdaya tanpa aji, menang tanpa ngasorake.* 'Kaya tanpa harta, menyerang tanpa pasukan,

kuat tanpa ajian, menang tanpa merendahkan'.*Yen kersa nyangoni sampun nyangoni uwas, nanging nyangoni mantep lan pasrah.* 'Jika mau memberi bekal jangan memberi bekal beras, tetapi membekali kemantapan dan pasrah'.*Kita kedah sinau maca mawi kaca, sinau maos mawi rasa.* 'Kita harus belajar membaca dengan kaca, belajar membaca dengan rasa'.*Ngraosaken sakitipun lan awratipun agesangipun sesami.* 'Merasakan sakit dan beratnya kehidupan sesama'.*Trimah mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih, langgeng tan ana susah tan ana seneng, anteng mantheng sugeng jeneng.* 'Menerima dengan pasrah, sepi pamrih, jauh dari rasa takut, abadi tiada duka tiada suka, tenang, konsentrasi, selamat, bahagia'. *Anggagas, amandeng, lan mantheng susahipun sesami.* 'Memikirkan, melihat dan memusatkan susahnya sesama'.*Jawi bares, Jawi deles, lan Jawi sejati.* 'Jawa jujur, Jawa asli, dan Jawa sejati'.*Pring padha pring, weruh padha weruh, eling padha eling, eling tanpa nyandhing.* 'Bambu sama bambu, tahu sama tahu, ingat sama ingat, ingat tanpa berdampingan'.*Prabotipun wong lanang inggih menika, bares, mantep, lan wani.* 'Perabotnya orang laki-laki adalah jujur, mantap dan berani'.*Tiyang madosi panggesangan menika kedah wani obah uwal saking buminipun. Yen boten wani, badhe kepepet, badhe kalindhes.* 'Orang mencari kehidupan itu harus berani bergerak keluar dari buminya. Jika tidak bakal kepepet dan tertindas'.*Ingkang kula eman ratu lan rakyat.* 'Yang saya sayangi ratu dan rakyat'.*Mbelani ingkang sami sakit, sami susah, lan ngraosaken sakitipun agesang, ngraosaken tanpa karasa.* 'Membela yang sakit, yang

susah, dan merasakan sakitnya sesama hidup, merasakan tanpa terasa'.*Memayu ayuning negari lan rakyat.* 'Melindungi keselamatan negara dan rakyat'.*Memayu ayuning praja.* 'Melindungi keselamatan pemerintahan'.*Anggelar pemandeng tegesipun angringkes pemantheng. Ambuka netra tegesipun anutup netra. Angukup kabeh tegesipun anyandhak siji.* 'Meluaskan pandangan artinya meringkas pemusatan. Membuka mata artinya menutup mata. Mencakup semua artinya menangkap (mendapatkan) satu'.*Nulung sesami menika boten mesthi wonten ganjaranipun nandhang sae, asring nandang pitenah.* 'Menolong sesama itu tidak selalu ada pahala kebaikan, sering mendapatkan fitnah'. *Angluhuraken asma Jawi lan bangsa Jawi.* 'Mengharumkan nama Jawa bangsa Jawa'.*Tiyang gesang menika boten kenging ngina pusaka wasiyatipun piyambak.* 'Orang hidup tidak boleh menghina pusaka peninggalannya sendiri'.*Nyebar wiji sedherekan lan wiji utamining kejawen ing manca negari.* 'Menyebar benih persaudaraan dan benih utamanya *kejawen* di luar negeri'. *Angudi kaluhuran budi Jawi.* 'Belajar keluhuran budi Jawa'.*Tilaripun pangkat, menangipun budi.* 'Hilangnya pangkat, menangnya budi'.*Ngupadosi padhang ing peteng, seneng ing sengsara, tunggaling sewu yuta.* 'Mencari terang di kegelapan, senang dalam kesengsaraan, ribuan juta contohnya'. *Anggelar papan panggesangan lan budi Jawi.* 'Menyediakan tempat kehidupan dan budi Jawa'.*Risakipun bandha lan badan saking main judhi.* 'Rusaknya harta dan badan karena bermain judi'.*Dede bandha dede pangkat ingkang dados ancas ulun, martabat lan*

budi ingkang ulun sujudi. 'Bukan harta bukan pangkat yang menjadi tujuan saya, martabat dan budi yang saya sujudi'.*Nulung tiyang kula tindakaken ing pundi-pundi, samangsa-mangsa, sawanci-wanci.* 'Menolong seseorang saya jalankan dimana-mana, setiap saat, setiap waktu'. *Bangsa intelek kita piyambak ingkang dipunsinau : 1) dadi dara, 2) dadi walanda, 3) niru-niru, 4) bucal dhasar lugu.* 'Bangsa intelektual kita sendiri yang dipelajari : 1) menjadi burung dara, 2) menjadi Belanda, 3) suka menganut, 4) membuang keluguan'. *Boten kenging tiyang jaler ngunduri utawi nyingkiri bebaya utami, saha cidra dhateng pengajeng-ajeng, lan kapercadosanipun sesami.* 'Tidak boleh seorang laki-laki mengelak atau menjauhi bahaya utama dan mengkhianati cita-cita, serta kepercayaannya sendiri'.*Anglurug tanpa bala tanpa gaman, ambedah tanpa perang tanpa pedhang, menang tanpa mejahi tanpa nyakiti, yen unggul sujud bakti marang sesami.* 'Menyerang tanpa pasukan, tanpa senjata, tanpa perang, tanpa pedang, menang tanpa membunuh tanpa menyakiti, jika menang sujud dan berbakti kepada sesama'.*Anyebar wineh budi Jawi, nggampilaken margining bangsa, ngupaya papan panggesangan.* 'Menyebar benih budi Jawa, memudahkan jalan bangsa mencari tempat hidup (nafkah)'.*Durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gedhe yen durung ngaku cilik.* 'Belum menang jika belum berani kalah, belum unggul jika belum berani merendah, belum besar jika belum mengaku kecil'.

2) Bentuk dan makna filosofis ajaran yang terkandung dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P Sosrokartono* mempunyai kontribusi dan relevansi dalam pendidikan kebangsaan. Aspek pendidikan kebangsaan yang ditemukan dalam bentuk dan makna filosofis ajaran Sosrokartono yaitu : pendidikan ketuhanan, pendidikan keagamaan, pendidikan sosial, pendidikan berbangsa dan bernegara, dan pendidikan budi pekerti. Ajaran Sosrokartono yang terkemas dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran Sosrokartono* paling banyak memunculkan ajaran mengenai budi pekerti luhur. Berdasarkan penganalisisan tersebut dapat disimpulkan bahwa ajaran Sosrokartono secara garis besar menekankan pada ajaran mengenai budi pekerti. Tujuan dari ajaran tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berbudi luhur. Harapannya, agar bangsa Indonesia dapat menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara dengan sikap / perilaku yang baik demi terwujudnya kesejahteraan bangsa dan negara Indonesia.

1.6 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut.

1) Ajaran-ajaran Sosrokartono hendaknya dapat diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk menanamkan nilai moral yang terkandung dalam *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* agar dapat

menjalani kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan baik.

2) Hendaknya semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik guru maupun pemerintah dapat menjadikan ajaran Sosrokartono ini sebagai media ataupun materi untuk pembelajaran di sekolah, khususnya pada kompetensi dasar mengenai pembelajaran sastra.

3) Melalui bentuk dan makna filosofis *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono* yang dianalisis menggunakan teori hermeneutik dan pendekatan fenomenologi ini diharapkan masyarakat Indonesia khususnya generasi penerus bangsa menjadi lebih tahu dan mengerti akan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Melalui makna filosofis ajaran Sosrokartono diharapkan dapat menggugah semangat bangsa Indonesia untuk lebih mencintai dan menjunjung tinggi NKRI dengan tetap menghargai adanya perbedaan atau kebhinekaan.

4) Pemerintah dan masyarakat Indonesia hendaknya dapat melakukan upaya untuk lebih menghargai para pahlawan negara yang telah tiada agar tidak terlupakan, termarjinalkan, bahkan hilang ditelan kemajuan zaman. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan cara mengenalkan dan mengingatkan para pahlawan kepada masyarakat, generasi penerus, dan peserta didik di lingkungan masing-masing.

5) Untuk masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya hendaknya dapat memulai kembali mengamalkan falsafah-falsafah leluhur sebagai teladan dan identitas bangsa Indonesia.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Bourgeois, Patrick L .1975. *Extension Of Ricoeur's Hermeneutic*. Jurnal Internasional. Netherland :Martinus Nijhofj, The Hague, Netherlands.

Ciptoprawiro, Abdullah. 1991. *Alif :Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono dalam Kandungan Alquran dan dalam Kejawen*. Surabaya : Djojo Bojo.

Eagleton, Terry. 2006. *Teori Kesusastraan: Satu Pengenalan*. (Penterjemah Muhammad HJ. Shaleh). Yogyakarta : Jalasutra.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Friesen, Norm (Ed). 2012. *Hermeneutic Phenomenology in Education Method and Practice*. Jurnal Internasional. Kamloops Canada :Thompson Rivers University, Kamloops, Canada.

Fuadhiyah, Ucik. 2006. *Pendidikan Kebangsaan dalam Simbol dan Makna Pada Lirik Lagu Dolanan di Jawa Tengah.* Skripsi : FBS Universitas Negeri Semarang.

Hadi,W.M. Abdul. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Heelan, Patrick A. 2002. *HermeneuticPhilosophy Of Science,Van Gogh's Eyes,And God*. (Diedit oleh Babette E. Babich). Jurnal Internasional. U.S.A. : Fordham University, New York, N.Y., U.S.A.,and Georgetown University, Washington D.C., U.S.A.

Herusatoto, Budiono. 2000. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.

Indriati, Ratna. 2011. *Serat Aji Pamasa dalam Kajian Hermeneutik*. Skripsi : FBS Universitas Negeri Semarang.

Luxemburg, Mike Bal, Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta : Gramedia.

Mantzavinos, C. 2005. *Naturalistic Hermeneutics*. Jurnal Internasional.Cambridge : Cambridge University Press.

PERPUSTAKAAN UNNES

Munib, Kunaryo, Budiyono, Suryono. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT MKK UNNES.

Newton, K.M. 1990. *Interpreting the text*. New York : Harvester Wheatsheaf.

Nugroho, Yusro Edy. 2000. *Hermeneutika Sebuah Tawaran Model Pemahaman Bagi Manuskrip Indonesia*. Makalah : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unnes.

Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra : Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Roesno. 1954. *Karena Panggilan Ibu Sedjati : Riwajat Hidup dari Drs. R.M.P. Sosrokartono*. Djakarta : Keluarga dan Sahabat Sosrokartono.

Sloan, A dan B. Bowe.2013.*Phenomenology and hermeneutic phenomenology : the philosophy, the methodologies, and using hermeneutic phenomenology to investigate lecturers experiences of curriculum design*. Jurnal Internasional. Dublin Ireland : Dublin Institute of Technologi.

Soegito, Suprayogi, Maman Rachman, Suwito Eko, Suyahmo. 2006. *Pendidikan Pancasila*. Semarang : UPT MKU UNNES.

Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya : Unesa University Press.

Sukadaryanto.1991. *Sumbangan Khasanah Kesusastraan Indonesia Terhadap Filsafat Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya*. Makalah : Fakultas Pasca Sarjana UGM.

Sumaryono, E. 2009. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.

Sunarto, Subagyo, Setiajid, Priyanto, Ngabiyanto. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Semarang : Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.

Noor Syam, Sahertian, Saefullah Ali, Rosyidan. 1981. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Tasai. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang : Unnes Press.

LAMPIRAN 1

BIOGRAFI DRS. R.M.P. SOSROKARTONO

Raden Mas Panji Sosrokartono lahir di Mayong pada hari Rabu, 10 April 1877. Beliau adalah putera R.M. Adipati Ario Sosroningrat (bupati Jepara) dan Ibu M.A. Ngasirah. Sosrokartono merupakan kakak kandung dari R.A. Kartini. Semenjak kecil, beliau sudah mempuyai keistimewaan dan kecerdasaan untuk membaca masa depan.

Sosrokartono setelah tamat dari Eropesche Lagere School di Jepara, kemudian melanjutnkan pendidikannya ke H.B.S. Semarang. Sosrokartono meneruskan pendidikannya ke negeri Belanda pada tahun 1898. Mula-mula masuk sekolah teknik di Leiden, namun beliau merasa tidak cocok dan akhirnya pindah jurusan Bahasa dan Kesusasteraan Timur. Beliau merupakan orang Indonesia pertama yang menggenggam gelar sarjana di Belanda.

Berbekal ilmu yang dimilikinya, Sosrokartono mengembara ke seluruh Eropa dan menjalani berbagai macam pekerjaan. Selama perang dunia ke I, Sosrokartono bekerja sebagai wartawan perang pada koran *New York Herald* dan *New York Herald Tribune*. Setelah perang dunia usai, Sosrokartono berganti profesi, menjadi seorang penerjemah di Wina. Namun, Sosrokartono lagi-lagi beralih profesi, yaitu bekerja sebagai ahli bahasa pada keudataan Prancis di Den Haag dan kemudian bekerja sebagai penerjemah untuk kepentingan PBB di

Jenewa. Sosrokartono merupakan salah seorang sarjana yang menguasai 26 bahasa.

Dua puluh enam tahun, Sosrokartono menjelajahi seluruh eropa, melihat dan menghayati kehidupan tingkat tinggi maupun kehidupan intelektual di kalangan orang-orang Eropa. Realitas memberinya pelajaran untuk tidak memandang dunia Eropa sebagai sebuah keindahan dan kenikmatan yang memuaskan, karena hari demi hari beliau senantiasa dirundung konflik batin. Sampai suatu ketika hadirlah kebenaran dari Tuhan, saat terdengar berita tentang sakitnya seorang anak berumur 12 tahun. Anak tersebut adalah putera dari kenalannya yang menderita sakit keras dan tak kunjung sembuh meski sudah diobati oleh beberapa dokter. Dorongan hati dengan penuh cinta kasih dan hasrat yang besar untuk meringankan beban orang lain, Sosrokartono pergi untuk menjenguk anak yang sakit tersebut. Sesampainya di sana, beliau langsung meletakkan tangannya di atas dahi anak yang sakit tersebut dan terjadilah sebuah keajaiban. Anak yang sakit tersebut mulai membaik dan berangsur-angsur sembuh pada hari itu juga.

Kejadian itu membuat orang-orang yang tengah hadir di sana kagum, termasuk para dokter yang gagal menyembuhkan penyakit anak itu. Ada seorang ahli *psychiatrie* dan *hypnose* menjelaskan bahwa Sosrokartono mempunyai daya *pesoonalijke maghneetisme* yang sangat besar. Mendengar penjelasan tersebut, akhirnya Sosrokartono merenung dan memutuskan berhenti dari pekerjaannya di Jenewa. Beliau pergi ke Paris untuk belajar *psychometrie* dan *psychotecniek* di

sebuah Perguruan Tinggi. Namun, Sosrokartono tidak diterima karena beliau merupakan lulusan bahasa dan sastra.

Beliau kecewa karena tidak diterima di Perguruan Tinggi tersebut. Di sela-sela hati yang kecewa, datanglah ilham untuk kembali ke tanah air Indonesia dengan tujuan mencurahkan segenap tenaga dan pikiran serta mengabdikan diri kepada masyarakat Indonesia. Sesampainya di Indonesia, Sosrokartono bertempat tinggal di Dar Oes Salam Bandung. Sosrokartono menjadi sang penolong kepada sesama manusia yang menderita sakit jasmani maupun rohani.

Sosrokartono mulai mengabdikan dirinya untuk kepentingan umat di Bandung. Beliau sering melakukan tirakat, lebih-lebih ketika handak menolong seseorang. Beliau terkenal sebagai seorang paranormal yang cendekiawan di mana saja, bahkan beliau pernah mendapat undangan dari Sultan Langkat, Sumatera untuk memberikan pertolongan di sana.

Sampai akhir hayatnya, Sosrokartono senang bertirakat, senang menolong sesama, bahkan beliau telah menyerahkan hidup dan matinya hanya untuk kepentingan umat karena Tuhan. Sosrokartono mempunyai julukan "*Mandor Koengsoe*" dan " *Jaka Pring*". Sosrokartono tidak menikah, tidak berketurunan, dan tidak punya murid serta wakil. Sang *alif*lah sebuah tanda yang beliau sematkan dalam dada dan kemudian direfleksikan ke dalam dunia eksternal sebagai perantara untuk menolong sesama.

Pada hari Jumat *Pahing*, 8 Februari 1952 di Jl. Pungkur No. 19 Bandung (Darussalam), R. M. P. Sosrokartono meninggal dunia dan disemayamkan di makam keluarga Sidomuki Kudus.

Dikutip dari : *Sugih Tanpa Bandha*tulisan Indy G. Hakim (dengan editan).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN 2

Tabel 1

UNSUR KEBANGSAAN DALAM *ILMU DAN LAKU JAWA AJARAN R.M.P. SOSROKARTONO*

No.	Klasifikasi	Ajaran	Terjemahan
1.	***Eling*(ingat)**	1. *Memayu ayuning urip, memayu awonipun agesang, nyuwita, ngawula, bekti dhateng sesaminipun.* 2. *Tansah anglampahi dados kawulaning sesami, tansah anglampahi dados muriding agesang, sinahu anglaras batos saha raos.* 3. *Nindhakaken ibadat inggih menika nindakaken kuwajiban bakti lan suwita kula dhateng sesami.*	1. Melindungi kebahagiaan hidup, menutup keburukan sesama hidup, melayani, mengabdi, berbakti kepada sesamanya. 2. Selalu menjalanai menjadi abdi sesama, selalu menjalani menjadi murid sesama hidup, belajar merenungkan batin dan perasaan. 3. Menjalankan ibadah yaitu menjalankan kewajiban saya untuk berbakti dan melayani terhadap sesama.

		4. *Murid gurune pribadhi, guru muride pribadhi, pamulangane sengsarane sesami, ganjarane ayu lan arume sesami.*	4. Murid gurunya pribadi, guru muridnya pribadi, tempat belajarnya kesengsaraan sesama, pahalanya kebaikan dan keharuman sesama.
2.	***Pracaya* (percaya)**	1. *Ngawula dhateng kawulaning Gusti lan memayu ayuning urip, tanpa pamrih, tanpa ajrih, jejeg, mantep, mawi pasrah.* 2. *Payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula.* 3. *Masang alif menika inggih kedah mawi sarana lampah. Boten kenging kok lajeng dipuncanthelaken kemawon,*	1. Mengabdi kepada abdinya Tuhan dan melindungi keselamatan hidup, tanpa pamrih, tanpa takut, lurus, mantap dengan pasrah. 2. Payung saya Tuhan saya, perisai saya Tuhan saya. 3. Memasang *alif* harus dengan sarana laku. Tidak boleh dijemur saja lalu ditinggal seperti menjemur pakaian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		lajeng dipuntilar kados mepe rasukan. 4. *Ajinipun inggih boten sanes namung aji tekad, ilmunipun ilmu pasrah, rapalipun adilipun Gusti.*	4. Ajiannya tidak lain aji tekad, ilmunya ilmu pasrah, manteranya keadilan Tuhan.
3.	***Mituhu* (Setia)**	1. *Ingkang tansah kula mantepi agami kula lan kejawen kula.* 2. *Elinga, para sedulur sing lali marang ibune.* 3. *Tiyang mlampah menika sangu lan gembolanipun namung barang setunggal, inggih menika maksudipun.*	1. Yang selalu saya pegang agama dan *kejawen* saya. 2. Ingatlah para saudara yang lupa terhadap ibunya. 3. Orang bepergian itu bekal dan yang dibawa hanya satu barang, yaitu maksudnya.
4.	***Rila* (rela)**	1. *Suwung pamrih, suwung ajrih.*	1. Sepi pamrih, sepi rasa takut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

		2. *Ratu tanpa punggawa, tanpa kawula, tanpa bandha. Isih mukti kere munggeng bale.* 3. *Suwung pamrih, suwung ajrih, namung madosi barang ingkang sae, sedaya kula sumanggakaken dhateng Gusti.* 4. *Kuwat niyat, kuwat urat. Dede tekad pamrih, ananging tekad asih.* 5. *Sinau urun welas sarana batos lan raos.* 6. *Ilmunipun ilmu sunyi, inggih menika ilmu kantong kosong, tekad sunyi pamrih, tebih ajrih.* 7. *Ingkang tansah dados ancasipun*	2. Ratu tanpa pasukan, tanpa abdi, tanpa harta. Masih mulia miskin naik ranjang. 3. Sepi pamrih, sepi rasa takut, hanya mencari kebaikan, semua saya pasrahkan kepada Tuhan. 4. Kuat niat, kuat urat. Bukan tekad pamrih, ananging tekad belas kasih. 5. Belajar memberi belas kasih dengan sarana batin dan rasa. 6. Ilmunya ilmu sunyi, yaitu ilmu kantong kosong, tekad sunyi dari pamrih, dan jauh dari rasa takut. 7. Yang menjadi tujuan laku saya tidak lain

		lampah kula boten sanes namung sunyi pamrih, puji kula boten sanes namung sugih, sugeng, senengipun sesami. Prabot kula boten sanes namung badan lan budi. 8. *Sinau nyupekaken susah lan sakitipun piyambak, sinau ambelani lan ngraosaken susah lan sakitipun sesami.* 9. *Sinau ngudi raos lan batos. Sinau ngudi kamanungsan.* 10. *Nulung pepadhane ora nganggo mikir wayah, waduk, kanthong. Yen ana isi lumuntur marang sesami.* 11. *Susah padha susah, seneng padha*	hanya sunyi pamrih, puji saya tidak lain hanya kekayaan, kebahagiaan dan kesenangan sesama. Perabot saya tidak lain hanya badan dan budi. 8. Belajar melupakan susah dan sakitnya sendiri, belajar membela dan merasakan susah dan sakitnya sesama. 9. Belajar mengolah rasa dan batin. Belajar mengaolah kemanusiaan. 10. Menolong sesama tanpa memikirkan waktu, perut, dan saku. Jika saku ada isinya mengalir kepada sesama. 11. Susah sama susah, senang sama senang,

		seneng, eling padha eling, pring padha pring.	ingat sama ingat, bambu sama bambu.
5.	***Narima* (menerima)**	1. *Sugih tanpa bandha, nglurug tanpa bala, digdaya tanpa aji, menang tanpa ngasorake.* 2. *Yen kersa nyangoni sampun nyangoni uwas, nanging nyangoni mantep lan pasrah.* 3. *Kita kedah sinau maca mawi kaca, sinau maos mawi rasa.* 4. *Ngraosaken sakitipun lan awratipun agesangipun sesami.* 5. *Trimah mawi pasrah, suwung pamrih*	1. Kaya tanpa harta, menyerang tanpa pasukan, kuat tanpa ajian, menang tanpa merendahkan. 2. Jika mau memberi bekal jangan memberi bekal beras, tetapi membekali kemantapan dan pasrah. 3. Kita harus belajar membaca dengan kaca, belajar membaca dengan rasa. 4. Merasakan sakit dan beratnya kehidupan sesama. 5. Menerima dengan pasrah, sepi pamrih,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		tebih ajrih, langgeng tan ana susah tan ana seneng, anteng mantheng sugeng jeneng. 6. *Anggagas, amandeng, lan mantheng susahipun sesami.*	jauh dari rasa takut, abadi tiada duka tiada suka, tenang, konsentrasi, selamat, bahagia. 6. Memikirkan, melihat dan memusatkan susahnya sesama.
6.	***Temen* (serius, menepati janji)**	1. *Jawi bares, Jawi deles, lan Jawi sejati.* 2. *Pring padha pring, weruh padha weruh, eling padha eling, eling tanpa nyandhing.* 3. *Prabotipun wong lanang inggih menika, bares, mantep, lan wani.* 4. *Tiyang madosi panggesangan menika kedah wani obah uwal saking*	1. Jawa jujur, Jawa asli, dan Jawa sejati. 2. Bambu sama bambu, tahu sama tahu, ingat sama ingat, ingat tanpa berdampingan. 3. Perabotnya orang laki-laki adalah jujur, mantap dan berani. 4. Orang mencari kehidupan itu harus berani bergerak keluar dari buminya. Jika

		buminipun. Yen boten wani, badhe kepepet, badhe kalindhes. 5. *Ingkang kula eman ratu lan rakyat.* 6. *Mbelani ingkang sami sakit, sami susah, lan ngraosaken sakitipun agesang, ngraosaken tanpa karasa.* 7. *Memayu ayuning negari lan rakyat.* 8. *Memayu ayuning praja.* 9. *Anggelar pemandeng tegesipun angringkes pemantheng. Ambuka netra tegesipun anutup netra. Angukup kabeh tegesipun anyandhak siji.*	tidak bakal kepepet dan tertindas. 5. Yang saya sayangi ratu dan rakyat. 6. Membela yang sakit, yang susah, dan merasakan sakitnya sesama hidup, merasakan tanpa terasa. 7. Melindungi keselamatan negara dan rakyat. 8. Melindungi keselamatan pemerintahan. 9. Meluaskan pandangan artinya meringkas pemusatan. Membuka mata artinya menutup mata. Mencakup semua artinya menangkap (mendapatkan) satu.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

7.	**Sabar**	1. *Nulung sesami menika boten mesthi wonten ganjaranipun nandhang sae, asring nandang pitenah.*	1. Menolong sesama itu tidak selalu ada pahala kebaikan, sering mendapatkan fitnah.
8.	**Budi Luhur**	16. *Angluhuraken asma Jawi lan bangsa Jawi.* 17. *Tiyang gesang menika boten kenging ngina pusaka wasiyatipun piyambak.* 18. *Nyebar wiji sedherekan lan wiji utamining kejawen ing manca negari.* 19. *Angudi kaluhuran budi Jawi* 20. *Tilaripun pangkat, menangipun budi.*	1. Mengharumkan nama Jawa bangsa Jawa. 2. Orang hidup tidak boleh menghina pusaka peninggalannya sendiri. 3. Menyebar benih persaudaraan dan benih utamanya *kejawen* di luar negeri. 4. Belajar keluhuran budi Jawa. 5. Hilangnya pangkat, menangnya budi. 6. Mencari terang di kegelapan, senang dalam kesengsaraan, ribuan juta

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		21. *Ngupadosi padhang ing peteng, seneng ing sengsara, tunggaling sewu yuta.* 22. *Anggelar papan panggesangan lan budi Jawi.* 23. *Risakipun bandha lan badan saking main judhi.* 24. *Dede bandha dede pangkat ingkang dados ancas ulun, martabat lan budi ingkang ulun sujudi.* 25. *Nulung tiyang kula tindakaken ing pundi-pundi, samangsa-mangsa, sawanci-wanci.*	contohnya. 7. Menyediakan tempat kehidupan dan budi Jawa. 8. Rusaknya harta dan badan karena bermain judi. 9. Bukan harta bukan pangkat yang menjadi tujuan saya, martabat dan budi yang saya sujudi. 10. Menolong seseorang saya jalankan dimana-mana, setiap saat, setiap waktu. 11. Bangsa intelektual kita sendiri yang dipelajari : 1) menjadi burung dara, 2) menjadi Belanda, 3) suka menganut, 4)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		26. *Bangsa intelek kita piyambak ingkang dipunsinau : 1) dadi dara, 2) dadi walanda, 3) niru-niru, 4) bucal dhasar lugu.* 27. *Boten kenging tiyang jaler ngunduri utawi nyingkiri bebaya utami, saha cidra dhateng pengajeng-ajeng, lan kapercadosanipun sesami.* 28. *Anglurug tanpa bala tanpa gaman, ambedah tanpa perang tanpa pedhang, menang tanpa mejahi tanpa nyakiti, yen unggul sujud bakti marang sesami.* 29. *Anyebar wineh budi Jawi,*	membuang keluguan. 12. Tidak boleh seorang laki-laki mengelak atau menjauhi bahaya utama dan mengkhianati cita-cita, serta kepercayaannya sendiri. 13. Menyerang tanpa pasukan, tanpa senjata, tanpa perang, tanpa pedang, menang tanpa membunuh tanpa menyakiti, jika menang sujud dan berbakti kepada sesama. 14. Menyebar benih budi Jawa, memudahkan jalan bangsa mencari tempat hidup (nafkah). 15. Belum menang jika belum berani kalah,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		nggampilaken margining bangsa, ngupaya papan panggesangan. 30. *Durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gedhe yen durung ngaku cilik.*	belum unggul jika belum berani merendah, belum besar jika belum mengaku kecil.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN 3

Tabel 2

PENDIDIKAN KEBANGSAAN

DALAM *ILMU DAN LAKU JAWA AJARAN R.M.P. SOSROKARTONO*

No.	Pendidikan Kebangsaan	Kategori	Ajaran
1.	**Pendidikan Ketuhanan**	1. *Pracaya*	*a. Payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula* b. *Ajinipun inggih boten sanes namung aji tekad, ilmunipun ilmu pasrah, rapalipun adilipun Gusti.* c. *Masang alif menika inggih kedah mawi sarana lampah. Boten kenging kok lajeng dipuncanthelaken kemawon, lajeng dipuntilar kados mepe rasukan.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

		2. *Rila* 3. *Narima*	d. *Suwung pamrih, suwung ajrih, namung madosi barang ingkang sae, sedaya kula sumanggakaken dhateng Gusti.* e. *Trimah mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih, langgeng tan ana susah tan ana seneng, anteng mantheng sugeng jeneng.*
2.	**Pendidikan Keagamaan**	1. *Mituhu*	a. *Ingkang tansah kula mantepi agami kula lan kejawen kula.*
3.	**Pendidikan Sosial**	1. *Eling*	a. *Memayu ayuning urip, memayu awonipun agesang, nyuwita, ngawula, bekti dhateng sesaminipun.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

				b. *Tansah anglampahi dados kawulaning sesami, tansah anglampahi dados muriding agesang, sinahu anglaras batos saha raos.* c. *Nindhakaken ibadat inggih menika nindakaken kuwajiban bakti lan suwita kula dhateng sesami.*
			2. *Pracaya*	d. *Ngawula dhateng kawulaning Gusti lan memayu ayuning urip, tanpa pamrih, tanpa ajrih, jejeg, mantep, mawi pasrah.*
			3. *Rila*	e. *Sinau nyupekaken susah lan sakitipun piyambak, sinau ambelani lan ngraosaken susah lan sakitipun sesami.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

				f. *Sinau ngudi raos lan batos. Sinau ngudi kamanungsan.* g. *Nulung pepadhane ora nganggo mikir wayah, waduk, kanthong. Yen ana isi lumuntur marang sesami.* h. *Susah padha susah, seneng padha seneng, eling padha eling, pring padha pring.*
			4. *Narima* 5. *Temen* 6. *Budi luhur*	i. *Anggagas, amandeng, lan matheng susahipun sesami.* j. *Pring padha pring, weruh padha weruh, eling padha eling, eling tanpa nyandhing.* k. *Ngupadosi padhang ing peteng, seneng*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

			ing sengsara, tunggaling sewu yuta. l. *Nulung tiyang kula tindakaken ing pundi-pundi, samangsa-mangsa, sawanci-wanci.*
4.	**Pendidikan Berbangsa dan Bernegara**	1. *Narima* 2. *Temen* 3. *Budi luhur*	a. *Ngraosaken sakitipun lan awratipun agesangipun sesami.* b. *Ingkang kula eman ratu lan rakyat.* c. *Mbelani ingkang sami sakit, sami susah, lan ngraosaken sakitipun agesang, ngraosaken tanpa karasa.* d. *Memayu ayuning negari lan rakyat.* e. *Memayu ayuning praja.* f. *Angluhuraken asma Jawi lan bangsa*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

			Jawi. g. *Nyebar wiji sedherekan lan wiji utamining kejawen ing manca negari.* h. *Tiyang gesang menika boten kenging ngina pusaka wasiyatipun piyambak.*
5.	**Pendidikan Budi Pekerti**	1. *Eling* 2. *Mituhu*	a. *Murid gurune pribadhi, guru muride pribadhi, pamulangane sengsarane sesami, ganjarane ayu lan arume sesami.* b. *Elinga, para sedulur sing lali marang ibune.* c. *Tiyang mlampah menika sangu lan gembolanipun namung barang*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

			3. *Rila*	*setunggal, inggih menika maksudipun.* d. *Suwung pamrih, suwung ajrih.* e. *Kuwat niyat, kuwat urat. Dede tekad pamrih, ananging tekad asih.* f. *Sinau urun welas sarana batos lan raos.* g. *Ilmunipun ilmu sunyi, inggih menika ilmu kantong kosong, tekad sunyi pamrih, tebih ajrih.* h. *Ingkang tansah dados ancasipun lampah kula boten sanes namung sunyi pamrih, puji kula boten sanes namung sugih, sugeng, senengipun sesami. Prabot kula boten sanes namung badan*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

				lan budi.
			4. *Narima*	i. *Sugih tanpa bandha, nglurug tanpa bala, digdaya tanpa aji, menang tanpa ngasorake.* j. *Yen kersa nyangoni sampun nyangoni uwas, nanging nyangoni mantep lan pasrah.* k. *Kita kedah sinau maca mawi kaca, sinau maos mawi rasa.*
			5. *Temen*	l. *Jawi bares, Jawi deles, lan Jawi sejati.* m. *Prabotipun wong lanang inggih menika, bares, mantep, lan wani.* n. *Tiyang madosi panggesangan menika kedah wani obah uwal saking*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

				buminipun. Yen boten wani, badhe kepepet, badhe kalindhes. o. *Anggelar pemadeng tegesipun angringkes pemantheng. Ambuka netra tegesipun anutup netra. Angukup kabeh tegesipun anyandhak siji.*
			6. *Sabar*	p. *Nulung sesami menika boten mesthi wonten ganjaranipun nandhang sae, asring nandang pitenah.*
			7. *Budi luhur*	q. *Angudi kaluhuran budi Jawi* r. *Tilaripun pangkat, menangipun budi.* s. *Anggelar papan panggesangan lan budi Jawi.* t. *Risakipun bandha lan badan saking*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

				main judhi. u. *Dede bandha dede pangkat ingkang dados ancas ulun, martabat lan budi ingkang ulun sujudi.* v. *Bangsa intelek kita piyambak ingkang dipunsinau : 1) dadi dara, 2) dadi walanda, 3) niru-niru, 4) bucal dhasar lugu.* w. *Boten kenging tiyang jaler ngunduri utawi nyingkiri bebaya utami, saha cidra dhateng pengajeng-ajeng, lan kapercadosanipun sesami.* x. *Anglurug tanpa bala tanpa gaman, ambedah tanpa perang tanpa pedhang,*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

				menang tanpa mejahi tanpa nyakiti, yen unggul sujud bakti marang sesami. y. *Anyebar wineh budi Jawi, nggampilaken margining bangsa, ngupaya papan panggesangan.* z. *Durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gedhe yen durung ngaku cilik.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES